

**ANALISIS KEPEMIMPINAN KHULAFAH AL-RASYIDIN DALAM BUKU
TARIKH KHULAFAH KARYA IMAM AS-SUYUTHI DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH
IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



OLEH:

DIANA FATIKAH ELVIANA

NIM: 210614048

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diana Fatikah Elviana
NIM : 210614048
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Kepemimpinan *Khulafā' Al-Rasyidīn* dalam Buku
Tārīkh Khulafā' Karya Imam As-Suyuthi dan Relevansinya dengan
Materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



M. Nasrullah, MA
NIP. 197501202005012002

Tanggal, 03 Juni 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI IAIN Ponorogo



Ali Ba'qi Chusna, M.S.I
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diana Fatikah Elviana
 NIM : 210614048
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul : Analisis Kepemimpinan *Khulafā' Ar-Rāsyidīn* dalam
 Buku *Tārīkh Khulafā'* Karya Imam As-Suyuthi dan
 Relevansinya dengan Materi Sejarah Kebudayaan Islam
 Madrasah Ibtidaiyah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan pada:




Hari : Jumat
 Tanggal : 27 Juli 2018

Ponorogo, 27 Juli 2018
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Achmad, M. Ag
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : PRYLA ROCHAMAWATI, M.Pd ()
 Penguji I : MUKHLISON EFFENDI, M.Ag ()
 Penguji II : M. NASRULLAH, MA ()

ABSTRAK

Elviana, Diana Fatikah. 2018. *Analisis Kepemimpinan Khulafa>Ar-Rasyidiñ dalam Buku Tarikh Khulafa> Karya Imam As-Suyuthi dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing M. Nasrullah, M.A

Kata kunci: Kepemimpinan, Khulafa>Ar-Rasyidiñ, Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Islam pemimpin dan kepemimpinan adalah fitrah kemanusiaan, sejak manusia ada, maka pada saat itu pemimpin dan kepemimpinan juga telah ada. Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan Islam dikendalikan Khulafa>Ar-Rasyidiñ. Merekalah generasi terbaik yang melanjutkan tongkat estafet dakwah. Mereka telah menancapkan pondasi kejayaan umat Islam yang sebelumnya dipancarkan Rasulullah. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

Untuk mendeskripsikan permasalahan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidiñ dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi? 2) Bagaimana relevansi kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidiñ dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah?

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *library research* (studi pustaka). Data diperoleh dari teknik *survey book*. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidiñ dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali menggunakan 2 tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik. 2) Kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidiñ dalam buku Tarikh Khulafa> ini sudah relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas V semester II dan kelas VI semester I yang mana juga membahas tentang Khulafa>Ar-Rasyidiñ yaitu di dalam materi ajar Sejarah Kebudayaan Islam kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidiñ juga menggunakan dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Islam pemimpin dan kepemimpinan adalah fitrah kemanusiaan, sejak manusia ada, maka pada saat itu pemimpin dan kepemimpinan juga telah ada. Pemimpin dan kepemimpinan adalah rekognisi (pengakuan), baik pengakuan formal maupun informal, baik sifatnya tunggal (diri sendiri) maupun *jama'* (banyak).¹

Dengan diturunkannya beberapa ayat melalui malaikat Jibril AS, maka saat itu pulalah beliau (Nabi Muhammad) dikukuhkan oleh Allah SWT sebagai *rasul-Nya*. Tugas utama beliau adalah memimpin ummat manusia agar kembali kepada kepemimpinan-Nya, yakni tunduk dan patuh kepada hukum-hukum-Nya melalui pertaubatan dan ketauhidan kepada-Nya.²

Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan Islam dikendalikan Khulafa> Al-Rasyidi&. Merekalah generasi terbaik yang melanjutkan tongkat estafet dakwah hingga kita bisa mengecap nikmatnya hingga kini. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib telah

¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 225.

² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009), 86.

menancapkan pondasi kejayaan umat Islam yang sebelumnya dipancangkan Rasulullah.³

Masa Khulafah Al-Rasyidin ini tidak lebih dari tiga puluh tahun. Masa mereka menjadi sangat istimewa karena mengikuti manhaj Rasulullah secara sempurna sesuai dengan jalan lurus yang Allah ridhai untuk hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, masa ini dianggap sebagai gambaran paling tepat bagi pelaksanaan hukum Islam dan pemerintahan Islam.⁴

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah umat Islam. Ia disebut sebagai khalifah al-rasulillah, yang berarti pengganti Rasulullah. Yang membedakannya dengan Rasul adalah kalau Rasulullah itu memiliki otoritas sebagai pemimpin agama dan negara, tetapi Abu Bakar hanya memiliki otoritas kenegaraan saja, karena memang Abu Bakar bukan sebagai Nabi. Dengan otoritasnya sebagai pemimpin negara maka dia memiliki kekuasaan untuk memimpin masyarakat Madinah sebagaimana yang dilakukan dan dimiliki oleh para pemimpin yang lain.⁵

Hanya dalam 2,5 tahun masa kepemimpinannya, rakyat mencatatnya sebagai khalifah (pemimpin) Islam yang sukses memberantas kemiskinan, menciptakan stabilitas sosial dan politik, serta solidaritas kemanusiaan yang tanpa batas. Sekalipun dia pedagang kaya, tapi kesederhanaan dan kelembutan kepribadiannya selalu mendasari setiap kebijakan dan kepemimpinannya sebagai

³ Hedi Andi Bastomi, *Sejarah para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), xi.

⁴ Ahmad Al-'Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 141.

⁵ Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 23.

pengganti Rasulullah SAW. Padahal, boleh dikata, berbagai ancaman, disintegrasi, dan cercaan yang dialamatkan kepadanya, tak kalah hebatnya dibandingkan pada masa Rasulullah. Namun, itu semua dihadapinya dengan hati bening, jiwa lapang, dan pikiran jernih. Dia senantiasa mengembalikan semua persoalan yang dihadapinya kepada ajaran yang hanif.⁶ Perjuangan Abu Bakar dalam dakwah Islam selama menjadi khalifah yaitu: menyadarkan kaum murtad dan nabi palsu serta para pengacau, menyadarkan para pembangkang zakat, memperluas wilayah Islam, dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷

Pada saat Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai-ramai membaiai Umar. Umar menyebut dirinya khalifah Khalifati Rasulullah, artinya pengganti dari pengganti Rasulullah.⁸

Selama 10 tahun pemerintahan Umar (13 H/ 634 M – 23 H/ 644 M), sebagian besar ditandai oleh penakhlukan-penakhlukan untuk melebarkan pengaruh Islam ke luar Arab. Sejarah mencatat, Umar telah berhasil membebaskan negeri-negeri jajahan Imperium Romawi dan Persia yang dimulai

⁶ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2003), 3.

⁷ Kementerian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2015), 46.

⁸ *Ibid*, 30.

dari awal pemerintahannya, bahkan sejak pemerintahan sebelumnya. Segala tindakan yang dilakukan untuk menghadapi dua kekuatan itu, jelas bukan hanya menyangkut kepentingan keagamaan saja, namun juga untuk kepentingan politik.⁹

Kesuksesannya mengibarkan panji-panji Islam mengundang rasa iri dan dengki di hati musuh-musuhnya. Salah seorang di antara mereka adalah Fairuz, Abu Lu'lu'ah. Mantan pembantu Mughirah bin Syu'bah ini telah mengakhiri hidupnya dengan cara yang amat tragis. Ia menikam Umar tatkala sedang memimpin shalat Shubuh pada Rabu 26 Dzulhijjah 23 H.¹⁰

Sebelum khalifah Umar bin Al-Khatab wafat, ia membentuk Majelis Syura yang beranggotakan enam orang sahabat Rasulullah Saw. yang kesemuanya pantas menjadi pemimpin. Keenam sahabat tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqas, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Musyawarah Majelis Syura berlangsung tiga hari. Dimulai dari hari Ahad dan selesai Rabu dinihari, tepatnya bulan Dzulhijjah tahun 23 H/6 November 644 M, Utsman bin Affan resmi menjadi khalifah ketiga menggantikan Umar bin al-Khatab.¹¹

Masa pemerintahan Utsman dipenuhi dengan penakhlukan-penakhlukan sebagai penyempurna penakhlukan di masa pemerintahan Umar. Penakhlukan yang dia lakukan selalu berlanjut baik lewat jalur darat maupun jalur laut. Dia

⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 80.

¹⁰ *Ibid*, 16.

¹¹ *Ibid*, 8.

melanjutkan kebijakan Umar dalam hal jihad.¹² Selain itu Utsman juga menetapkan politik ekonomi Islam, menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan ke Baitul Mal, dan tidak berbuat dzalim dalam masalah pajak.¹³

Setelah terbunuhnya Utsman, kaum muslimin memilih Ali untuk menjadi pemimpin mereka. Para sahabat mendesaknya agar bisa keluar dari kemelut yang menimpa mereka. Kondisi saat itu telah mengalami kekacauan dan orang-orang pemberontak telah menguasai kondisi lapangan.¹⁴ Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam memimpin umat Islam yang ke empat dan memegang kekuasaan setelah berhasil memadamkan berbagai pemberontakan dan memperluas wilayah Islam.¹⁵

Selama menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib melakukan beberapa hal sebagai berikut: mengembangkan sistem investigasi kriminal dan membuat kebijakan tentang pemisah antara saksi kunci untuk pembuktian kebenaran dan mengungkap kenyataan, membentuk majelis *Syura*, membentuk satuan keamanan, dan menjaga stabilitas keamanan dalam negeri.¹⁶

Menurut Permenag RI No. 2 Tahun 2008 salah satu ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah

¹² *Ibid*, 167.

¹³ Kementrian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2016), 8-9.

¹⁴ *Ibid*, 173.

¹⁵ Sugeng Sugiharto, *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 6 untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017), 51.

¹⁶ *Ibid*, 22-26.

peristiwa-peristiwa pada masa Khulafa> Al-Rasyidin.¹⁷ Menurut Hanafi sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita; atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai rasul adalah asal-muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu masa pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu masa Khulafa> Al-Rasyidin.¹⁸ Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.¹⁹

Sementara itu, secara eksplisit dalam Permenag RI No. 2 Tahun 2008 disebutkan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: pertama, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW, dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Kedua, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini,

¹⁷ *Ibid*, 381.

¹⁸ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 377.

¹⁹ *Ibid*, 386.

dan masa depan. Ketiga, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. Keempat, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. Kelima, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁰

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji materi kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi< dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi dan mengkaji relevansinya dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, yang mana keduanya memiliki materi yang sama yaitu tentang kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi<. Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi< dalam Buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi dan Relevansinya dengan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah”.

²⁰ *Ibid*, 387.

B. Rumusna Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa>karya Imam As-Suyuthi?
2. Bagaimana relevansi kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi.
2. Untuk mengetahui relevansi kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian adalah ditemukannya kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam AS-Suyuthi dan relevansinya dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Objek pendidikan, baik bagi guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam ajaran agama Islam terkait kepemimpinan dalam Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Mustofa (2015). *Karakter Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam.*

Dalam sebuah pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa adanya faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya. Komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu

pendidikan adalah guru. Dalam pendidikan guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sehingga seorang guru bila tidak memiliki keempat kompetensi tersebut, maka pendidikan tidak akan sukses seperti yang diharapkan.

Penelitian ini merumuskan masalah dan hendak mengetahui (1) Bagaimana karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq? (2) Apa relevansi karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik *literer*, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis*. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini memakai metode analisis isi (*metode content analysis*).

Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut (1) karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq adalah mempunyai sifat sabar dan ulet dalam menyebarkan agama Islam, rendah hati dan bersikap, pemaaf, berani membela kebenaran, bijaksana, suka membantu kaum yang kurang mampu dengan harta yang dimilikinya, ramah kepada setiap orang, lemah lembut dalam bersikap serta pandai bergaul kepada setiap orang. (2) Relevansi karakter kepemimpinan Abu Bakar dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam adalah seorang pendidikan selain memiliki kompetensi menurut UU No. 16

tahun 2007 juga memiliki kompetensi yang dimiliki khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq, agar dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih luas lagi. *Pertama* kompetensi pedagogik, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam mengelola suasana ketika pelajaran berlangsung di kelas. *Kedua* kompetensi kepribadian, sebaiknya guru memiliki kepribadian yang lemah lembut, sabar, tanggungjawab atas apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. *Ketiga* kompetensi sosial, sebaiknya guru sering berinteraksi dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. *Keempat* kompetensi profesional, selain mengembangkan bakat yang dimilikinya, guru harus mencoba bakat lain agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

- b. Anggun Buana Dewi (2016). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Al-Fatih dalam Penakhlukan Kota Konstatinopel dan Relevansinya terhadap Pengembangan Materi Ajar SKI MTs/MA.*

Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaan dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan sebagai kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginannya untuk suatu tujuan dalam suatu kelompok. Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih patut dijadikan contoh sebagai pemimpin yang ideal. Beliau memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang bagus dan model

kepemimpinan yang sangat baik sehingga mampu mempengaruhi emosional para pasukannya tanpa ada paksaan untuk melancarkan misi beliau untuk menakhlukan kota Konstantinopel dengan tulus ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah SWT, pasukan Muhammad Al-Fatih rela untuk mempertaruhkan nyawanya demi kesuksesan menakhlukan kota tersebut.

Berdasarkan dari masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam penakhlukan kota Konstantinopel? (2) Apa model kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam penakhlukan kota Konstantinopel? (3) apa relevansi nilai-nilai kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dalam penakhlukan kota Konstantinopel terhadap pengembangan materi ajar SKI di MTs/ MA?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif library research dengan teknik pengumpulan data: Editing, Organizing, dan Discovery data result. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan, kecakapan dan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, sehingga mampu mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Seperti halnya Muhammad Al-Fatih yang mempunyai nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan ia mampu menakhlukan kota

Konstantinopel. (2) Seorang pemimpin tidak akan bergerak tanpa adanya pasukan atau bawahan yang membantunya dan melaksanakan misinya. Suksesnya suatu kepemimpinan tergantung dari seberapa cinta bawahan kepada pemimpinnya. Model kepemimpinan seperti itu adalah tipe kepemimpinan karismatik. Seperti Muhammad Al-Fatih yang memiliki tipe kepemimpinan karismatik. Ia mampu mengajak pasukannya untuk melaksanakan tujuannya secara emosional tanpa ada paksaan. Bahkan rela mempertaruhkan nyawanya untuk tercapainya cita-cita sang pemimpin yaitu menakhlukan Konstantinopel. (3) Relevansinya terhadap pengembangan materi SKI adalah bahwasanya mempelajari SKI bukan hanya sekedar materi yang mempelajari sebuah cerita yang sudah ditelan ruang dan waktu. Tapi kita juga sisipkan pendidikan karakter dalam materi SKI tersebut. Karena bangsa kita membutuhkan sosok pemimpin yang seperti Muhammad Al-Fatih.

- c. Muhammad Khusnul Hamdani (2015). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi*.

Jiwa kepemimpinan dalam bangsa ini sangat diperlukan. Apalagi jiwa kepemimpinan menurut Islam itu sangat dibutuhkan, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Karena sekarang ini banyak pemimpin yang sudah memiliki akhlak yang rusak. Semuanya hanya berfikir untuk kepentingannya sendiri bukan untuk bersama. Rata-rata

sudah menjauh dari nilai-nilai kepemimpinan Islam yang sesungguhnya. Banyak terjadi korupsi seperti kasus di lembaga pemerintahan sekarang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian sebagai tugas akhir dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam? (2) Bagaimana sosok Shalahuddin Al-Ayyubi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik literer. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kisah panglima sekaligus pemimpin yang sudah lama terjadi kemelut antara Islam dan Kristen yang disebut Perang Salib. Di sini sosok pemimpin yang paling berpengaruh dalam mengubah peradaban Islam di masa itu dan sosok pemimpin yang paling ditakuti dan disegani oleh musuhnya karena kecerdasannya dalam mengatur siasat perang. (2) Terdapat nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi yang meliputi: (a) Shidiq, benar dan jujur. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya yang benar. Itu terdapat dalam kasusnya dengan seorang saudagar yang bernama Umar Al-Khalati. (b) Amanah,

seorang yang dapat dipercaya. Shalahuddin tidak mau mengecewakan khalifah Al-Adhid pada waktu menjabat sebagai menteri. (c) Tabligh, yang berarti menyampaikan. Shalahuddin menyampaikan apa yang disuruh oleh Nuruddin Zanki. (d) Fathanah, seorang yang cerdas, yang dalam sosok Shalahuddin Al-Ayyubi tercermin dalam mengatur siasat perangnya.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada objek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji tentang kepemimpinan Islam sosok panglima Shalahuddin Al-Ayyubi sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidiā.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena tersebut banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.²¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*).²² Riset kepustakaan atau sering juga

²¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: (Pustaka Setia, 2011), 89 dan 90.*

²² Etta, 28

disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian.²³ Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menganalisis tentang kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidin dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi dan mencari relevansinya dengan materi SKI MI yang membahas tentang Khulafa>Al-Rasyidin yang mana dalam kurikulum K13 diajarkan pada kelas V semester II dan kelas VI semester I.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literatur kepustakaan²⁴. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.²⁵

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah *Buku Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi, *Buku Sejarah Kebudayaan Islam* kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama.

²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV ANDI, 2010), 28.

²⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 47.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data. Sumber data sekunder diantaranya adalah sebagai berikut:

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran, *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2009)

Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003)

Ansary, Tamim, *dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam*, terj. Yuliani Liputo, (Jakarta: Zaman, 2010)

Bastomi, Hapi Andi, *Sejarah para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008)

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Fu'adi, Imam, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)

Hermiono, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Kementrian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2016)

Kementrian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2015)

- Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001)
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta:LkiS, 2010)
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013)
- Sucipto, Hery, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2003)
- Sugiharto, Sugeng, *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 6 untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017)
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *survey book*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Inventarisasi buku-buku yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan materi penelitian.
- b. Pembacaan tema-tema dan pembahasan yang terdapat dalam buku yang berkaitan langsung dengan materi penelitian.
- c. Penguraian hasil bacaan ke dalam bentuk pembahasan yang disusun dengan cara perbab sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga analisis materi dapat disimpulkan dengan mudah.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) ini dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer yaitu buku *Tarikh Khulafa'* karya Imam As-Suyuthi maupun dari sumber-sumber sekunder yang terkait dengan buku-buku yang mengkaji teori-teori yang relevan dengan pembahasan, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁷

²⁶ Beni Ahmad Saebani dan Kadar Nurjaman, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 412.

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 63.

Adapun data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Sesuai dengan prosedurnya, langkah-langkah penelitian yang menggunakan analisis konten adalah sebagai berikut.

- a. Pengadaan data, meliputi penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan perekaman/pencatatan.
- b. Reduksi data (data yang kurang relevan dikurangi).
- c. Inferensi (proses mengambil kesimpulan-kesimpulan).
- d. Analisis (mencari isi dan makna simboliknya).²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Isi selengkapnya sebagai berikut:

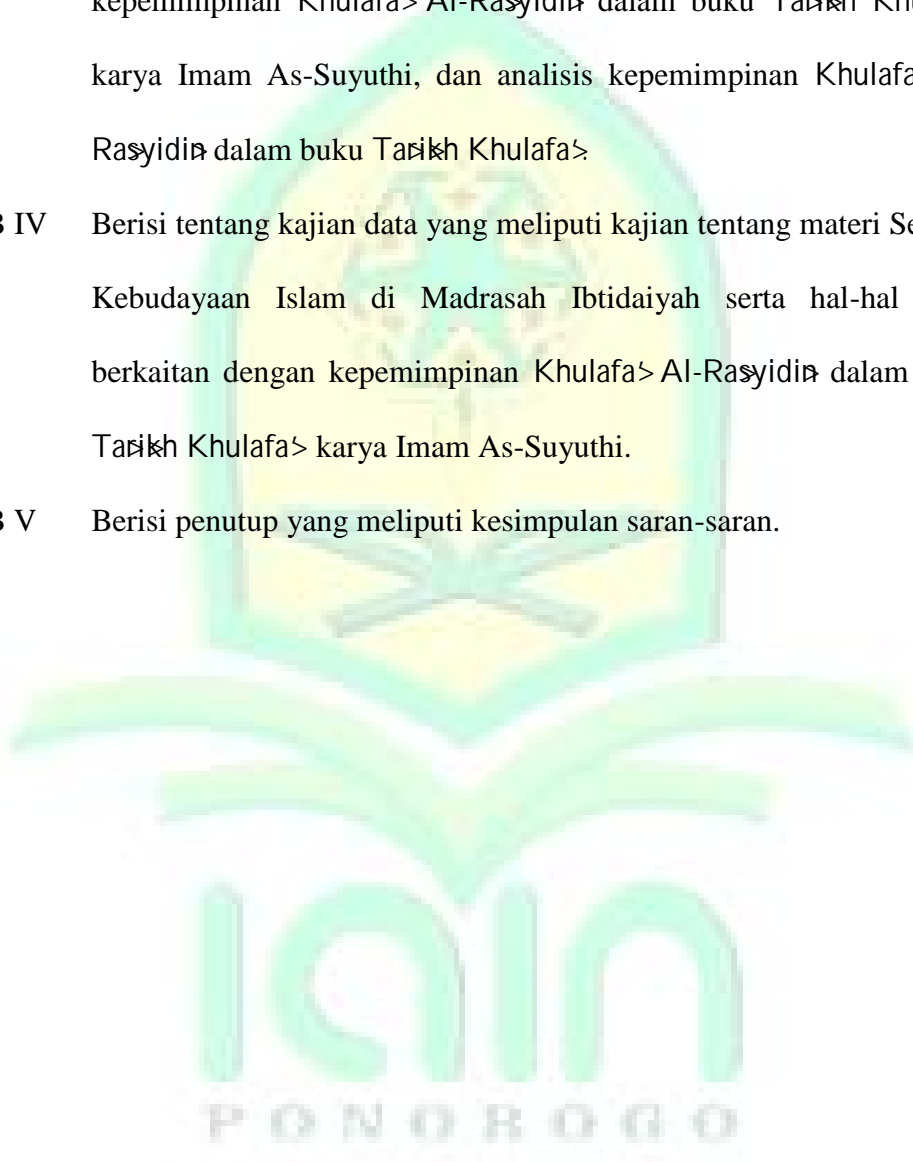
BAB I Berisi pendahuluan yang secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar skripsi.

BAB II Berisi tentang kajian teori tentang pengertian kepemimpinan, Khulafa> Al-Rasyidin, dan pengertian Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah serta materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas V semester II dan kelas VI semester I yang digunakan sebagai acuan

²⁸ Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 83.

yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

- BAB III Berisi tentang paparan sejarah biografi Imam As-Suyuthi, materi kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi, dan analisis kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa>
- BAB IV Berisi tentang kajian data yang meliputi kajian tentang materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah serta hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi.
- BAB V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata *leader* dan kepemimpinan berasal dari kata *leadership*. Kartono menyatakan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain melakukan usaha bersama guna mencapai sasaran tertentu.²⁹

Kepemimpinan berasal dari kata ‘pemimpin’ maksudnya adalah orang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasikan visinya.³⁰ J. Canon mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan atasan mempengaruhi perilaku bawahan maupun perilaku kelompok dalam organisasi.³¹

Leadership is capability of persuading other to work together undertheir direction as a team to accomplish certain designated objectives (kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau

²⁹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 185.

³⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV ALFABETA, 2013), 114.

³¹ *Ibid* , 115.

melakukan suatu tujuan tertentu), demikian tulis **James M. Black** dalam buku “*Management, A Guide to Executive Command*”.³²

Mengutip **Bass** dan **Northouse**, beberapa peneliti mendekati kepemimpinan sebagai suatu perspektif tentang kepribadian: kepemimpinan adalah kepemilikan pembawaan atau karakteristik yang istimewa. Selain itu, **Northouse** juga menyoroti pendekatan lain yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai “suatu tindakan atau perilaku atau hal-hal yang dilakukan pemimpin untuk membawa perubahan bagi suatu kelompok.”³³

2) Pandangan Islam tentang Kepemimpinan

Kepemimpinan bukan suatu yang istimewa, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas tetapi pengorbanan, juga bukan untuk berleha-leha tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenang-wenangan bertindak tetapi kesewenangan melayani. Kepemimpinan adalah berbuat dan kepeloporan bertindak.³⁴

Menurut torehan sejarah Islam, Rasulullah Saw berpesan, “*Masing-masing kalian adalah pemimpin. Masing-masing kalian pun bertanggung jawab atas yang kalian pimpin. Seorang imam memimpin masyarakat banyak, dan dia bertanggung jawab atas yang dia pimpin. seorang suami adalah pemimpin di keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas yang dia*

³² *Ibid*, 106.

³³ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 10 dan 11.

³⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership : Membangun Superleadership melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 112.

pimpin. seorang istri adalah pemimpin di keluarga suaminya, dan dia bertanggung jawab atas yang dia pimpin. Seorang budak adalah pemimpin harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas sesuatu itu. Ingatlah, masing-masing kalian adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas yang kalian pimpin”.³⁵

Dalam bahasa agama, menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya *Lentera Al-Qur'an*, masyarakat yang berada di bawah pimpinan seseorang dinamakan *ummah*. Sementara pemimpinnya adalah *Imam*. Umat dan Imam terambil dari kata yang sama yang berarti “sesuatu yang dituju”. Pemimpin menjadi Imam karena kepadanya mata dan harapan masyarakat tertuju. Di sisi lain, masyarakat dinamakan umat karena kegiatan dan usaha Imam harus tertuju demi kemaslahatan umat.³⁶

Imam dan Khalifah adalah dua istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pemimpin. Kata Imam terambil dari kata *amma yaummu*, yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata khalifah berakar kata *khalafa*, yang pada mulanya berarti di belakang seringkali juga diartikan pengganti, karena yang menggantikan selalu di belakang, atau datang sesudah yang digantikannya.

At-Tabrasi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa kata imam mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja kata imam

³⁵ Ahmad Rofi' Usmani, *Tanggung Jawab Pemimpin Muslim*, (Yogyakarta: Bunyan, 2016), xi-xii.

³⁶ *Ibid*, xii.

digunakan untuk keteladanan. Karena ia diperoleh dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata belakang.³⁷

Para pakar, setelah menelusuri Al-Qur'an dan hadits menetapkan empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya, yaitu (1) *Ash-Shidq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersifat, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya. (2) *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun dari orang-orang yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak. (3) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul seketika sekalipun. (4) *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab, atau dapat diistilahkan dengan "keterbukaan".³⁸

3) Teori Kepemimpinan

Dalam kepemimpinan, ada beberapa teori yang dikenal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori Autokrasi dan Pimpinan Autokrat

Kepemimpinan dalam teori ini didasarkan atas perintah-perintah, paksaan, dan tindakan-tindakan yang *arbiter* (sebagai wasit). Pemimpin

³⁷ *Ibid*, 112-113.

³⁸ *Ibid*, 113.

melakukan pengawasan yang ketat agar semua pekerjaan berlangsung efisien serta kepemimpinannya berorientasi pada struktur organisasi dan tugas-tugas. Pemimpin tersebut pada dasarnya selalu mau berperan sebagai pemain orkes tunggal dan berambisi merajai situasi.

Oleh karena itu, pemimpin autokrat cenderung disebut autokrat keras. Pada intinya, teori ini memiliki sifat-sifat yang tepat, seksama, saksama, sesuai dengan prinsip, namun keras dan kaku. Pemimpin tidak akan mendelegasikan otoritasnya. Pemimpin akan bersikap baik terhadap orang-orang yang patuh serta loyal, dan sebaliknya, sisi ia akan bertindak keras dan sangat kejam terhadap bawahannya yang membangkang perintahnya.³⁹

2. Teori Psikologis

Teori ini menyatakan bahwa fungsi seorang pemimpin adalah memunculkan dan mengembangkan sistem motivasi terbaik untuk merangsang bawahan agar mau bekerja demi mencapai sasaran-sasaran organisatoris dan memenuhi tujuan-tujuan pribadi. Oleh karena itu, pemimpin yang mampu memotivasi orang lain bisa sangat mementingkan aspek-aspek psikis manusia, seperti pengakuan (*rekognizing*), martabat, status sosial, kepastian emosional, memperhatikan keinginan serta kebutuhan pegawai, kegairahan kerja, minat, suasana, dan hati. Motivasi merupakan sebuah daya perangsang

³⁹ Shoni Rahmatullah Amrozi, *How to be A Great Leader*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), 26-27.

atau daya pendorong untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

3. Teori Sosiologis

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha-usaha untuk melancarkan antar relasi dalam suatu organisasi atau lembaga sekaligus sebagai usaha menyelesaikan setiap konflik organisatoris antara para pengikutnya. Agar tercapai kerja sama yang baik, pemimpin menetapkan tujuan-tujuan dengan menyertakan para pengikutnya dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya, ia mengidentifikasi tujuan dan kerap kali memberikan petunjuk yang diperlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepentingan kelompoknya.⁴¹

4. Teori Suportif

Menurut teori ini, para pengikut harus berusaha sekuat mungkin dan bekerja dengan penuh gairah, sedangkan pemimpin membimbing dengan sebaik-baiknya melalui *policy* tertentu. Untuk memperjelas maksud ini, pemimpin perlu menciptakan suatu lingkungan kerja yang menyenangkan, dan bisa membantu mempertebal keinginan sebaik mungkin, sanggup bekerja sama dengan pihak lain, mau mengembangkan bakat dan keterampilannya, serta menyadari benar

⁴⁰ *Ibid*, 27.

⁴¹ *Ibid*, 28.

keinginan untuk maju. Teori ini biasa dikenal dengan teori partisipatif atau teori kepemimpinan demokratis.⁴²

5. Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan jenis ini muncul berdasarkan kualitas-kualitas pribadi atau pola-pola kelakuan para pemimpinnya. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin selalu berkelakuan kurang lebih sama, yaitu tidak melakukan tindakan-tindakan yang identik sama dalam setiap situasi yang dihadapi. Pemimpin kategori ini harus mampu mengambil langkah-langkah yang paling tepat untuk mengatasi suatu masalah. Sedangkan, masalah sosial itu tidak akan pernah identik dalam urutan waktu yang berbeda.⁴³

4) Tipe-Tipe Kepemimpinan

Rivai dan Murni (2009) menuliskan bahwa perlu dibedakan antara tipe dan gaya kepemimpinan. Kepemimpinan seseorang dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe dan mungkin setiap tipe bisa memiliki beberapa macam gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Salah seorang pemimpin yang memiliki salah satu tipe bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Terdapat beberapa tipe kepemimpinan yang dikenal:

⁴² *Ibid*, 28-29.

⁴³ *Ibid*, 29.

- a. Tipe Otokratis. Ciri-ciri seorang pemimpin yang otokratis adalah: 1) menganggap organisasi adalah milik pribadi; 2) mengidentifikasi organisasi sebagai milik pribadi; 3) menganggap bahwa organisasi sebagai alat; 4) tidak menerima kritik saran dan pendapat; 5) sering menggunakan pendekatan yang bersifat paksaan dan bersifat menghukum.
- b. Tipe Militeristik. Sifat-sifat seorang pemimpin yang bertipe militeristik adalah: 1) Sering mempergunakan sistem perintah / intruksi; 2) menyandarkan diri kepada pangkat dan jabatan; 3) senang kepada hal-hal formalistik yang berlebih-lebihan; 4) disiplin keras; 5) tidak senang dikritik; dan 6) menggemari upacara-upacara.
- c. Tipe Paternalistik. Seorang pemimpin yang bertipe ini memiliki sifat: 1) memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak; 2) bersikap terlalu melindungi; 3) jarang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan; 4) jarang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi; 5) jarang memberikan kesempatan untuk berinisiatif.
- d. Tipe Karismatik. Pemimpin yang tergolong ini pada umumnya memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadinya yang dibawanya sejak lahir. Dengan demikian, pemimpin yang karismatik itu biasanya memiliki kekuatan gaib (*supranatural power*). Dari penampilannya memancar

kewibawaan yang menyebabkan pengikutnya merasa tertarik dan kagum serta patuh.

- e. Tipe Demokratis. Tipe kepemimpinan ini paling tepat untuk memimpin organisasi modern. Beberapa sifat dari tipe ini adalah: 1) selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan kewajiban sebagai manusia; 2) berusaha menyinkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi/ bawahan; 3) senang menerima saran, pendapat dan kritik; 4) mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi; 5) memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melakukan tugas, pekerjaan dalam arti bahwa ada toleransinya terhadap kesalahan yang diperbuat oleh bawahan; 6) berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan; dan 7) membimbing bawahan untuk lebih berhasil daripadanya.⁴⁴

B. Khulafa>Al-Rasyidin

Para sahabat sudah membaca tanda-tanda atau pesan akan berakhirnya masa kenabian, melalui sikap, ucapan Nabi saat khutbah pada pelaksanaan haji wada' (haji terakhir) dan turunnya ayat Al-Qur'an. Nabi dalam khutbahnya menekankan persoalan kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan dan solidaritas. Tidak lama dari beberapa peristiwa itu,

⁴⁴ *Ibid*, 136-137.

kondisi Nabi sudah mulai sering sakit dan menunjuk Abu bakar Ash-Shidiq sebagai pengganti imam shalat. Kondisi sakit nabi semakin parah, pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H atau 8 Juni 632 M Nabi wafat.⁴⁵

Setelah diketahui nabi wafat dan tidak meninggalkan wasiat soal pengganti beliau sebagai pemimpin politik, para sahabat berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan siapa pengganti beliau dalam menjalankan dakwah dan pemerintahan. Muhammad sebagai Rasulullah tidak bisa digantikan sepeninggalnya, namun nabi Muhammad sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin masyarakat harus dilanjutkan. Pengganti pada fungsi kekhalifahan ini harus ada dan tidak boleh terhenti.⁴⁶

Pendapat umat terbagi ke dalam dua arus utama, pandangan kaum Muhajirin dan Anshar. Masing-masing berpandangan kelompok merekalah yang paling layak memimpin seluruh umat. Tak ada yang dapat memungkiri, kedua golongan itu sama-sama memiliki kemuliaan dan keistimewaan. Mereka semua adalah sahabat terbaik Rasul Muhammad. Kalangan Muhajirin adalah orang yang paling awal mengikuti Rasulullah saw. Mereka beriman ketika manusia lain lelap dalam kesesatan. Mereka tunduk patuh kepada Rasulullah saat semua orang tenggelam dalam pengingkaran. Mereka berjuang mendampingi Rasulullah

⁴⁵ Khoiro Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 55-56.

⁴⁶ *Ibid*, 56.

menegakkan kebenaran. Mereka hijrah meninggalkan harta dan sanak keluarga demi tegaknya keagungan Islam.⁴⁷

Khulafaḥ atau khalaḥif adalah bentuk plural dari kata khalifah yang secara harfiah bermakna di belakang, wakil, pengganti, atau missionaris.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman,

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَاٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

Artinya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

(Q.S. Al-Baqarah: 30)

Dalam ayat ini, Allah menginformasikan bahwa tujuan awal penciptaan Adam (manusia) adalah untuk menjadi khalifah (pengganti-Nya) di muka bumi. Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam tafsir al-Jalalain mengatakan bahwa kata khalifah dalam ayat tersebut mempunyai makna bahwa Adam menjadi pengganti Allah untuk mengaplikasikan hukum-hukum-Nya di muka bumi.

Kata *khalifah* kemudian dipakai untuk menyebut para pemimpin negara pengganti Nabi. Untuk itu, khalifah-khalifah pada masa itu bergelar “*Khalifah Rasul Allah*” (pengganti Rasulullah). Pada mulanya, ada yang mengusulkan agar panggilan khalifah dinisbatkan langsung kepada Allah, yaitu Khalifah Allah.

⁴⁷ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, (Jakarta: Zaman, 2007), 108.

Namun Abu Bakar menolak. “*Aku bukan khalifah (pengganti) Allah, tapi khalifah Rasulullah.*”⁴⁸

Imam Ahmad dan juga Imam Al Baihaqi dalam kitab *Dalaail An-Nubuwwah* dengan sanad hasan dari Amr bin Sufyan, dia berkata: “Tatkala Ali memenangkan perang Jamal, dia berkata, “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kami dahulu tidak menunjuk seorang pun dalam masalah kepemimpinan ini hingga kami sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Dia menunaikan kekhilafahan itu dengan jujur dan lurus hingga menemui ajalnya. Kemudian Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Lalu Umar menunaikan khilafah itu dengan jujur dan sangat baik dalam agamanya. Namun kemudian banyak orang yang mencari dunia, maka di situlah mulai muncul berbagai masalah yang Allah tentukan.”⁴⁹

Khulafa⁵ jamak dari Khalifah. Dimaksud di sini adalah Khalifah yang mendapat petunjuk dari Tuhan yaitu empat orang Khalifah dari sahabat besar, yaitu 1) Abu Bakar Ashiddiq, 2) Umar Ibnu Khattab, 3) Utsman bin Affan, 4) Ali bin Abi Thalib. Selebihnya mulai dari Yazid bukan lagi dipilih berdasarkan musyawarah umat Islam, tetapi adalah keturunan Monarkhi. Abu Bakar

⁴⁸Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM, *Sejarah Tasyri' Islam*, (Kediri: Forum Pengembangan Intelektual Islam, 2006), 103.

⁴⁹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 8.

memerintah 632-634 M, Umar Ibnu Khattab memerintah 634-644 M, Utsman bin Affan memerintah 644-656 M, Ali bin Abi Thalib memerintah 656-661 M.⁵⁰

Ada sebutan tersendiri bagi keempat Khalifah pertama penerus perjuangan Nabi, yaitu gelar “Khulafa>Al-Rasyidin” yang secara harfiah berarti “pemimpin-pemimpin penunjuk jalan kebenaran”. Istilah ini diadopsi dari sabda Nabi “*Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunah al-khulafa’ al-rasyidin setelahku*”.⁵¹

Pemberian gelar Khulafa>Al-Rasyidin hanya pada empat Khalifah di atas adalah bertendensikan hadits , ”*Kekhalifahan setelahku (berlangsung) selama 30 tahun. Setelah itu (akan berganti menjadi) kerajaan (al-mulk) yang absolut*”. Pada kenyataannya, usia kepemimpinan keempat Khalifah tersebut memang berlangsung selama 30 tahun kurang 6 bulan. Masa 6 bulan terakhir ini adalah usia kepemimpinan al-Hasan ibn ‘Ali ibn Abi Thalib.⁵²

1. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Khalifah pertama dalam sejarah Islam sejak 11-13 H/ 632-634 M, bernama lengkap Abdullah ibn Quhafah Utsman ibn Amir ibn Umar ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taim ibn Murrâh ibn Ka’b ibn Lu’ayyi ibn Thalib ibn Fihir ibn Nadr ibn Malik Al-Taimi Al-Qurasyi. Sebelum Islam, ia dikenal dengan nama Abdul Ka’bah. Setelah Abu Bakar lahir dan besar, ia diberi

⁵⁰ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 210.

⁵¹ *Ibid*, 104.

⁵² *Ibid*, 104.

nama lain yakni 'atiq. Nama ini diambil dari nama lain Ka'bah, Baitul 'Atiq yang berarti rumah purba. Setelah Islam, Rasulullah memanggilnya menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar sendiri konon berasal dari predikat pelopor dalam Islam. *Bakar* berarti dini atau awal. Sementara ibunya, Ummu Khair Salma binti Sakhr, adalah perempuan suku Quraisy. Abu Bakar lahir pada 49 SH/ 573 M, yakni dua tahun setelah Tahun Gajah atau lebih muda 2 tahun dari Nabi Muhammad Saw.⁵³

Kepergian Rasulullah memberikan guncangan yang hebat di tengah umat Islam. Sebagian kaum muslim dilanda kebimbangan dan keraguan, karena setelah Nabi Muhammad wafat, tidak ada lagi sosok yang menjadi rujukan utama bagi setiap perilaku mereka. ketika itu, Islam telah menyebar ke seantero Jazirah Arabia. Terutama setelah peristiwa Futhu Makkah, berbagai suku dan kabilah berbondong-bondong menyatakan keislaman dan mengakui Nabi sebagai pemimpin mereka. namun, tidak lama setelah beliau wafat, banyak diantara mereka yang menyatakan keluar dari Islam dan jamaah kaum muslim. Keadaan seperti itulah yang dihadapi Abu Bakar r.a. ketika ia diangkat dan dibiayai sebagai khalifah umat Islam.⁵⁴

2. Umar Ibn Khaththab

Khalifah ke-2 dalam sejarah Islam, menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq, bernama lengkap Abu Hafsh Umar ibn Al-Khaththab ibn Nufail ibn

⁵³ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 91.

⁵⁴ *Ibid*, 140-150.

Abdul Uzza Al-Qurasyi. Umar lahir 13 tahun setelah lahirnya Nabi Muhammad Saw. atau sekitar 584 M di Makkah. Saat kecil, tokoh yang pertama kali mendapat gelar Amir Al-Mu'minin ini menjadi penggembala domba dan setelah dewasa, Umar memilih berdagang.⁵⁵

Sejak Umar memeluk Islam, kaum muslim mulai berani menampilkan seruanya secara terang-terangan. Karenanya, Umar mendapat gelar Al-Faruq. Dengan kata lain, keislaman Umar menjadi tonggak pembatas antara seruan Islam antara seruan Islam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Tentang Umar, 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq r.a. pernah berucap, “ Allah menjadikan kebenaran pada ucapan dan kalbu Umar. Ia adalah Al-Faruq yang menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan.”⁵⁶

Menjelang wafat, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat untuk menentukan siapa khalifah setelah dirinya. Sejatinya Abu Bakar mempunyai pilihan Umar. Tapi Abu Bakar meminta dulu pertimbangan beberapa sahabat terkemuka, seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Thalhah bin Ubaidillah. Semua menyetujui Umar bin Khatthab sebagai khalifah pengganti Abu Bakar. Setelah mendengar persetujuan mereka, Abu Bakar mendiktekan surat wasiat kekhalfahan kepada Utsman untuk dibacakan dihadapan kaum muslimin.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid*, 631.

⁵⁶ *Ibid*, 631.

⁵⁷ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, (Jakarta: Zaman, 2007), 73-74.

Utsman segera membawa surat tersebut dan membacakannya di hadapan khalayak dan mengambil sumpah setia dari rakyatnya untuk berbaiat kepada Umar. Orang-orang pun memberikan sumpah setia mereka.

Setelah prosesi baiat selesai, Abu Bakar segera memanggil Umar dan berwasiat kepadanya untuk senantiasa menegakkan agama Allah, untuk meneruskan perang di Irak dan Syam, serta selalu berpegang pada kebenaran. Pikiran Umar pun seketika diliputi tanggung jawab yang kelak akan dipikulnya.

3. Utsman Ibn Affan

Khalifah ke-3 dan menantu Nabi Muhammad Saw. yang bernama lengkap Abu Abdullah Utsman ibn Affan ibn Al-'Ash ibn Umayyah ibn Abd Syams ibn Abd Manaf ibn Qushai Al-Qurasyi. Orang tuanya bernama Affan ibn Abu Al-'Ash dan Urwah binti Kuraiz. Ia lahir di Makkah 47 tahun sebelum hijrah (574 M). Dengan kata lain Utsman berusia 6 tahun lebih muda dari Nabi Saw. Sejak masa pra-Islam, orang ke-4 yang memeluk Islam ini telah dikenal sebagai hartawan.⁵⁸

Sebelum meninggal Umar, Umar telah menunjuk enam anggota dewan syura untuk memusyawarahkan pemilihan khalifah sepeninggalnya. Ia berwasiat agar khalifahnya dipilih dari enam calon tersebut. Mereka adalah Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Zubair ibn al-Awwam, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Mereka

⁵⁸ *Ibid*, 642.

diminta berkumpul di sebuah rumah dipandu oleh Abdullah ibn Umar yang tidak termasuk anggota dewan. Mereka bermusyawarah selama tiga hari.⁵⁹ Musyawarah tidak mencapai kata sepakat karena dua sahabat yang terpilih yaitu Utsman dan Ali sama-sama tidak mau mengajukan dirinya untuk diba'at.⁶⁰

Pagi itu, Rabu terakhir bulan Dzulhijjah 23 H, kaum muslim berjamaah di masjid Nabi dipimpin oleh Suhaib. Enam orang anggota syura telah berkumpul semua, begitu pula wakil kaum Muhajirin dan Anshar serta para pemimpin pasukan. Usai berjamaah dan semua orang telah duduk tenang, Abdurrahman ibn Auf mengucapkan syahadat dan berkata, "*Amma ba'd*. Wahai Ali, aku telah berkeliling menghimpun pendapat berbagai pendapat kalangan dan ternyata mereka memilih Utsman. Aku berharap engkau menerima ketetapan ini.

Setelah itu ia berkata kepada Utsman, "Aku memba'atmu atas nama sunnah Allah dan Rasul-Nya, juga dua khalifah sesudahnya. Utsman berkata, "Baiklah." Abdurrahman langsung memba'atnya saat itu diikuti oleh para sahabat dan kaum muslim. Orang kedua yang memba'at Utsman adalah Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, kaum muslim bersepakat menerima Utsman sebagai khalifah setelah Umar.⁶¹

⁵⁹ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, (Jakarta: Zaman, 2007), 58.

⁶⁰ *Ibid*, 59.

⁶¹ *Ibid*, 60-61.

4. Ali Ibn Abi Thalib

Khalifah ke-4 dalam sejarah Islam, putra bungsu paman Nabi Muhammad Saw., Abu Thalib. Saudara-saudara sekandungnya adalah Thalib, 'Aqil, dan Ja'far. Bernama lengkap Abu Al-Hasan Ali ibn Abu Thalib ibn Abdul Muththalib ibn Hasyim Al-Hasyimi Al-Qurasyi. Ibundanya, Fathimah binti As'ad ibn Hasyim ibn Abdul Manaf, adalah seorang muslimah yang meninggal dunia sebelum Nabi Saw. hijrah ke Madinah. Dengan kata lain, ia berdarah Bani Hasyim, baik dari garis ayah maupun ibunya. Ali ibn Abi Thalib lahir di Makkah 32 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad Saw., atau 23 tahun sebelum hijriyah, atau pada 600 M.

Ali memeluk Islam ketika masih berusia 13 tahun dan kemudian menjadi pendamping Nabi Saw. Hingga nabi hijrah ke Madinah, Ali tidur di rumah beliau untuk mengecoh kaum musyrik Makkah yang mengira beliau masih berada di dalam rumah. Tindakannya tersebut mendapat pujian dari Allah Swt. Lewat firmanNya, *“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”* (QS Al-Baqarah 2 : 207).

Setelah Rasulullah wafat, Ali ibn Abi Thalib dihormati dan diagungkan oleh ketiga Khalifah Rasyidin. Ketika kekhalifahan beralih ke tangan Ali, ia menerimanya dengan berat hati dan sikap enggan. Ali

menjalankan roda pemerintahan dan politik yang dijalankan oleh Umar r.a. Ia juga menyerupai Umar dari sisi kezuhudan, ketakutan, keadilan, kewarakan, dan ketegasan hukumnya. Ia menjadi salah satu pewaris Umar dari sisi pemerintahan dan perpolitikan.⁶²

C. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dengan belajar sejarah, dalam hal ini sejarah kebudayaan atau peradaban Islam berarti mengenal kembali segala peristiwa yang terjadi dan dialami umat Islam baik berupa perkembangan, kemajuan, maupun kemundurannya. Kajian tentang sejarah berarti menyangkut peristiwa-peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa lalu, baik menyangkut dimensi sosial, politik, pemerintah, ekonomi, seni budaya maupun agama.⁶³

Menurut Hanafi, sejarah kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita; atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad lahir dan diutus sebagai *rasul* adalah asal muasal sejarah kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu pada pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu masa Khulafa>Al-Rasyidin.⁶⁴

⁶² Musthafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Thalib*, (Jakarta: Zaman, 2007), 83.

⁶³ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), 1.

⁶⁴ *Ibid*, 377.

Materi atau bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sumber belajar adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.⁶⁵ Sejarah memiliki dua dimensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, yaitu peristiwa dan ilmu. Dua hal ini menjadi bahan utama yang harus dipelajari siswa. Bahan atau materi sejarah dan pembelajaran sejarah seharusnya menguraikan suatu peristiwa sejarah, tidak hanya mengungkapkan pengetahuan tentang apa, siapa, dan di mana tetapi lebih ditujukan mengetahui mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, alasan-alasan yang mendasari suatu peristiwa. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru atau kurikulum untuk menjadi bank pengetahuan sejarah saja, tetapi mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, isi materi sejarah yang terkandung dalam bahan ajar harus mengandung ide-ide dan nilai-nilai yang hendak dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.⁶⁶

Karakteristik (struktur dan jenis serta hakikat) materi SKI adalah sebagai berikut.⁶⁷

1. Fakta

Sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejarah ini adalah fakta yaitu segala

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 96.

⁶⁶ *Ibid*, 382.

⁶⁷ *Ibid*, 390-392..

sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Fakta, menurut pandangan *Contextual Teaching dan Learning*, adalah hubungan antara dua objek; fakta tidak pernah berdiri atau berada dengan sendirinya; pasti dia mempunyai hubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah meliputi nama-nama orang, peristiwa, tempat, atau benda-benda bersejarah lainnya.

2. Konsep

Dalam sejarah kebudayaan Islam banyak konsep-konsep baru yang harus dikuasai oleh siswa. Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi, dan sebagainya.

3. Prinsip

Komponen ini merupakan hal utama dan mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok, dan memiliki porsi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab-akibat.

4. Prosedur

Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem atau peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisi urutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya. Untuk kasus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, prosedur bisa berupa kronologi atau rentetan peristiwa.

5. Sikap/ Nilai

Komponen ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana tercermin dari empat struktur di atas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap.

Ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah menurut Permenag RI No. 2 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw.
2. Dakwah Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad Saw., hijrah Nabi Muhammad Saw. ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad Saw.
3. Peristiwa hijrah Nabi ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad Saw., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah Saw.
4. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafa>Al-Rasyidiñ.
5. Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.

⁶⁸ *Ibid*, 381.

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan materi SKI MI kelas V semester II dan kelas VI semester I dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yaitu tentang peristiwa-peristiwa pada masa Khulafa> Al-Rasyidi>. Adapun uraian materinya adalah sebagai berikut.

1. Abu Bakar Ash-Shidiq (Sang Pembena)

a. Riwayat dan Silsilah Abu Bakar Ash-Shidiq

Abu Bakar adalah sahabat nabi Muhammad saw. yang berperan besar dalam pengembangan Islam. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafah bin Amr bin Ka'ab bin Saad bin Tamim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib al-Quraisy at-Tamimi. Garis keturunannya bertemu dengan Rasulullah pada kakeknya yang bernama Murrah. Ia biasa dipanggil Abu Ka'bah. Setelah masuk Islam, Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdullah. Nama Abu Bakar diberikan Rasulullah saw. karena putrinya bernama Aisyah dinikahi oleh beliau.

Abu Bakar seorang keturunan Bani Taim atau Bani Tamim. Suatu golongan rakyat biasa. Namun demikian, Abu Bakar tampil sebagai sosok yang berpengaruh dalam perjuangan Rasulullah saw.

Abu Bakar Ash-Shidiq lahir pada tahun 573 M. Ia memiliki dua julukan yaitu Atiq dan Ash-Shidiq. Atiq berarti tampan atau suci. Gelar itu diberikan karena paras mukanya yang menawan dan jiwanya yang

suci karena tidak pernah menyembah berhala selama masa Jahiliyah. Gelar Ash-Shidiq diberikan kepada Abu Bakar karena ia selalu mempercayai ucapan yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Abu Bakar Ash-Shidiq termasuk sahabat yang memeluk Islam pertama. Abu Bakar berkata “Saya bersaksi bahwa engkau adalah orang yang benar dan terpercaya. Saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah swt. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.”

Sewaktu Rasulullah menyampaikan berita mengenai Isra' Mi'raj, Abu Bakar langsung mempercayainya. Meskipun kaum Quraisy tidak percaya bahkan menertawakan beliau dan menuduhnya mengarang cerita yang bukan-bukan. Abu Bakar selalu mengatakan, “Jika Rasulullah yang mengatakan maka ucapan itu pasti benar”.

Abu Bakar senantiasa taat dan setia kepada Rasulullah. Ketika Rasulullah meminta untuk menemani hijrah ke Madinah, maka ia menaatinya, meskipun akan menghadapi berbagai kesulitan dan ancaman. Ketika Rasulullah saw. menunjuknya sebagai imam shalat ia pun mematuhi.

Abu Bakar berhasil menenangkan kaum muslimin ketika Rasulullah wafat. Dengan tenang dan bijak ia mengatakan bahwa nabi Muhammad saw. hanya manusia biasa yang pasti mati, akan tetapi kematiannya tidak berarti kematian ajaran-ajarannya. Islam tetap hidup bahkan harus dipertahankan selama nyawa masih melekat di badan.

Melalui dakwahnya banyak kaum Quraisy yang memeluk Islam seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Waqqas dan Thalhab bin Ubaidillah.

Meskipun dari kelompok orang biasa, Abu Bakar dapat berhasil menjadi orang yang sukses. Menjadi khalifah pemimpin agama dan pemimpin negara yang jujur, bijak, dan adil.

b. Kepribadian Abu Bakar Ash-Shidiq

Abu Bakar sudah lama bersahabat dengan Rasulullah saw. Kepribadiannya sangat mulia. Sejak anak-anak ia terkenal berkemauan keras. Ia terkenal sangat tegas, jujur, sangat bijaksana, dan berhati-hati. Ia seorang yang sederhana, tidak suka berfoya-foya dan hidup mewah, tidak pernah mabuk, tidak menyembah berhala, dan tidak menyakiti orang lain.

Setelah dewasa Abu Bakar bekerja sebagai pedagang. Ia termasuk pedagang yang rajin dan sangat jujur. Kejujuran dan ketulusannya membuatnya menjadi saudagar yang kaya raya. Ia memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas karena banyak bergaul dengan orang-orang di luar sukunya. Oleh karena itu, ia sangat mudah menerima ajaran agama Islam.

Setelah masuk Islam kekayaannya banyak digunakan untuk membiayai dakwah Nabi saw. Ia suka menolong dan sangat peduli

terhadap para sahabat. Karena kepribadiannya, banyak orang yang menyukainya dan berteman baik dengannya.

c. Perjuangan Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dalam Berdakwah

Setelah dipercaya kaum muslimin sebagai khalifah, Abu Bakar segera memulai pekerjaannya. Ia menjadi khalifah selama 2 tahun lebih 3 bulan. Meskipun tidak lama memimpin, namun ia sangat berjasa dalam mempertahankan persatuan umat Islam dari ancaman perpecahan. Selama menjadi khalifah, Abu Bakar melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a) Menyardarkan kaum murtad dan nabi palsu

Setelah nabi saw. wafat, banyak suku yang memberontak. mereka tidak lagi tunduk dan taat kepada Khalifah yang menggantikan Rasulullah. Banyak orang yang menyatakan keluar dari Islam (murtad). Golongan yang murtad ini berasal dari Bani Asad, Bani Ghatafan, daerah Bahrain, Amman, Najir, dan Yamamah. Mereka meninggalkan sholat, tidak membayar zakat, dan tidak menunaikan ibadah haji. Selain itu, banyak yang mengaku sebagai nabi seperti Al-Aswad Al-Insan, Tulaihah bin Khuwailid, Sajahah At-Tamimiah, dan Musailamah Al-Kazzab. Untuk menyardarkan kaum murtad dan para nabi palsu, Khalifah Abu Bakar menyusun sebelas pasukan yang dipimpin oleh panglima perang. Mereka adalah:

- 1) Khalid bin Walid menghadapi nabi palsu Thulaiyah bin Khuwailid dan pemberontak Malik Nuwairah.
- 2) Ikrimah bin Abu Jahal menghadapi Musailamah Al-Kazzab di Yamamah.
- 3) Syurahbil sebagai panglima pasukan cadangan.
- 4) Muhajir bin Umayyah menghadapi nabi palsu Al-Aswad Al-Insan di Yaman.
- 5) Huzaifah bin Muhsin Al-Galfani dikirim ke Daba dan Oman.
- 6) Arfajah bin Hartsamah ditugaskan memerangi pembangkang di negeri Murah.
- 7) Suwaid bin Muqarin mengamankan daerah Tihamah.
- 8) Al-Ula bin Hadrami mengamankan daerah Bahrain.
- 9) Amru bin Ash diutus menghadapi suku Khuza'ah dan Wadi'ah.
- 10) Khalid bin Said menghadapi pemberontak di Irak dan Suriah.
- 11) Thuraifah bin Hajiz menghadapi kaum murtad dari suku Hawazin dan Tsaqif di Thaif.

Abu Bakar berpesan kepada setiap panglima pasukan agar mengajak kaum murtad untuk kembali kepada Allah Swt. dan patuh kepada khalifah. Jika mereka menerima ajakan ini, maka mereka tidak akan diperangi. Tetapi apabila membangkang mereka akan berhadapan dengan pasukan Islam sampai mereka kembali kepada agama Allah Swt. dan tunduk kepada khalifah.

Betapa mulianya Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq. Disiplin dan bertanggung jawab dalam menegakkan ajaran agama. Santun dan peduli dalam memimpin negeri.

b) Menyardarkan orang yang tidak membayar zakat

Mengapa Khalifah Abu Bakar menyadarkan orang yang tidak membayar zakat?

Mengeluarkan zakat adalah kewajiban agama. Harta zakat yang terkumpul harus diberikan kepada orang yang menerimanya. Setelah Rasulullah wafat, banyak orang yang enggan membayar zakat. Abu Bakar khawatir jika salah satu kewajiban agama mulai ditinggalkan, maka tidak mustahil kewajiban agama lainnya akan ditinggalkan juga, seperti shalat dan puasa.

Bagaimana kebijakan Khalifah Abu Bakar dalam mengelola zakat?

Kebijakan Abu Bakar dalam mengelola zakat sangat adil melakukan penarikan dan pemberian harta zakat. Ia tidak membedakan latar belakang dan status seseorang. Pada waktu beliau menerima harta kekayaan yang berlimpah dari negeri-negeri yang berhasil ditakhlukkan oleh kaum muslimin, beliau memberikan harta tersebut dengan pembagian yang sama. Dengan bijak beliau pernah menolah usulan Umar bin Khaththab agar kaum muslimin yang terlebih dahulu diberi keistimewaan dari pada para

muallaf. Dengan santun ia berkata “Aku sadar sepenuhnya tentang kehebatan dan keunggulan orang-orang yang engkau sebutkan, tetapi hal itu akan dibalas oleh Allah Swt. Tapi ini adalah masalah penghidupan, di mana persamaan lebih baik dari pada pengistimewaan”.

Apa tujuan Khalifah Abu Bakar dalam mengelola zakat?

Abu Bakar ingin menciptakan kesejahteraan di antara masyarakat. Dia tidak menghendaki adanya jurang pemisah yang ada antara yang kaya dan yang miskin. Prinsip ini tidak berarti melarang seseorang untuk memiliki harta kekayaan. Beliau ingin menjadikan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw.

c) Memperluas wilayah kekuasaan Islam

Setelah berhasil mengatasi pemberontakan kaum murtad dan para nabi palsu, khalifah Abu Bakar mulai mempersiapkan pasukannya untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam. Tujuannya untuk menyiarkan Islam ke luar Jazirah Arab dan melindungi kaum muslimin dari kekuatan yang dapat mengancam kekuatan mereka.

Ada dua kerajaan besar di luar Islam yang dimungkinkan akan mengganggu kaum muslimin, yaitu Persia dan Romawi Timur.

Untuk itu, Khalifah Abu Bakar berniat untuk menundukkan salah satu dari kedua kerajaan tersebut.

Sebelumnya, Abu Bakar telah mengirim pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid ke Syiria. Pasukan Usamah dapat menundukkan Syiria hanya dalam waktu 40 hari. Kemudian Abu Bakar menyiapkan pasukan untuk menundukkan daerah Persia. Pada bulan Muharram tahun 12 H/ 633 M, di bawah panglima perang muda bernama Musanna bin Harisah al-Syaibani dan Khalid bin Walid pasukan muslim berhasil merebut kota Ubbulla di pantai Teluk Persia dan menewaskan panglima Hormuz.

Khalifah Abu Bakar juga berusaha menundukkan kekuasaan kekaisaran Romawi Timur di Suriah dan Palestina. Di bawah komando panglima perang seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Amr bin Ash, Syurahbil bin Hasanah, Yazid bin Abu Sufyan pasukan muslim berhasil menundukkan Suriah dan Palestina.

Kaisar Romawi yang bernama Heraklius berusaha menghadapi gerakan pasukan Islam. Pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H/ Agustus 634 M terjadi perang antara pasukan Islam dengan pasukan Romawi. Pasukan Romawi berjumlah 240.000 sedangkan pasukan Islam berjumlah 40.000 tentara.

Perang ini disebut perang Yarmuk karena terjadi di daerah Yarmuk. Saat perang berkobar, datang berita wafatnya khalifah

Abu Bakar. Kekhalifahan dilanjutkan Umar bin Khaththab yang terpilih sebagai Amirul Mukminin.

d) Mengumpulkan Mushaf Al-Qur'an

Mengapa dilakukan pengumpulan Al-Qur'an?

Akibat perang, banyak korban jiwa berguguran. Banyak di antara mereka adalah penghafal Al-Qur'an. Hal ini tentu membahayakan keadaan Al-Qur'an.

Dalam keadaan seperti itu, Umar bin Khaththab mengusulkan kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Pada awalnya Khalifah Abu Bakar menolak usulan Umar sebab pengumpulan Al-Qur'an belum pernah dilakukan pada masa hidup Rasulullah saw. Umar terus mendesak Khalifah Abu Bakar agar segera melakukan pengumpulan Al-Qur'an. Akhirnya, khalifah Abu Bakar menyetujui usulan tersebut.

Bagaimana pengumpulan Al-Qur'an dilakukan?

Abu Bakar kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai panitia pengumpulan Al-Qur'an. Karena ia adalah seorang pemuda yang telah ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw. sebagai salah seorang pencatat wahyu. Selain itu, ia juga telah menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Zaid bin Tsabit kemudian mengumpulkan tulisan baik yang tertulis pada kertas, kulit atau tulang binatang, pelepah kurma, tanah

keras, maupun dari hafalan para sahabat. Untuk membuktikan bahwa apa yang dikumpulkannya adalah benar-benar wahyu, ia memperkuat dengan kesaksian dua orang muslim.

Akhirnya, Zaid bin Tsabit mampu menulis ulang al-Qur'an dalam lembaran-lembaran kertas secara utuh (mushaf). Dia kemudian menyerahkan mushaf Al-Qur'an yang telah dibukukan itu kepada Khalifah Abu Bakar dan menyimpannya di rumah Khalifah hingga beliau wafat.

Demikian semangat Abu Bakar Ash-Shidiq dalam membela dan memperjuangkan kebenaran agama Allah Swt. dan kemajuan umat.

d. Contoh Nilai Positif Sikap Khalifah Abu Bakar

Selama menjadi Khalifah, Abu Bakar Ash-Shidiq telah menunjukkan sikap yang mulia diantaranya:

1. Rendah hati dan peduli

Abu bakar juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati. Kekayaannya tidak membuatnya sombong. Kedekatannya dengan Rasulullah saw. tidak pula menjadikannya merasa paling mulia. Ia tetap bergaul dengan setiap orang tanpa membedakan asal-usul atau harta bendanya. Dia pun tidak segan-segan membantu orang yang ditimpa kesusahan.

Ketika menjadi khalifah, dia juga sering mendatangi rumah-rumah fakir miskin, anak-anak yatim, janda-janda tua guna untuk mengetahui kondisi mereka. Apabila mereka membutuhkan sesuatu, maka dia segera meminta petugas baitul mal untuk membawa keperluan bagi mereka. Kadang-kadang, Abu Bakar r.a. juga mendengarkan keluhan-keluhan yang disampaikan rakyatnya mengenai kepemimpinannya.

2. Dermawan dan suka menolong

Abu Bakar rela menyerahkan seluruh kekayaannya untuk dakwah Islam. Hartanya banyak digunakan untuk menebus para budak, membiayai perang, dan membantu fakir miskin.

Suatu ketika Rasulullah meminta kaum muslimin untuk menginfakkan sebagian hartanya demi membiayai perang. Kaum muslimin pun berlomba-lomba memenuhi seruan Rasulullah saw. Abu Bakar menyerahkan hampir seluruh hartanya. Rasulullah bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang kamu tinggalkan untuk diri dan keluargamu?" Abu Bakar menjawab, "Tidak ada, saya hanya meninggalkan Allah Swt. dan Rasul-Nya."

3. Sederhana dan berjiwa besar

Abu Bakar adalah sahabat yang dikenal dengan sifatnya yang sederhana. Dia tidak suka mengumpulkan harta kekayaan melebihi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, ia sering memberikan bantuan

demikian membantu perjuangan dakwah Nabi saw. Kebiasaan masyarakat Jahiliyah tidak pernah ia ikuti. Waktunya juga digunakan untuk usaha berdagang.

Abu Bakar mempunyai kebiasaan pemerah susu kambing yang dimilikinya. Pekerjaan itu dilakukan sendirian atau dengan bantuan pelayan yang ada. Hasil pemerahan itu kemudian dibagikan kepada fakir miskin, anak yatim, dan janda-janda tua.

Setelah menjadi khalifah, hidupnya sederhana. Abu Bakar ditawarkan gaji yang sangat besar sebagai imbalan pekerjaannya yang sangat berat mengurus kehidupan kaum muslimin. Namun tawaran itu ditolak dengan halus. Gaji yang ditawarkan kepadanya dikembalikan ke *baitul mal* untuk digunakan bagi kepentingan orang banyak.

Pada suatu hari, setelah menjadi khalifah, Abu Bakar mendatangi sebuah rumah. Sesudah mengucapkan salam, muncul seorang gadis kecil membukakan pintu. Gadis ini berseru riang, “Bu, pemerah susu kita datang!” Ketika ibunya mendekat, ia sangat terkejut karena yang berdiri di hadapannya adalah seorang khalifah. Ibu itu memarahi anaknya karena menyebut khalifah dengan sebutan pemerah susu. Akan tetapi, Abu Bakar malah berkata, “Biarkan saja, ia telah memanggil nama saya dengan pekerjaan yang paling saya sukai.”

2. Umar bin Khaththab (Sang Pemberani)

a. Riwayat dan Silsilah Umar bin Khaththab

Umar bin Khaththab lahir di Kota Makkah pada tahun 583 M. Ayahnya bernama Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab. Sedangkan ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Khaththab Makhzum. Silsilahnya bertemu dengan silsilah Rasulullah saw. pada Ka'ab.

Umar bin Khaththab seorang yang pemberani. Ia dijuluki sebagai *Al-Faruq*, artinya “pembeda kebenaran dan kebathilan”. Ia termasuk salah seorang yang didoakan oleh Rasulullah saw. agar memeluk Islam. Rasulullah saw. berdoa, “Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan Umar bin Khaththab”. Tujuannya untuk memperkuat dakwah Islam. Ternyata, Allah Swt. mengabulkan doa beliau dengan memilih Umar bin Khaththab untuk menjadi pendukung dakwah Rasulullah saw.

Sebelum masuk Islam, ia sering menentang dakwah Rasulullah saw. Dia bersikap keras terhadap pengikut Rasulullah saw. termasuk terhadap adiknya sendiri. Oleh karena sikapnya itu, hampir tidak ada orang yang percaya kalau akhirnya dia masuk Islam. seorang Quraisy mengatakan, “Umar bin Khaththab r.a. tidak mungkin masuk Islam, kecuali bila keledainya masuk Islam terlebih dahulu.

Sikapnya yang keras terhadap kaum muslimin berubah total setelah dia menjadi pengikut Rasulullah saw. Dia menjadi pembela utama Rasulullah saw. yang paling berani. Keislamannya sangat mengejutkan semua pihak, baik kaum Quraisy maupun kaum muslimin. Dia sering diajak bermusyawarah oleh Rasulullah. Usulannya sering diterima beliau untuk menyelesaikan masalah yang dimusyawarahkan.

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa hidupnya tidak lama lagi, ia ditunjuk sebagai calon yang menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah. Kaum muslimin menyambut dengan gembira dan mendukung pengangkatannya sebagai khalifah. Akhirnya pada tahun 13 H bertepatan 634 M Umar bin Khaththab *dibaiat* sebagai *khalifah* kedua yang menggantikan Abu Bakar.

Dengan sikapnya yang tegas namun tidak kejam dan lembut namun tidak lemah, adil, disiplin, dan tanggungjawab. Umar bin Khaththab berhasil memimpin kaum muslimin dari tahun 13 H (634 M) sampai tahun 23 H (644 M).

Khalifah Umar bin Khaththab wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H/ 644 M. Jenazah Umar kemudian dimakamkan di sebelah Abu Bakar r.a. dan Rasulullah saw.

b. Kepribadian Umar bin Khaththab

Pada masa jahiliyah Umar bin Khaththab dikenal sebagai seorang saudagar. Dia mahir berdagang hingga ke luar Jazirah Arab. Umar termasuk seseorang yang dihormati dan disegani di kalangan kaum Quraisy.

Ia seseorang yang pemberani, tegas, suka berbicara apa adanya, kemudian kuat dan sedikit keras. Dia tidak pernah takut berhadapan dengan siapapun. Keberaniannya banyak membantu Rasulullah saw. dalam menyiarkan agama Islam. Setiap ada orang yang menyakiti beliau, maka Umar selalu membelanya.

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Islamnya Umar adalah suatu kemenangan. Hijrahnya adalah suatu pertolongan. Pemerintahannya merupakan rahmat. Mulanya kita tidak dapat mengerjakan shalat karena takut dengan orang Quraisy. Akan tetapi, sesudah Umar masuk islam, maka dia melawan kaum Quraisy sehingga mereka membiarkan kita mengerjakan shalat."

Pada saat Nabi saw. dan para sahabat yang lain melakukan hijrah dari Kota Mekah ke Yatsrib dengan cara sembunyi-sembunyi, Umar melakukannya dengan terang-terangan. Bahkan, ia menantang orang kafir Quraisy yang berani menghalangi hijrahnya. Saat itu Umar berkata, "Wahai wajah yang tidak bersinar (maksudnya orang kafir), siapa yang ingin ibu kehilangan anaknya, atau anaknya menjadi

yatim, atau istrinya jadi janda maka hadapilah aku di balik lembah itu.” Namun, tidak ada seorang pun kafir Quraisy yang berani menghadangnya. Mereka takut berhadapan dengan Umar yang dikenal gagah perkasa.

c. Perjuangan Khalifah Umar bin Khaththab dalam Berdakwah

Bagaimana perjuangan khalifah Umar bin Khaththab dalam berdakwah?

Setelah dilantik menjadi khalifah pada tahun 634 M, Umar bin Khaththab segera mengambil kebijakan untuk memajukan pemerintahan Islam di Madinah. Selain melanjutkan perjuangan memperluas wilayah kekuasaan Islam, ia juga memperbaiki struktur pemerintahan Islam, membentuk lembaga-lembaga negara dan memperbaiki keadaan ekonomi.

Diantara usaha-usaha penting yang dilakukan oleh Umar selama menjadi khalifah adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan lembaga-lembaga yang mengatur bidang sosial dan hukum

Lembaga-lembaga yang dibuat oleh Umar untuk mengatur kehidupan kaum muslimin antara lain lembaga pengaturan air, pengaturan makanan, pengaturan masalah-masalah masyarakat, pengaturan urusan tanah, pajak, pasar, hukum, dan sebagainya.

Semua lembaga itu dibuat untuk memudahkan urusan kaum muslimin yang semakin berkembang.

2. Mendirikan *Baitul Mal*

Baitul mal adalah lembaga yang bertugas menyimpan dan membagikan kekayaan yang dimiliki oleh pemerintah untuk kepentingan kaum muslimin. Kekayaan itu berasal dari zakat, pajak, rampasan perang, infaq, sedekah, dan sumber-sumber lainnya. Setelah dana tersebut terkumpul banyak, dana itu lalu dibagikan untuk membiayai perang, membangun masjid, membuat irigasi kebun, membantu fakir miskin dan gaji tentara.

3. Menetapkan Tahun Hijriyah

Peristiwa hijrah Nabi dan para pengikutnya adalah peristiwa besar yang terpenting bagi perkembangan umat Islam. Peristiwa hijrah sangat membekas dalam ingatan khalifah. Oleh karena itu, Umar menetapkan awal permulaan hijrah Nabi Muhammad saw. sebagai awal penulisan kalender.

Oleh karena perhitungan kalender dimulai berdasarkan hijrahnya Rasulullah saw. ke Madinah, maka disebutlah kalender *Hijriyah*. Dengan demikian di samping terdapat kalender Masehi yang terdiri dari bulan Januari sampai Desember, ada juga kalender *Hijriyah* yang terdiri dari bulan Muharram hingga Dzulhijjah.

Dalam kalender *Hijriyah* terdapat 12 bulan dalam setahun. Bulan yang dimaksud antara lain:

- | | |
|------------------|----------------|
| 1) Muharram | 7) Rajab |
| 2) Shafar | 8) Sya'ban |
| 3) Rabiul Awwal | 9) Ramadhan |
| 4) Rabiul Akhir | 10) Syawal |
| 5) Jumadil Awwal | 11) Dzulqo'dah |
| 6) Jumadil Akhir | 12) Dzulhijjah |

4. Membuat mata uang

Untuk memperlancar perdagangan diantara kaum muslimin, maka Umar membuat mata uang sendiri. Mata uang ini terbuat dari emas (dinar) dan perak (dirham). Kalau sebelumnya cara jual beli dilakukan dengan cara saling menukar barang, maka kini dapat dilakukan dengan cara menukar barang dengan mata uang.

5. Membangun angkatan perang

Khalifah Umar membangun angkatan perang yang kuat dan rapi. Pasukan ini disusun untuk mempertahankan kaum muslimin dari ancaman musuh, sekaligus untuk memperluas wilayah Islam.

Pada masa sebelum Umar, pasukan Islam hanya disusun saat menghadapi perang. Kaum muslimin dipanggil untuk menjadi tentara lalu berperang. Tidak ada tentara khusus yang terlatih, rapi, disiplin, dan siap tempur kapan saja bila diperlukan.

Kondisi demikian tentu mengurangi kemampuan dan kemahiran mereka dalam berperang. Oleh karena itu, Umar kemudian membentuk angkatan perang yang tugasnya hanya untuk berperang dan mereka mendapat gaji dari negara.

6. Mengatur gaji pegawai dan tentara

Selama menjadi khalifah, Umar juga membuat peraturan tentang gaji pegawai dan tentara. Jika sebelumnya mereka mendapat bayaran dari hasil rampasan perang, maka pada masa Umar mereka memperoleh gaji tetap yang diambil dari *baitul mal*. Jumlah dan besarnya gaji mereka disesuaikan tugas dan jabatan yang dimiliki masing-masing.

Dalam menyalurkan harta dari kas negara, yaitu *baitul mal*, Umar berusaha mengaturnya dengan pembagian yang adil. Umar memberikan bagian yang besar terhadap orang-orang yang telah lama ikut berjuang bersama Rasulullah saw. sementara orang-orang yang baru masuk Islam mendapat bagian yang lebih sedikit. Demikian pula dengan para ahli bait (keluarga Nabi saw.) harus mendapat bagian yang lebih besar daripada yang lain.

Jadi, bila pada masa khalifah Abu Bakar pengaturan penggajian berdasarkan persamaan hak, maka pada masa khalifah Umar pengaturan penggajian berdasarkan prestasi perjuangan dan keistimewaan yang dimiliki penerima harta dari *baitul mal*.

Meski terjadi perbedaan, Umar dapat mengatur dengan baik, sebab ia adalah sosok yang tegas. Oleh karena itu, Umar tidak segan-segan memanggil pejabat lain, seperti para gubernur untuk memeriksa kebijakan mereka.

7. Memberantas kebatilan dengan berani dan bijaksana

Pada suatu hari Gubernur Mesir Amr bin Ash berniat mendirikan masjid. Dalam pandangan Gubernur, pembangunan masjid dirasa sangat penting. Sebab, jika bangunan masjid telah berdiri, maka umat Islam akan mudah melaksanakan ibadah shalat. Segala peralatan dan para tukang bangunan dipersiapkan dengan baik. Namun sayang, tanah yang dipergunakan untuk pembangunan masjid ternyata bermasalah. Sebagian tanah ini adalah milik orang Yahudi. Amr kemudian memerintahkan suruhannya untuk membujuk pemilik tanah agar rela menjual tanahnya. Mendengar ketetapan pemilik tanah, Amr kemudian memaksakan pembangunan masjid supaya terus dilakukan. Dengan perasaan sedih, akhirnya pemilik tanah merelakan tanahnya dirampas. Oleh karena merasa didzalimi, ia berniat melaporkan perkara ini kepada Khalifah Umar di Madinah. Ia tentu berharap agar Khalifah dapat memberikan keadilan.

Sesampainya di kota Madinah, ia lalu mengadukan perkaranya kepada Khalifah. Khalifah mendengar keluhannya

dengan seksama. Khalifah Umar kemudian memerintahkan agar ia memberikan sepotong tulang unta kepada Gubernur Amr bin Ash. Sebelum diserahkan, tulang tersebut diberi garis terlebih dahulu oleh Khalifah dengan pedang.

Atas perintah Khalifah, ia lalu bergegas menuju Mesir untuk menghadap Gubernur. Ketika Amr melihat tulang itu, ia sangat terkejut. Wajahnya nampak begitu ketakutan. Pemilik tanah merasa bingung mengapa gubernur bersikap demikian. Ia lalu menanyakan apa arti tulang dari khalifah tadi.

Amr bin Ash kemudian menerangkan bahwa tulang yang diberi garis itu mengandung arti bahwa dirinya harus bersikap lurus. Gubernur harus menegakkan keadilan bagai garis lurus yang tidak bengkok sedikitpun. Keadilan ini harus dapat dirasakan oleh seluruh rakyatnya tanpa membeda-bedakan. Jika Gubernur tidak mampu melakukan hal itu, maka khalifah Umar bin Khaththab akan meluruskannya dengan pedang.

8. Memperluas wilayah kekuasaan Islam

Hampir sepanjang masa pemerintahannya, Umar bin Khaththab berjasa besar dalam usaha perluasan wilayah Islam. Seperti diketahui, perang Yarmuk telah berlangsung sejak masa khalifah Abu Bakar.

Ketika berita kematiannya tersiar, hampir saja melemahkan pasukan Islam. Namun berkat keberwiraannya kaum muslimin keluar sebagai pemenang.

Dalam perang ini terkenal dua nama pahlawan muslim, yaitu Amr bin Ash dan Khalid bin Walid. Amr adalah pengatur strategi perang hebat yang ketika itu menempatkan pasukannya di sebuah tempat bernama Wakusah (dekat sungai Yarmuk). Sedangkan panglima perangnya adalah Khalid bin Walid.

Berkat keuletan mereka pasukan Islam berjumlah sekitar 40.000 tentara dapat mengalahkan pasukan Romawi yang berjumlah 240.000 tentara. Kemenangan dalam perang Yarmuk ini memudahkan pendudukan seluruh wilayah Syiria oleh kaum muslimin.

Setelah kemenangan ini, maka takhluklah kota Damaskus, Aleppo, Homsh, dan Anthiokhia. Sebagian pasukan Romawi pimpinan Jenderal Aretion menyingkir lalu bertahan di Ajnadain dekat Biatulmaqdis (Palestina). Mereka kemudian menyusun kekuatan baru. Tidak berapa lama kemudian, pecahlah peperangan dengan kaum muslimin. Kemenangan akhirnya diraih lagi oleh kaum muslimin. Kemenangan kali ini semakin memperluas wilayah Islam dengan penaklukan beberapa kota seperti Yaffa, Gizet, Ramla, Tyrus, Acre, Sidon, Askalona, dan

Beirut. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 16 H dan bertepatan dengan tahun 636 M.

Setelah kemenangan ini, kaum muslimin bergerak menuju Baitul Maqdis. Tujuannya agar kota suci ini dapat dikuasai sepenuhnya. Pasukan muslimin mengepung kota selama 4 bulan. Akibat pengepungan ini hampir saja penduduk kota mati kelaparan. Oleh karena mereka semakin lemah, datanglah pemimpin agama Kristen untuk berdamai. Ia mengajukan syarat agar penyerahan Baitul Maqdis langsung ke tangan khalifah. Usulan itu diterima baik oleh kaum muslimin. Khalifah Umar lalu datang ke Baitul Maqdis untuk menerima penyerahan kota tersebut. Peristiwa itu terjadi pada tahun 18 H dan bertepatan dengan tahun 639 M.

Selanjutnya, pasukan Islam pimpinan Amr bin Ash melakukan penyerangan secara bertahap ke kota-kota penting di Mesir. Kota yang dimaksud seperti al-'Arisy, Al-Farma, Bilbis, dan Ummu Dunein. Strategi penyerangan seperti ini mempermudah jatuhnya wilayah Mesir secara keseluruhan. Selanjutnya, ia mengerahkan pasukannya ke kota 'Ainus Syams dan Alexandria. Dua kota terakhir ini merupakan kota terpenting sebab kota 'Ainus Syams memiliki bneteng Babil yang terkenal

kokoh. Sementara kota Alexandria adalah kota yang selalu dipertahankan oleh pasukan Romawi.

Berkat kegigihan dan ketabahan, kaum muslimin yang dipimpin Amr bin Ash dapat menguasai kota tersebut. Penguasa Mesir yakni Mukaukis melakukan perjalanan damai dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Sementara pasukan Romawi banyak yang mati dalam peperangan. Kemenangan ini semakin meneguhkan penguasaan kaum muslimin di tanah Mesir. Dengan demikian Islam tersiar di Mesir.

Umar juga melakukan perluasan wilayah Islam yang telah dimulai oleh khalifah sebelumnya. Pada masa pemerintahan Umar pasukan Islam dikerahkan untuk menundukkan seluruh Persia. Umar melanjutkan usaha tersebut karena pasukan Persia sering mengganggu kaum muslimin.

Umar bin Khatthab segera mengirimkan pasukan ke Persia di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqas. Setelah kedua pasukan itu bertemu, maka terjadilah peperangan yang sangat dahsyat. Perang antara pasukan Islam dengan Persia ini terjadi pada tahun 636 M di daerah Qadisiyyah sehingga dikenal pula dengan sebutan perang *Qadisiyyah*. Setelah bertempur beberapa hari akhirnya kemenangan berhasil diraih oleh pasukan Islam.

Tentara Persia dapat dilumpuhkan dan panglimanya yang bernama Rustam tewas di medan perang.

Setelah ibu kota Persia telah dikuasai, maka daerah-daerah lainnya yang menjadi kekuasaan Persia mudah ditundukkan. Selanjutnya, Umar mengirim pasukan Islam untuk menundukkan Palestina, Suriah, dan Mesir. Semua daerah tersebut juga dapat dikuasai dengan mudah berkat kepemimpinan para panglima perang yang hebat, pasukan yang terlatih, dan petunjuk khalifah yang jitu.

d. Contoh Nilai Positif Sikap Khalifah Umar bin Khaththab

Ada beberapa contoh nilai positif dari sikap khalifah Umar bin Khaththab yang dapat diteladani umat Islam yaitu:

1. Rendah hati

Sekalipun sikapnya keras tapi dia dikenal sebagai orang yang rendah hati. Dia suka membantu orang-orang yang lemah dan teraniaya. Kedudukan *amirul mukminin* tak membuatnya menjadi sombong. Dia tetap rendah hati karena kedudukan itu adalah amanat dari Allah Swt.

2. Sederhana

Umar juga dikenal sebagai orang yang sederhana walaupun mempunyai jabatan yang tinggi. Dia menolak makanan lezat yang diberikan kepadanya karena akan membuatnya malas. Umar

juga tidak mengambil gaji yang diambil dari *baitul mal*. Dia lebih senang hidup dari hasil usahanya sendiri dan harta dari *baitul mal* dipergunakan untuk membantu orang-orang miskin.

3. Peduli terhadap kaum muslimin

Sewaktu menjadi khalifah, Umar sangat peduli terhadap keadaan masyarakat. Dia sering berkeliling melihat keadaan mereka. Umar juga tidak segan-segan membantu kesulitan yang dialami kaum muslimin. Ia sering menanyakan mereka tentang sikap kepemimpinannya secara langsung. Jadi, beliau ingin mengetahui pendapat rakyat tanpa harus meminta laporan dari para gubernur ataupun pejabat lainnya.

Umar pernah memanggul karung berisi gandum untuk diberikan kepada janda miskin yang kelaparan. Ketika pengawalnya menawarkan diri untuk membantu, dia memarahinya karena itu merupakan tugasnya sebagai khalifah untuk melayani rakyatnya.

4. Teguh memegang amanah

Ketika dirinya menjadi khalifah, maka tidak ada keluarganya yang dapat diangkat menjadi pejabat. Keluarganya dilarang menerima pemberian dari *Baitul Mal* sekalipun mereka saudara khalifah yang sangat berkuasa.

5. Berpikir kritis

Umar bin Khaththab adalah seorang sahabat yang kritis. Umar sering memberikan pendapat terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak sesuai dengan pandangannya. Dia selalu menyampaikan pendapatnya secara langsung tanpa merasa takut.

Umar juga menolak untuk membagi-bagikan harta rampasan yang berupa tanah ketika berhasil menakhlukkan Persia. Dia berpendapat bahwa tanah itu sebaiknya tetap digarap oleh pemiliknya. Sementara tentara Islam hanya menerima harta rampasan lainnya karena mereka telah hidup berkecukupan.

6. Adil dan tegas

Umar adalah pemimpin yang tegas. Dia tidak membedakan rakyatnya. Apabila ada pejabatnya yang salah maka ia akan menghukumnya. Demikian pula jika ada anak pejabat atau orang terhormat yang bersalah, maka dia akan tetap menjatuhkan hukuman.

Pernah ada penduduk Mesir yang mengadukan tindakan putera gubernur Mesir, Amr bin Ash. Anak gubernur itu memukul seorang penduduk. Lalu, penduduk itu mengadukan perlakuan anak gubernur tersebut kepada Umar. Akhirnya, Amr bin Ash dan puteranya diminta datang ke Madinah. Setelah keduanya tiba, maka Umar memerintahkan kepada penduduk

Mesir yang dipukul oleh anak gubernur untuk menuntut balas. Ia sangat terkejut atas keputusan Umar yang tetap menjatuhkan hukuman kepada orang yang berkedudukan tinggi.

3. Utsman bin Affan

a. Riwayat Hidup dan Silsilah Utsman bin Affan

Nama lengkap Utsman bin Affan adalah Utsman bin Affan bin Abu Al-'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Ia lahir di kota Makkah, enam tahun sesudah terjadinya peristiwa *'Am al-Fiil* (Tahun Gajah). Nasabnya bertemu Rasulullah saw. pada Abdi Manaf. Sedangkan ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abd Syams bin Abdi Manaf bin Qushay. Nama ibu Arwa (nenek Utsman bin Affan dari jalur ibu) adalah Ummu Hukaim Al-Baidha binti Abdul Muththalib, saudara perempuan sekandung Abdullah bin Abdul Muththalib, ayah Rasulullah saw.

Khalifah Utsman bin Affan termasuk manusia terkemuka di kabilahnya. Ia terkenal dermawan, pemalu, halus tutur bahasanya, dicintai dan sangat dihormati kaumnya. Utsman bin Affan sama sekali tidak pernah bersujud kepada berhala dan tidak pernah melakukan perbuatan keji. Sebelum beragama Islam, ia tidak pernah meminum *khamr* atau minuman keras. Utsman bin Affan masuk Islam pada umur 34 tahun. Pada saat itu ia diajak Abu Bakar Ash-Shidiq. Ia termasuk

As-Sabiqunal Awwalun (orang-orang yang terdahulu lagi pertamanya yang memeluk Islam).

Ia mendapat gelar *dzunnurain* (pemilik dua cahaya). Maksudnya, ia menikah dengan dua putri Rasulullah, yaitu pertama Ruqayyah binti Rasulullah. Pada saat kaum muslimin bersiap-siap keluar untuk Perang Badar, Ruqayyah sakit dan meninggal dunia. Kemudian Rasulullah menikahkan Utsman dengan putrinya, Ummu Kultsum binti Rasulullah. Kemudian ada juga ulama yang menjelaskan maksud *dzunnurain* yaitu satu *nur* (cahaya) lainnya dari melaksanakan shalat malam. Utsman bin Affan meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 18 Dzulhijjah tahun 35 H.

b. Kepribadian Utsman bin Affan

Khalifah Utsman bin Affan mempunyai kepribadian yang mulia yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kepribadian Utsman bin Affan adalah:

1) Kerendahan hatinya (*tawadhu'*)

Khalifah Utsman bin Affan mempunyai sifat rendah hati. Sifat ini muncul dari keikhlasannya kepada Allah Swt. Abdullah Ar-Rumi mengatakan, "Utsman bin Affan mengambil sendiri air wudhunya ketika ia melakukan shalat malam." Dikatakan kepadanya, "Jika kamu memerintahkan pembantumu, maka ia akan mencukupimu." Utsman menjawab, "Tidak, malam hari

adalah hak mereka untuk beristirahat.” Hal ini menunjukkan sifat rendah hati Utsman bin Affan, meskipun tingkat sosialnya tinggi, ia tetap melayani dirinya sendiri pada malam hari dan tidak membangunkan pelayan. Contoh lain adalah sikap tawadhu’nya kepada paman Nabi Muhammad saw. Al-Abbas ra. Khalifah Utsman bin Affan turun dari kendaraannya apabila melewatinya. Ia melakukannya hingga Al-Abbas tidak terlihat. Hal ini demi menghargai dan menghormati paman Nabi Muhammad saw.

2) Kedmawanan

Khalifah Utsman bin Affan termasuk sosok yang sangat dermawan. Contohnya: pada waktu Perang Tabuk, Utsman bin Affan mengeluarkan biaya yang amat besar, yaitu membeli Sumur Ruma dan menyedekahkannya kepada kaum muslimin, membiayai perluasan masjid Nabawi pada masa Rasulullah saw. masih hidup, menyedekahkann barang-barang yang dibawa kafilah kepada kaum muslimin, padahal para pedagang sudah siap membelinya, memerdekakan budak setiap hari Jumat hingga jumlah budak yang dimerdekakannya sebanyak 2400 budak. Sesungguhnya kedermawanan Utsman bin Affan merupakan sifat asli yang melekat pada dirinya. Ia telah menggunakan harta bendanya untuk melayani agama Allah.

3) Malu dan menjaga kehormatan diri

Sifat ini begitu indah bagi orang yang memilikinya. Ia dapat menjadi kebaikan, keberkahan, kelembutan, dan kasih sayang. Al-Hasan Al-Bashri pernah bercerita tentang Utsman bin Affan, “Sesungguhnya Utsman bin Affan berada dalam rumah dan pintu tertutup. Namun, ia tidak pernah melepas pakaiannya untuk mandi. Ia melakukan hal ini karena rasa malu yang sangat besar. Selain itu, Utsman tidak pernah mengucapkan kata-kata bathil, tidak pernah menyentuh kemaluan dengan tangan kanan sejak digunakan untuk membaiat Rasulullah saw. Ia tidak pernah minum *khamr* pada zaman Jahiliyah maupun zaman Islam.

4) Pemaaf

Kepribadian Khalifah Utsman bin Affan yang lain adalah pemaaf. Imran bin Abdillah bin Thalhah meriwayatkan bahwa Utsman bin Affan keluar untuk melaksanakan shalat shubuh. Kemudian Utsman masuk melalui pintu yang sama. Tiba-tiba pintunya tertutup. Utsman berkata, “Periksalah! Ternyata di situ ada seorang laki-laki yang membawa pedang. Utsman berkata kepadanya, “Apa ini?” Laki-laki tersebut berkata, “Aku ingin membunuhmu.” Utsman berkata, “Subhanallah! Kenapa kamu ingin membunuhku?” Ia menjawab, “Pejabatmu di

Yaman menzhalimiku!” Utsman berkata, “Kenapa kamu tidak menyampaikan masalahmu kepadaku, lalu jika aku tidak bersikap adil terhadap pejabatku, kamu dapat menghendaki hal itu padaku? Utsman berkata kepada orang-orang sekelilingnya, “Apa pendapat kalian?” Mereka mengatakan, “Wahai Amirul Mukminin, ia adalah musuh yang Allah menguasakannya padamu.” Utsman berkata, “Ia adalah hamba yang hendak melakukan dosa, lalu Allah menyelamatkannya denganku. Datanglah seseorang yang menanggungmu bahwa kamu tidak masuk kota Madinah selama aku memegang urusan kaum muslimin.” Laki-laki tersebut mendatangkan seseorang dari kaumnya yang menanggungnya. Akhirnya khalifah Utsman bin Affan membebaskannya.

Dari kisah tersebut dapat diketahui bahwa, meskipun ada orang yang mencelakainya, sebagai pemimpin Utsman memaafkan orang tersebut.

5) Ahli Ibadah

Khalifah Utsman bin Affan termasuk orang-orang yang sungguh-sungguh dalam beribadah. Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa ia mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat di sisi hajar Aswad pada musim haji dan ini sudah menjadi kebiasaannya.

c. Perjuangan Utsman bin Affan sebagai Khalifah

Sebelum khalifah Umar bin al-Khaththab wafat, ia membentuk Majelis Syura yang beranggotakan 6 orang sahabat Rasulullah saw. yang kesemuanya pantas menjadi pemimpin. Keenam sahabat tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqas, Az-Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Musyawarah Majelis Syura berlangsung tiga hari. Dimulai hari Ahad dan selesai hari Rabu dini hari, tepatnya bulan Dzulhijjah tahun 23 H/ 6 Nopember 644 M. Utsman resmi menjadi khalifah ke tiga menggantikan Umar bin al-Khaththab.

Ketika dibaiat menjadi khalifah, Utsman berdiri untuk menyampaikan pidato pertamanya, bahwa ia dalam pemerintahannya akan terikat dengan Al-Qur'an, As-Sunah, ketetapan Abu Bakar, dan ketetapan Umar. Ia juga menjelaskan bahwa ia akan memimpin rakyatnya dengan kasih sayang dan hikmah kecuali dalam masalah hukum. Kemudian Utsman memperingatkan kepada rakyatnya agar tidak condong kepada dunia dan terkena fitnah. Hal ini dikarenakan Utsman mengkhawatirkan persaingan, saling benci, dan saling dengki menyebabkan umat menjadi terpecah belah.

Langkah pertama menjadi khalifah, Utsman menulis surat yang ditunjukkan kepada seluruh gubernurnya. Dalam surat tersebut, Utsman

mengukuhkan dan memberitahukan kepada pejabatnya bahwa tugas mereka bukanlah mengumpulkan harta benda. Tugas mereka yang sebenarnya adalah menjaga kemaslahatan umatnya.

Selain menulis surat untuk gubernur, Utsman juga menulis surat kepada para panglima perang. Dalam surat tersebut, Utsman mengingatkan bahwa mereka adalah penjaga kaum muslimin dan penganyom masyarakat. Kemudian mengingatkan agar sadar akan kewajibannya dan melaksanakannya. Hal ini agar rakyat dan pemimpin sama-sama sadar akan kewajiban dan melaksanakannya. Masing-masing merasa bahwa dirinya bekerja untuk umatnya sebagaimana bekerja untuk dirinya sendiri.

Dalam bidang ekonomi, khalifah Utsman menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Menerapkan politik ekonomi Islam secara umum.
- b. Tidak berbuat dzalim terhadap rakyat dalam menetapkan pajak.
- c. Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada *Baitul Mal*.
- d. Memberikan hak-hak kaum muslimin dari *Baitul Mal*.
- e. Menetapkan kewajiban harta kepada kaum kafir dzimmi untuk diserahkan kepada *Baitul Mal* dan memberikan hak-hak dan tidak mendzalimi mereka.
- f. Para pegawai pajak wajib menjaga amanat dan memenuhi janji.

- g. Mengawasi penyimpangan-penyimpangan dalam harta benda yang dapat menghilangkan kesempurnaan nikmat umat secara umum.

Dalam bidang hukum, Utsman bin Affan membuat tempat khusus kehakiman, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dari Abu Shaleh pembantu Abbas, ia berkata, “Aku diutus oleh Abbas untuk memanggil Utsman, lalu aku mendatanginya di balai kehakiman...”. Diantara hakim pada masa khalifah Utsman bin Affan adalah: Zaid bin Tsabit di Madinah, Abu Ad-Darda’ di Damaskus, Ka’ab bin Sur di Bashrah, Abu Musa Al-Asy’ari di Basyrah, Syuraih di Kufah, Ya’la bin Umayyah di Yaman, Tsumamah di Sana’a, Utsman bin Qais bin Abi Ash di Mesir.

Kemudian dalam bidang ibadah, Utsman bin Affan menambah adzan kedua dalam shalat Jumat. Utsman melihat adanya kebaikan bagi masyarakat dalam penambahan adzan tersebut, yaitu mengingatkan masyarakat tentang waktu shalat Jumat yang sudah dekat. Hal ini mengingat wilayah kota dan kekuasaan semakin meluas. Karena itu berijtihad dalam masalah ini dan kemudian disetujui semua sahabat.

Peninggalan jasa khalifah Utsman bin Affan yang sampai sekarang bisa dirasakan umat Islam adalah penulisan Al-Qur’an. Hal ini didorong adanya perbedaan bacaan atau cara membaca

diantara umat Islam hingga dikhawatirkan berpotensi menyulut api fitnah mengenai kitab suci Al-Qur'an. Karenanya, Utsman bin Affan menginstruksikan kepada ahli *qurra'* terkemuka dari para sahabat yang paling kuat hafalan Al-Qur'an untuk memahami huruf-hurufnya, cara membacanya, mendalami tata bahasa dalam mengerjakan penulisan Al-Qur'an. Tim penulisan Al-Qur'an ini diketuai oleh Zaid bin Tsabit. Anggotanya adalah Abdurrahman bin Harist dan Abdullah bin Zubair.

Setelah selesai penyalinan lembaran-lembaran dalam bentuk mushaf, maka ia mengirimkan ke beberapa wilayah, diantaranya disimpan di Madinah, Syam, Kufah, Bashrah, dan Makkah. Setiap mushaf yang dikirim itu disertai dengan pengajar yang mengajarkan umat Islam cara membacanya dengan bacaan-bacaan yang bisa diterapkan berdasarkan hadits shahih dan mutawatir.

Di bawah ini adalah guru yang dikirim ke beberapa daerah:

No	Nama Pengajar	Wilayah
1.	Abdullah bin As-Sa'ib	Makkah
2.	Al-Mughirah bin Syihab	Syam
3.	Abdurrahman As-Sulami	Kufah
4.	Amir bin Qais	Bashrah
5.	Zaid bin Tsabit	Madinah

d. Nilai Keteladanan Utsman bin Affan

Dari penjelasan tentang Utsman bin Affan sebelumnya, kita dapat belajar keteladanannya. Diantara nilai keteladanan yang dapat diambil adalah:

a) Kerendahan hatinya (*tawadhu'*)

Sebagai peserta didik madrasah, seharusnya memiliki sikap rendah hati. Meskipun pintar, kaya, cantik, dengan orang lain hendaknya *tawadhu'*. Jangan sampai peserta didik diberi kelebihan Allah kepandaian, kekayaan, ketampanan, kecantikan kemudian merendahkan orang lain atau sombong (*takabur*). Manusia di mata Allah sangat kecil bagian dari ciptaan-Nya. Karenanya kita harus mempunyai sikap rendah hati.

b) Kedermawanan

Kekayaan atau kelebihan harta yang kita miliki adalah amanah dari Allah yang diberikan kepada manusia. Amanah ini nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah di akhirat. Jangan sampai harta yang dimiliki dipergunakan untuk hal-hal yang dilarang Allah. Seharusnya harta kita dermakan di jalan Allah. Contohnya untuk membangun masjid, madrasah, pondok pesantren, membantu peserta didik yang tidak mampu, membantu masyarakat yang terkena musibah, dsb.

c) Malu dan menjaga kehormatan

Sikap yang mulai luntur di kalangan pelajar sekarang adalah malu melakukan hal-hal yang dilarang Allah Swt. Di media massa baik cetak maupun elektronik, ada yang bangga menampakkan auratnya. Padahal dalam Islam seorang muslim dan muslimah harus menutup aurat. Karenanya, malu kalau peserta didik tidak menutup aurat atau malu kalau melanggar tata tertib madrasah.

d) Pemaaf

Setiap manusia tidak bisa lepas dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Karenanya, apabila semua manusia, termasuk peserta didik melakukan kesalahan segera meminta maaf. Tidak harus menunggu datangnya hari raya Idul Fitri. Karena usia seseorang tidak ada yang tahu. Begitu juga bagi yang dimintai maaf, harus bisa menerima maaf. Khalifah Utsman memberi keteladanan untuk menjadi orang yang pemaaf.

e) Ahli ibadah

Tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt. adalah untuk beribadah kepada-Nya, termasuk jin. Setinggi apapun kedudukannya, sekaya apapun orangnya, sepintar apapun manusianya, sesibuk apapun pekerjaannya semuanya harus beribadah kepada Allah. Hal ini dicontohkan khalifah Utsman, beliau sebagai pemimpin yang juga ahli ibadah. Karenanya,

peserta didik madrasah tentunya juga bisa mencontoh khalifah Utsman. Contohnya shalat wajib dilaksanakan tepat waktunya, ditambah amaliah sunnah.

4. Ali bin Abi Thalib

a. Riwayat Hidup Ali bin Abi Thalib

Khalifah ke empat setelah Utsman bin Affan adalah Ali bin Abi Thalib bin Abu Thalib. Ia adalah paman Rasulullah saw., bertemu nasabnya pada kakeknya, Abdul Muthalib bin Hasyim, yang memiliki anak bernama Abu Thalib saudara laki-laki kandung Abdullah, bapak Nabi Muhammad saw.

Nama yang diberikan kepada Ali pada saat kelahirannya adalah As'ad (singa). Nama tersebut adalah hasil pemberian sang Ibu sebagai kenangan dari nama bapaknya yang bernama As'ad bin Hasyim. Ketika putranya lahir, Abu Thalib saat itu tidak ada di tempat. Setelah ia tahu nama pemberian sang ibu kepada buah hatinya As'ad, ia merasa kurang tertarik dengan nama itu, maka kemudian menggantinya dengan nama Ali.

Menurut Ibnu Ishaq, Ali bin Abi Thalib dilahirkan 10 tahun sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw menjadi Nabi. Ali mempunyai beberapa julukan, diantaranya: Abul Hasan, yaitu dinisbahkan kepada anaknya yang paling besar, Hasan. Selain itu juga dijuluki Abu Turab, yaitu julukan pemberian Rasulullah saw. dan Ali

merasa senang jika dipanggil itu. Ada juga julukan lain adalah Abul Hasan wal Husain, Abul Qashim Al-Hasyimi, dan Abu As-Sabthaini. Ali memiliki gelar Amirul Mukminin.

Ali mempunyai tiga saudara kandung laki-laki, yaitu: Thalib, Ukail, Ja'far, dan dua saudara kandung perempuan yaitu: Ummu Hanik dan Jumanah. Sedangkan istri Ali adalah Fathimah binti Rasulullah saw. Dari pernikahannya dengan Fathimah mempunyai empat anak, yaitu Hasan, Husain, Zainab Al-Kubra, dan Ummu Kultsum Al-Kubra. Ali bin Abi Thalib masuk Islam setelah keislaman istri Rasulullah saw. Khadijah. Ia adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari golongan anak-anak.

b. Kepribadian Ali bin Abi Thalib

1. Cinta ilmu

Ali bin Abi Thalib dikenal dengan kesungguhannya dalam mengejar cita-cita dan kehati-hatiannya dalam menerima ilmu. Ali memiliki lisan yang senantiasa gemar bertanya untuk mencari ilmu dan tidak pernah menyia-nyiakan untuk selalu berada di sisi nabi Muhammad saw.

Ayo perhatikan kata hikmah yang diungkapkan Ali berikut ini:

Hendaklah jangan malu salah seorang diantara kalian untuk belajar jika ia tidak mengetahui sesuatu. Janganlah orang bodoh

merasa malu untuk bertanya atas apa yang tidak ia ketahui.” (Ali bin Abi Thalib)

Ali bin Abi thalib menjelaskan sebab kedalaman dan keluasan ilmu yang Allah karuniakan kepadanya bahwa hal itu karena ia dapatkan dari Rasulullah dengan suka bertanya. Ia berkata, “Apabila aku bertanya, maka aku diberikan apa yang aku tanyakan tersebut dan apabila aku diam akupun tidak mendapatkan sesuatu.” Dalam keadaan tertentu Ali malu kepada Rasulullah padahal ia ingin bertanya kepada beliau, maka ia pun meminta kepada salah seorang sahabat yang lain agar menanyakan apa yang ia inginkan tersebut kepada Rasulullah.

Kemudian nasihat Ali bin Abi Thalib kepada Kumail bin Ziyad tentang perbandingan ilmu dan harta patut menjadi renungan bagi kita semua. Perhatikan nasihatnya berikut:

“Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga diri pemiliknya, sementara harta minta dijaga pemiliknya. Ilmu semakin bertambah dengan diamalkan, sementara harta makin berkurang dengan disedekahkan. Ilmu menjadi penguasa sementara harta dikuasai. Kebaikan yang didasarkan atas harta akan hilang seiring habisnya harta tersebut, sedangkan kecintaan terhadap orang yang berilmu tak akan habis meski orang yang berilmu tersebut telah tiada selama ilmunya diamalkan.”

2. Kezuhudan

Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang tumbuh dan berkembang dalam didikan cahaya *Kitabullah*, Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dipahami karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad saw., kebersamaannya dengan para sahabat dan kemampuannya merenungi hakekat kehidupan di dunia ini bahwa hakekat kehidupan adalah ujian dan cobaan.

Perhatikan kisah berikut ini!

Dari Ali bin Rabi'ah bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika didatangi oleh Ibnu An-Nubbah, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin Ali, *Baitul Mal* kaum muslimin penuh dengan perhiasan emas dan perak." Mendengar ucapan itu Ali menjawab, "*Allahu Akbar.*" Ali lalu berdiri mengajak Ibnu Nubbah berjalan menuju *baitul mal* kaum muslimin. Ia berkata, "Wahai Ibnu Nubbah, datangkanlah semua orang Kufah yang membutuhkan bantuan." Lalu orang-orang pun dikumpulkan dan Ali membagikan kepada mereka semua apa yang ada di *baitul mal*. Setelah itu Ali berkata, "Wahai perhiasan yang berwarna kuning dan putih berkilau, telah tertipu orang-orang selain diriku. Ambillah ini, ambillah ini sehingga setelah itu tak ada yang tersisa satu dinar atau dirham pun di dalam *baitul mal*. Kemudian Ali memerintahkan Ibnu Nubbah

agar membersihkan ruangan *baitul mal* tersebut lalu ia shalat dua rakaat di dalamnya.”

3. Tawadhu’

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa suatu ketika ia membeli kurma dengan satu dirham kemudian ia menggendongnya sendiri kurma tersebut. Melihat hal itu, maka para sahabat berkata, “Kami saja yang membawakan untuk engkau wahai *Amirul Mukminin*.” Ia menjawab, “Tidak usah. Abu Iyal lebih berhak untuk membawanya.”

Dari kisah tersebut menunjukkan sikap ketawadhuhan Ali, ia rela membawa sendiri barang-barang yang dibelinya padahal ketika itu ia adalah *Amirul Mukminin* dan sahabat Rasulullah yang telah mencicipi banyak pengalaman. Ia tidak menerima tawaran dari pihak lain untuk meringankan beban yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan sikap ini Ali telah memberikan contoh dari sikap tawadhu’ kepada segenap kaum muslimin.

4. Dermawan

Di antara akhlak Al-Qur’an yang menyatu dalam diri *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib adalah dermawan dan murah hati. Perhatikan kisah berikut ini!

Al-Hafidz Ibnu Katsir meriwayatkan dari Al-Asbagh bin Nabatah, bahwa ada seseorang datang menemui *Amirul Mukminin*

Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Wahai *Amirul Mukminin*, saya memiliki kebutuhan terhadap dirimu. Saya telah mengadukan kebutuhan saya tersebut kepada Allah sebelum saya mengadukannya kepada engkau. Jika engkau tidak memenuhinya, maka saya akan memuji Allah dan berterima kasih kepada engkau. Jika engkau tidak memenuhinya, maka saya hanya akan memuji Allah dan kepada engkau saya hanya akan meminta maaf.” Mendengar hal itu Ali bin Abi Thalib berkata, “Tuliskan apa yang menjadi kebutuhanmu di atas tanah. Saya tidak ingin melihat tanda-tanda kehinaan sebagai peminta-minta ada dalam wajahmu.” Ia lalu menuliskan: “Sesungguhnya saya adalah orang yang membutuhkan.” Setelah itu berkata kepadaku, “Saya membutuhkan pakaian.” Kemudian tak lama didatangkanlah sehelai pakaian untuknya. Lalu diambillah pakaian itu oleh orang tersebut dan kemudian dipakainya.

5. Rajin beribadah

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib benar-benar mempraktikkan arti ibadah secara utuh dalam kehidupannya. Ia dikenal dengan keistiqomahannya dalam mengerjakan shalat malam hingga dikawal sebagai ahli shalat tahajud. Perhatikan kisah berikut ini!

Menurut Dhirar bib Dhumairah Al-Kinani menjelaskan mengenai Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia berkata, “Ali adalah sosok sahabat Rasulullah yang tidak terkesima dengan kehidupan dunia. Ia lebih senang berkawan dengan malam dan keheningannya. Saya bersaksi kepada Allah, saya telah menyaksikan berbagai sikap hidupnya; ia melepaskan malam dari tirai-tiranya, ketika bintang-bintang terbenam ia berdiri meliuk di mihrabnya, tenggelam dalam tangis kesedihan, dan seolah sekarang saya mendengarnya sedang berkata, “Ya Rabbana, ya Rabbana”. Dia sedang merundukkan diri kepada-Nya dan berkata pada dunia. “Wahai dunia, terhadap diriku apakah engkau melakukan tipu daya atau menjadi penghias yang memperindah. Saya menyatakan telah menjauhkan diri darimu, karena umurmu pendek, majelis penjamuanmu hina, dan kedudukanmu remeh. Celakalah orang-orang yang bekalnya sedikit, karena perjalanan cukup jauh dan jalan sangat menakutkan.”

Mendengarkan ungkapan tersebut, air mata Muawiyah mengalir deras, ia tak kuasa menahannya dan hanya mengusapnya dengan kain lengannya. Melihat keadaan itu, maka terbawalah kaum muslimin yang hadir hanyut dalam tangisan sedu mereka.

c. Perjuangan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Setelah Utsman bin Affan wafat, kekhalifahan diganti Ali bin Abi Thalib. Semua sahabat Rasulullah yang ada di Madinah baik dari Muhajirin dan Anshar secara sukarela berbondong-bondong membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Mereka memandang bahwa saat itu tidak ada yang lebih utama dan lebih berhak menjadi khalifah dibandingkan Ali. Ali adalah sahabat Rasulullah yang luas ilmunya, paling dekat nasabnya dengan Rasulullah saw. paling berani di antara mereka, paling dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib melakukan langkah-langkah penting, diantaranya:

1. Dalam Bidang Hukum

Ali bin Abi Thalib mengembangkan sistem investigasi kriminal dan membuat kebijakan tentang pemisah antara saksi kunci untuk pembuktian kebenaran dan mengungkap kenyataan. Syarat hakim pada masa Ali bin Abi Thalib adalah menguasai permasalahan yang dihadapi kaum muslimin, sehat akalnya, baligh, matang usianya, lemah lembut, menguasai syariah, mengetahui *nasikh mansukh* serta muslim.

Di bawah ini adalah hakim pada masa Ali bin Abi Thalib beserta wilayahnya:

No	Nama Hakim	Wilayah
1	Syuraih bin Al-Harist	Kufah
2	Abdullah bin Mas'ud	Yaman
3	Utsman bin Hanif dan Abdullah bin Abbas	Bashrah
4	Qais bin Sa'ad	Mesir
5	Imarah bin Syihab	Kufah
6	Qatsam bin Al-Abbas	Madinah
7	Jad bin Hubairah Al-Makhzumi dan Khalid bin Qurrah Al-Yarbu'iy	Khurasan

Masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, tidak diperkenankan adanya perantara antara orang yang menuntut haknya dengan hak yang dituntut. Karenanya, para pihak yang bersengketa tidak diperkenankan membayar sedikitpun kepada *qadhi* atau negara. Pada saat itu hakim digaji oleh pemerintah, misalnya Syuraih mendapatkan gaji bulanan sebesar 500 dirham.

2. Membentuk Majelis Syura

Khalifah Ali membentuk Majelis Syura yang terdiri dari para ulama dan ahli hukum. Merekalah yang disebut dengan *Ahlul Halli wal Aqdi*, karena mereka harus memiliki kemampuan dan keahlian. Tugas anggota majelis syura ini adalah mempelajari, mengkaji, dan melakukan riset terhadap permasalahan untuk menentukan kebijakan umum terkait dua hal:

- a) Menjaga stabilitas negara dengan kebijakan yang membawa kemaslahatan.
- b) Menegakkan hukum yang telah dibuat.

Majelis yang sama juga dibentuk di tingkat wilayah dan daerah sehingga sistem yang terbentuk tidak bersifat terpusat. Dalam pengisian posisi ini Ali mengatakan, “Majelis Syura harus diisi oleh orang yang *muruah* (punya integritas kepribadian), pandai menilai diri, saleh, selalu segera dalam kebaikan. Mereka harus orang-orang yang memiliki kemauan, berani, dermawan, dan toleran. Mereka adalah sosok yang memiliki kemuliaan.”

3. Membentuk Satuan Keamanan

Dalam bidang militer, langkah-langkah yang dilakukan Ali adalah:

- a) Harus memiliki kekuatan militer yang menjaga dan membela wilayah.
- b) Mempersiapkan dan membentuk kekuatan militer menjadi tanggung jawab kepala negara atau gubernur militer yang ditempatkan di wilayah harus digaji dari *baitul mal* wilayah.
- c) Mengangkat komandan militer yang bertanggung jawab langsung kepada kepala negara dan gubernur dalam menetapkan komandan militer. Kepala negara atau fokus kepada tugas-tugas utama, menjaga kedaulatan Islam.

4. Menjaga Stabilitas Keamanan dalam Negeri

Untuk menjaga stabilitas keamanan dalam negeri perlu dilakukan strategi politik damai. Amirul mukminin menulis surat kepada sebagian pejabatnya di wilayah, “Sesungguhnya pimpinan penduduk negeri Anda telah mengadukan keluhannya tentang kekerasan, kekejaman, penghinaan, dan sikap acuh. Kenakanlah pada mereka jubah kelembutan untuk melunakkan sikap keras. Pergilirkanlah sikap tegas dan lunak. Lakukan tarik ulur, mendekat pada saat jauh, dan menjauh saat dekat.”

Kebijakan seperti ini harus dilakukan untuk menjaga keamanan dalam negeri. Jika terjadi sesuatu yang membahayakan keamanan dalam negeri, maka tugas kepala negara atau gubernur berupaya mencari solusi dengan cara-cara damai dan menghindari kekuatan represif yang dapat mengancam keselamatan rakyat.

Surat Khalifah Ali bin Abi Thalib kepada Malik bin Asytar, “Janganlah engkau menggunakan kekuasaan yang engkau miliki untuk menumpahkan darah yang telah diharamkan. Hal yang demikian akan melemahkan dan menghinakan, bahkan dapat melenyapkan bahkan memindahkannya.”

5. Anggaran Belanja Negara

Sumber pemasukan bagi wilayah pada masa Khalifah Ali diantaranya berasal dari zakat, shadaqah. Dari sumber tersebut dikumpulkan di *baitul mal*. Dalam *baitul mal* memiliki petugas yang mencatat semua pemasukan dan pengeluaran. Harta yang dikumpulkan dalam *baitul mal* harus dialokasikan untuk pembayaran para pekerja, karyawan, orang-orang yang membutuhkan, pembangunan dan kebutuhan lainnya yang diperlukan masing-masing wilayah.

Jika ada kelebihan, itulah yang dikirimkan kepada khalifah di ibu kota negara. Bila diibaratkan, *baitul mal* yang berada di wilayah bagaikan jantung dalam tubuh manusia. Ia

mendistribusikan darah ke seluruh organ tubuh. Perhatikan pernyataan Ali dalam menyalurkan hasil pengumpulan di *baitul mal*:

“Perhatikan apa yang telah engkau kumpulkan dari harta Allah. Salurkanlah kepada orang-orang yang membutuhkan dan kelaparan.

Dari pernyataan tersebut, khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah Swt., agar hasil pengumpulan di *baitul mal* disalurkan kepada yang membutuhkan. Dengan kata lain pembagiannya tepat sasaran.

d. Nilai Keteladanan Ali bin Abi Thalib

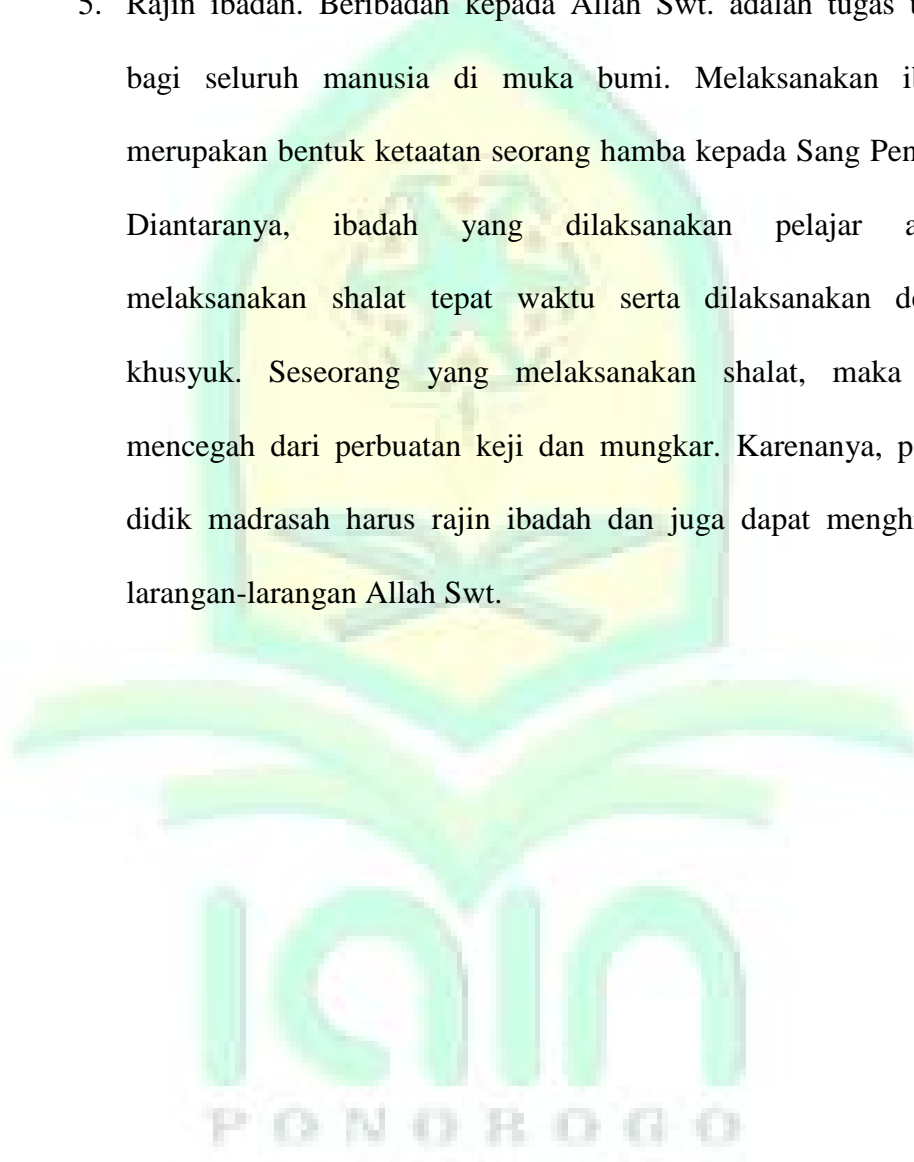
Keteladanan khalifah Ali bin Abi Thalib yang dapat kita ambil pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Cinta ilmu. Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah satu contoh cinta ilmu. Diantaranya caranya belajar dengan sungguh-sungguh di madrasah. Dalam belajar tersebut, seperti yang dicontohkan Ali bin Abi Thalib, diantaranya dengan aktif bertanya. Begitu juga dengan peserta didik madrasah harus aktif bertanya kepada guru atau orang yang lebih tahu. Selain itu, dalam belajar, jangan hanya akan menghadapi ulangan atau ujian, akan lebih baik ada ulangan atau tidak tetap belajar.

2. Kezuhudan. Diantara masalah yang dialami saudara kita adalah terlalu cinta dunia (*hubbud dunya*). Akibatnya, berbagai cara dilakukan seseorang, meskipun melanggar ajaran Islam. Di sini, kita diberi teladan khalifah Ali bin Abi Thalib dengan sikap zuhud, tidak silau terhadap kemewahan duniawi yang bersifat sementara. Karenanya, sebagai peserta didik madrasah jangan mengambil harta atau benda yang bukan miliknya. Apabila mempunyai kelebihan rejeki, harta tersebut digunakan untuk dinafkahkan di jalan Allah Swt.
3. Tawadhu'. Sehebat apapun (pintar, kaya, tampan, cantik) seseorang termasuk peserta didik madrasah harus mempunyai sikap tawadhu'. Hal ini merupakan keteladanan Ali bin Abi Thalib, meskipun sebagai sosok pemimpin yang cerdas, ia tawadhu'. Penerapan tawadhu' peserta didik dapat dilakukan dengan siapapun, diantaranya dengan guru, orang tua, teman satu kelas, kakak atau adik kelas.
4. Dermawan. Harta yang dimiliki seseorang adalah amanah dari Allah yang dititipkan. Amanah tersebut akan ditanyakan-Nya di hari akhirat. Karenanya, harta yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan dengan baik. Jangan sampai harta yang dimiliki digunakan untuk keperluan yang tidak ada manfaatnya atau melanggar ajaran Islam. Karenanya, harta yang kita miliki

diinfakkan di jalan Allah. Misalnya untuk membantu peserta didik yang kurang mampu, korban banjir, membangun masjid, membangun madrasah, dan sebagainya.

5. Rajin ibadah. Beribadah kepada Allah Swt. adalah tugas utama bagi seluruh manusia di muka bumi. Melaksanakan ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta. Diantaranya, ibadah yang dilaksanakan pelajar adalah melaksanakan shalat tepat waktu serta dilaksanakan dengan khusyuk. Seseorang yang melaksanakan shalat, maka akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Karenanya, peserta didik madrasah harus rajin ibadah dan juga dapat menghindari larangan-larangan Allah Swt.



BAB III

KEPEMIMPINAN KHULAFAS>AL-RASYIDIN DALAM BUKU TARIKH KHULAFAS>

A. Biografi Imam As-Suyuthi

Penyusun Tafsir Al-Jalalain bersama Jalaluddin Al-Mahalli. Bernama lengkap. Bernama lengkap Abu Al-Fadl Abdurrahman Jalaluddin ibn Kamaluddin ibn Muhammad ibn Sabiquddin ibn Al-Fakhr Utsman ibn Hamamuddin Al-Kudhairi Al-Suyuthi Al-Syafi'i. Meski lebih terkenal dengan nama Al-Suyuthi yang berarti berasal dari Assyuth, daerah di Mesir Selatan, Jalaluddin sesungguhnya lahir di Kairo, pada malam Ahad, 1 Rajab 849 H/ 3 Oktober 1445 M. Ayahnya yang berdarah Iran, kamaluddin meninggal dunia ketika As-Suyuthi berusia 15 tahun. Ayahnya pakar fiqih Madzhab Syafi'i dan menjabat hakim di Ssyuth, sedangkan ibunya perempuan berdarah Turki.⁶⁹

Sejak kecil, As-Suyuthi telah dikenal sebagai pemburu ilmu yang tekun dan tangguh. Setelah belajar di Kairo, murid Al-Bulqini ini menjelajah hingga ke Syam, Hijaz, yaman, india, Magrib, dan Taktur (kini Senegal). Beberapa guru Imam As-Suyuthi, antara lain Umar Al-Bulqini, Syarafuddin Al-Manawi, Muhyiddin Al-Kafiji, Al-Biq'a'i, Al-Mahyawawi, dan Al-Iz Al-Hanbali.

⁶⁹ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2015), 367.

Sekembalinya dari perjalanan menimba ilmu, As-Suyuthi diangkat sebagai salah seorang guru besar Perguruan Baibarisiyyah.

Saat telah berusia 40 tahun, Al-Suyuthi mencurahkan sebagian besar waktunya untuk menyusun karya tulis, hingga lahir sekitar 300 karya tulisnya dalam 4 bidang, yakni tafsir Al-qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karyanya di bidang tafsir, antara lain *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Jalalain*, *Al-Iklil fi Asbab Al-Tanzi*, *Lubab Al-Nuqub fi Asbab Al-Nuzul*, *Majma' Al-Bahrain wa Mathla' al-Badarain*, dan *Mutasyabih Al-Qur'an*. Di bidang hadits, antara lain *Al-Asybah wa Al-Nazha'ir* dan *Syarh Al-Sudur fi Syarh Hujjat Al-Mauta fi Al-Qubur*. Selain itu, ada pula karya-karyanya yang lain, seperti *Husn Al-Muhadharah fi Akbar Misr wa Al-Qahirah*, *Tarikh Khulafain Abi Bakr ila Qait-bai*, *Tuhfah Al-Majalis wa Nuzhah Al-Majalis*, dan *Diwan Al-Hayawan*. Setelah tangan kirinya lumpuh total selama seminggu, Imam Al-Suyuthi yang juga pakar bahasa Arab, hadits, dan fiqh ini wafat pada Jum'at, 19 Jumada Al-Ula 911 H/ 17 Oktober 1505 M.

B. Kepemimpinan Khulafa' >Al-Rasyidin dalam Buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi

1. Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq

a. Pembaiatan sebagai Khalifah

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab berpidato di depan manusia tatkala dia pulang dari ibadah haji. Dia berkata dalam khutbahnya itu: Telah sampai berita kepada saya bahwa seseorang di antara kalian ada yang berkata, jika Umar meninggal maka saya akan membaiat Fulan, janganlah sampai di antara kamu yang tertipu dengan mengatakan bahwa pembaiatan Abu Bakar itu adalah suatu kekeliruan. Jikapun demikian, namun Allah telah menjaga dari keburukannya. Sedangkan kamu sekarang tidak dalam kondisi di mana leher-leher bisa dipancung sebagaimana di zaman Abu Bakar. Sesungguhnya dia adalah orang yang paling baik di antara kami tatkala Rasulullah meninggal dunia. Serta Ali dan Zubair beserta orang-orang yang bersama mereka terlambat datang untuk membaiat karena mereka berdua berada di rumah Fathimah. Sedangkan orang-orang Anshar juga membaiat belakangan di Saqifah Bani Sa'idah. Sedangkan orang-orang Muhajirin sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Saya katakan kepadanya, "Wahai Abu Bakar pergilah kamu sekarang untuk menemui saudara-saudara kami dari kalangan Anshar." Kemudian kami

berangkat mewakili mereka hingga kami bertemu dengan orang-orang shaleh. Mereka menyebutkan kepada kami apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang Anshar. Kemudian kedua orang itu bertanya, “Lalu kalian akan pergi kemana wahai orang Muhajirin?” Saya katakan, “Kami ingin bertemu dengan saudara-saudara kami dari golongan Anshar. Mereka berkata, “Jangan, janganlah kalian mendekati mereka, selesaikan urusanmu sendiri wahai kaum Muhajirin. Saya katakan, “Demi Allah, saya akan datang ke mereka. Kemudian kami berangkat hingga sampai di Saqifah Bani Sa’idah. Mereka saat itu sedang berkumpul dan di antara para hadirin seorang laki-laki yang berselimut. Saya bertanya, “Siapakah orang ini?” Mereka berkata, “Sa’ad bin Ubadah.” Saya bertanya, “Kenapa dia?” Mereka berkata, “Dia sedang sakit demam.”

Tatkala kami telah duduk, salah seorang dari mereka berdiri dan menyampaikan pidatonya. Dia memuji Allah sebagaimana yang seharusnya. Dia berkata “*Amma Ba’du*”. Kami adalah penolong agama Allah dan pasukan Islam. Kamu sekalian wahai orang-orang Muhajirin adalah bagian dari kami. Kalian datang kepada kami dan kalian ingin mencabut kami dari kami, dan merampas kekuasaan kami.

Tatkala dia selesai mengucapkan khutbahnya, saya ingin menyampaikan ucapan balasan sesuai dengan apa yang saya siapkan dan saya anggap sangat baik. Saya ingin mengatakannya di hadapan Abu

Bakar. Saya merasa bahwa saya lebih tahu darinya dalam batas tertentu, dan dia lebih sabar dariku dan lebih tenang penampilannya.

Abu Bakar berkata, “Jangan terburu-buru wahai Umar! Saya tidak ingin menjadikan dia marah. Dia lebih tahu daripada saya. Demi Allah, dia sama sekali tidak meninggalkan satu kalimat pun yang saya anggap sangat indah dalam persiapan balasan yang saya siapkan. Dia mengatakannya dengan gamblang sesuai dengan apa yang saya rencanakan bahkan lebih baik darinya. Hingga akhirnya dia mengakhiri pidatonya. Kemudian dia berkata, “*Amma ba’du*. Adapun yang engkau sebutkan tentang kebaikan-kebaikan yang ada pada kalian, maka itu memang hak kalian. Namun orang Arab tidak mengakui kepemimpinan selain orang Quraisy, mereka adalah orang yang berasal dari keturunan yang terbaik. Saya rela jika kalian sekarang memilih salah seorang dari dua orang ini. Maka baiatlah ia sebagaimana kalian suka.”

Kemudian dia mengambil tanganku dari tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang saat itu duduk di antara kami. Saya sangat tidak senang dengan apa yang dia katakan terakhir. “Demi Allah, lebih baik leher saya dipenggal daripada saya maju menjadi pemimpin di saat masih ada Abu Bakar.” Salah seorang dari golongan Anshar berdiri dan berkata, “Dari kami ada pemimpin dan dari kalian ada satu pemimpin, wahai orang-orang Quraisy. “Kemudian terjadi kegaduhan dan ada teriakan-teriakan, hingga saya sangat khawatir terjadi persengketaan. Saya berkata, “Angkat

tanganmu, wahai Abu Bakar! Dia angkat tangannya. Lalu saya baiat Abu Bakar dan kaum Muhajirin juga mengikutinya, lalu kaum Anshar juga ikut membaiatnya. Maka ketahuilah bahwa kami tidak pernah menghadiri sama sekali satu majlis yang sangat genting yang lebih mendapat taufik daripada pembaiatan Abu Bakar. Kami khawatir jika kami memecah belah umat, sedangkan saat itu belum dilakukan pembaiatan. Dengan demikian kita akan dihadapkan pada pembaiatan orang yang tidak kami sukai, atau kami berbeda pendapat dengan mereka hingga akan timbul fitnah besar.

Imam An-Nasai, Abu Ya'la dan Al-Hakim- Dia menyatakan keshahihannya-meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Tatkala Rasulullah telah dipanggil Allah kehadirat-Nya, orang-orang Anshar berkata, "Dari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian ada seorang pemimpin. Kemudian Umar mendatangi mereka dan berkata, "Wahai kaum Anshar tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah telah memerintahkan Abu Bakart untuk menjadi imam shalat pada saat hidupnya. Lalu siapa di antara kalian yang merasa dirinya berhak untuk maju mendahului Abu Bakar? Orang-orag Anshar berkata, "Kami berlindung kepada Allah untuk maju mendahului Abu Bakar."

Ibnu Sa'ad, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Tatkala Rasulullah wafat, kaum muslimin berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah. Hadir di tengah mereka Abu

Bakar dan Umar. Salah seorang dari kaum Anshar berdiri, “Wahai orang-orang Muhajirin sesungguhnya Rasulullah jika menempatkan seseorang dari kalian maka dia akan senantiasa mengambil dari kami sebagai teman. Maka kami melihat bahwa pemerintahan ini hendaknya diperintah oleh dua orang, seorang dari kami dan seorang dari kalian. “Orang-orang yang berpidato dari golongan Anshar menekankan hal itu secara bergantian.

Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata, “Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah dari kalangan Muhajirin dan khalifahnyanya adalah dari golongan Muhajirin, sedangkan kita adalah pembantu Rasulullah (Anshar), dengan begitu kita juga adalah pembantu khalifahnyanya. Kemudian dia mengambil tangan Abu Bakar dan berkata, “Inilah sahabat anda sekalian.” Lalu Umar membaiaitnya, lalu diikuti oleh kaum Muhajirin lalu kaum Anshar.

Kemudian Abu Bakar naik ke mimbar, dan dia melihat ke wajah hadirin, namun tidak didapatkan Zubair. Dia memerintahkan agar Zubair dipanggil, lalu dia datang memenuhi panggilan Abu Bakar. Abu Bakar berkata, “Kau adalah anak bibi Rasulullah dan seorang *hawari* Rasulullah apakah kau ingin mengoyak-ngoyak kesatuan kaum muslimin?” Zubair menjawab, “Tidak wahai khalifah Rasulullah!” Lalu dia membaiait Abu Bakar.

Lalu dia kembali melihat orang yang hadir, dia juga tidak mendapatkan Ali di tengah mereka. Dia kemudian mengutus seseorang untuk memanggil Ali, dan Ali pun datang memenuhi panggilan tersebut.

Abu Bakar berkata, “Kau adalah anak paman Rasulullah dan dia kawinkan engkau dengan anaknya, apakah kau akan mengoyak-ngoyak kesatuan kaum muslimin?” Ali menjawab, “Tidak wahai khalifah Rasulullah!” Lalu ia pun membaikinya.

Ibnu Ishaq dalam kitab *Sirah*-nya berkata, Az-Zuhri berkata kepada saya, Anas bin Malik berkata kepada saya, dia berkata: “Tatkala Abu Bakar dibaiat di Saqifah Bani Sa’idah, keesokan harinya Abu Bakar duduk di atas mimbar. Lalu Umar berpidato sebelum Abu Bakar. Dia memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Lalu berkata, “Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang terbaik di antara kalian memangku jabatan khalifah. Dia adalah sahabat Rasulullah, orang yang menemani-nya saat berada di dalam gua. Maka bangunlah kalian semua dan nyatakan baiat kepadanya.”

Lalu para hadirin berdiri dan menyertakan baiat secara umum setelah baiat di Saqifah. Kemudian Abu Bakar berdiri dan memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Kemudian dia berkata, “*Amma Ba’du. Wahai manusia! Sesungguhnya saya telah dipilih untuk memimpin kalian dan bukanlah saya orang terbaik di antara kalian. Maka jika saya melakukan hal yang baik, bantulah saya. Dan jika saya melakukan tindakan yang menyeleweng luruskanlah saya. Sebab kebenaran itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat dalam pandangan saya hingga saya ambilkan*

hak-haknya untuknya. Sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di hadapanku hingga saya ambil hak orang lain darinya, insya Allah. Dan tidak ada satu kaum pun yang meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kepadanya kehinaan. Dan tidak pula menyebarkan kemaksiatan kepada satu kaum kecuali akan Allah timpakan kepada mereka petaka. Taatlah kalian kepadaku selama saya taat kepada Allah dan jika saya melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban taat kalian kepadaku. Bangunlah untuk melakukan shalat, rahimakumullah.”

Musa bin ‘Uqbah meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Maghazi*, Al-Hakim-dia menyatakan keshahihan riwayat ini-Abdurrahman bin Auf, dia berkata, “Abu Bakar berkhotbah, lalu berkata, “Demi Allah sesungguhnya saya tidak pernah berambisi kepada kekuasaan meskipun sehari atau semalam dalam hidupku. Saya juga tidak pernah menginginkannya. Saya tidak pernah minta satu kalipun meminta kepada Allah baik terang-terangan maupun secara rahasia. Namun saya khawatir terjadi fitnah. Dan tidaklah ada dalam kepemimpinan ini untuk berleha-leha. Sebab saya telah dibebani tugas yang demikian besar. Dan tidaklah ada padaku satu kekuatan dan daya kecuali dengan bantuan Allah.” Ali dan Zubair berkata, “Dan kemarahan kami tidak lain karena kami tidak diikutkan dalam musyawarah. Sesungguhnya kami memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak untuk memangku khalifah.

Karena sesungguhnya dia adalah teman Rasulullah di dalam gua. Dan kami mengetahui kemuliaan yang ada padanya. Rasulullah telah memerintahkannya menjadi imam pada saat dia masih hidup.”

Ibnu Sa’ad juga meriwayatkan dari Ibrahim At-Tamimi, dia berkata: Tatkala Rasulullah meninggal, Umar mendatangi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan berkata, “Angkat tanganmu hingga aku berbaiat kepadamu, karena engkau adalah *Amin* (kepercayaan) umat ini sebagaimana Rasulullah katakan. “Abu Ubaidah berkata, “Saya tidak pernah melihat satu kelemahan pendapat yang berasal darimu sejak engkau masuk Islam! Apakah engkau akan membaiat saya, padahal di antara kalian ada Ash-Shidiq, dan seorang dari dua orang yang ada di dalam gua?”

Ibnu Sa’ad juga meriwayatkan dari Muhammad bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar, “Bentangkan tanganmu agar aku bisa membaiatmu.” Umar berkata kepadanya, “Engkau jauh lebih baik dariku!” Abu Bakar berkata, “Kau lebih kuat dariku!” Dia mengulang-ulang kata tersebut. Kemudian Umar berkata, “Sesungguhnya kekuatanku adalah untukmu bersama keutamaanmu. “Lalu dia pun membaiatnya.”

Ahmad meriwayatkan dari Hamid bin Abdurrahman bin Auf dia berkata, bahwa Rasulullah meninggal, sedangkan Abu Bakar berada di sebuah tempat di Madinah. Lalu dia datang ke tempat Rasulullah dan menyingkap wajahnya yang mulia. Dia mencium wajah Rasulullah

sambil berkata, “Ibu dan Ayahku jadi tebusan untukmu. Alangkah baiknya engkau saat engkau hidup dan saat engkau wafat. Muhammad telah meninggal, demi Tuhan pemelihara Ka’bah”-kemudian dia menyebutkan hadits. Dia berkata: Abu Bakar dan Umar berangkat hingga mereka sampai di tempat orang-orang Anshar. Kemudian Abu Bakar berbicara di hadapan mereka. Dia tidak meninggalkan satu hal pun yang diturunkan Allah mengenai kaum Anshar dan disebutkan Rasulullah mengenai mereka kecuali dia menyebutkannya, dia berkata, “Kalian semua telah tahu bahwa Rasulullah bersabda, “Andaikata semua orang melewati satu lembah dan kaum Anshar melewati lembah yang lain, maka saya pasti akan melewati lembah di mana kaum Anshar lewat. ”Wahai Sa’ad kau tahu bahwa Rasulullah bersabda dan saat itu kau sedang duduk, “Orang-orang Quraisy adalah pemangku kekuasaan ini. Orang yang baik akan ikut orang yang baik, dan orang jelek akan ikut orang jelek, “Sa’ad berkata, “Kau benar, kami adalah para *wazir* (menteri) sedangkan kalian adalah para *Amir*.”

Ahmad meriwayatkan dari Rafi’ Ath-Thai, dia berkata, “Abu Bakar mengatakan kepadaku tentang proses pembaiatannya, tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang Anshar dan apa yang dikatakan oleh Umar. Dia berkata, “Mereka membaiat saya dan saya menerima baiat mereka. Saya khawatir bahwa akan terjadi suatu fitnah, yang setelah itu terjadi tindakan murtad.”

b. Hal-hal yang Terjadi pada Masa Kekhalifahannya

Hal-hal penting yang terjadi di masa kekhalifahannya adalah diteruskannya pengiriman tentara Usamah yang pernah disiapkan Rasulullah sebelum meninggalnya, perang melawan orang-orang yang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat, perang terhadap Musailamah Al-Kadzdzab, serta pengumpulan Al-Qur'an.

Al-Isma'ili meriwayatkan dari Umar dia berkata, "Tatkala Rasulullah wafat, banyak orang yang murtad dan mereka berkata, "Kami akan tetap melakukan shalat akan tetapi kami tidak akan pernah membayar zakat." Saya datang menemui Abu Bakar dan saya katakan kepadanya, "Satukan manusia dan bersikaplah dengan penuh kasih kepada mereka karena keadaan mereka itu laksana orang-orang yang buas." Abu Bakar berkata, "Aku mengharap bantuanmu, namun yang saya dapatkan adalah pengkhianatanmu. Apakah kamu demikian garang di masa Jahiliyyah, dan menjadi penakut di dalam Islam, wahai Umar?" Lalu dengan apa harus saya satukan mereka, dengan syair yang dibikin-bikin dan sihir yang dibuat-buat? Tidak! Tidak! Rasulullah telah meninggal dan wahyu telah putus. Demi Allah saya akan perangi mereka selama pedang masih bisa bertahan di tanganku, walaupun mereka hanya menolak untuk memberikan seutas tali binatang yang pernah diberikan kepada Rasulullah. "Ternyata saya dapatkan bahwa dia jauh lebih berani dan kuat keinginannya dan orang yang paling semangat terhadap satu

perkara yang mungkin dalam pandangan orang itu adalah kecil dan tidak berharga tatkala mereka memerintah.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi dan Abu Bakar Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Fawaid*, juga Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Tatkala Rasulullah meninggal, kemunafikan muncul di mana-mana, sedangkan orang-orang Arab murtad dari Islam. Adapun orang-orang Anshar melarikan diri (tidak memihak). Andaikata yang menimpa ayahku menimpa gunung-gunung, niscaya ia akan menghancurkannya. Dan tidak ada satu masalah pun di mana orang-orang berbeda pendapat kecuali ayah saya akan datang untuk memecahkan persoalan itu. Mereka berkata, "Di mana seharusnya Nabi dikebumikan? Kami tidak mendapatkan seorang pun yang mengetahui masalah ini. Lalu Abu Bakar berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun yang meninggal kecuali dia harus disemayamkan di tempat pembaringan di mana dia meninggal. Orang-orang juga berbeda pendapat tentang warisannya. Ternyata tak seorang pun yang mengetahui tentang masalah ini, maka berkatalah Abu Bakar, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan (harta), dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Sebagian ulama berkata: Ini adalah masalah pertama di mana terjadi perbedaan antara para sahabat. Sebagian mereka berkata, "Kami akan menyemaymkannya di Mekah, di kota tempat dia dilahirkan. Sedangkan

yang lain berkata, “Dia hendaknya disemayamkan di Baqi’, yang lain berkata, “Hendaknya dia disemayamkan di Baitul Maqdis, tempat para nabi disemayamkan. Demikianlah yang terjadi, hingga akhirnya Abu Bakar memberitahukan kepada mereka tentang apa yang dia dengar dari Rasulullah.

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, sedangkan kaum Muhajirin dan Anshar semuanya merujuk kepadanya.

Imam Al-Baihaqi, Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, “Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, andaikata Abu Bakar tidak menjadi khalifah, maka Allah tidak akan disembah lagi di muka bumi.” Dia mengulangi perkataan tersebut dua kali hingga tiga kali. Maka ditanyakan kepadanya, “Apa yang kau maksudkan wahai Abu Hurairah?” Dia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah telah mempersiapkan tentara Usamah bin Zaid dalam jumlah tujuh ratus tentara ke negeri Syam. Tatkala dia sampai di daerah Dzi Khasyab, Rasulullah dipanggil Allah menghadap ke hadirat-Nya. Orang-orang di sekitar Madinah serentak murtad. Para sahabat Rasulullah berkumpul: Terjadi tarik ulur di antara mereka, apakah mereka akan terus melanjutkan perjalanan ke wilayah Romawi, sedangkan orang-orang di Madinah pada murtad? Abu Bakar menjawab, “Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, andaikata anjing-anjing menarik-narik kaki istri-istri Rasulullah, saya tidak akan pernah menarik mundur pasukan yang telah dipersiapkan Rasulullah, dan

saya tidak akan pernah membuka bendera yang diikatkan Rasulullah. Kemudian dia mengirim tentara Usamah. Dan setiap kali pasukan itu melewati kabilah yang hendak murtad, mereka selalu berkata: “Jika saja mereka tidak memiliki kekuatan yang demikian besar, niscaya orang-orang ini tidak akan keluar dari Madinah. Namun demikian biarlah mereka pergi hingga bertemu dengan pasukan Romawi, pasukan Islam memenangkan pertempuran dan mereka pulang dengan selamat. Akhirnya orang-orang yang ingin murtad itu tetap memeluk Islam.”

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari ‘Urwah dia berkata, Rasulullah pada saat sakitnya berkata, “Teruskan perjuangan pasukan Usamah.” Dia berjalan dengan pasukannya hingga sampai ke daerah Al-Jurf. Istrinya, Fathimah binti Qais mengutus seseorang untuk menemuinya dan berkata, “Jangan terburu-buru berangkat sebab saat ini Rasulullah dalam keadaan sakit keras.” Tak lama kemudian Rasulullah meninggal. Tatkala Rasulullah meninggal dia kembali menemui Abu Bakar dan berkata, “Sesungguhnya Rasulullah mengutusku, sedangkan saya waktu itu tidak berada seperti keadaanmu saat ini, saya kini khawatir orang-orang Arab kafir kembali. Dan jika mereka kafir, maka merekalah orang yang seharusnya diperangi pertama kali. Jika mereka tidak kafir, maka saya akan melanjutkan perjalanan perang karena masih banyak orang-orang yang tangkas dan baik.

Abu Bakar kemudian berpidato di hadapan kaum Anshar dan Muhajirin, “Demi Allah, dimakan burung ganas lebih baik bagi saya dari pada saya harus memulai sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah.” Lalu dia mengutusny lagi sesuai dengan pesan Rasulullah.

Adz-Dzahabi berkata, “Tatkala kabar wafatnya Rasulullah telah tersebar luas ke semua wilayah, banyak golongan Arab yang murtad dari agama Islam, mereka tidak mau membayar zakat. Lalu Abu Bakar bangkit untuk memerangi mereka. Umar dan yang lain menyarankan agar tidak memerangi mereka. Demi Allah, jika mereka tidak mau memberikan seutas tali yang mereka pernah serahkan kepada Rasulullah, maka akan saya perangi mereka atas tindakannya itu.

Umar berkata, “Lalu bagaimana kau akan perangi manusia sementara Rasulullah telah bersabda, “Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan: Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Siapapun yang mengatakannya, dia terjaga harta dan darahnya kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya ada pada sisi Allah.”

Abu Bakar berkata, “Demi Allah, sungguh akan saya perangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta dan Rasulullah telah bersabda: kecuali dengan haknya. “Umar berkata,

فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ

“Demi Allah saya melihat bahwa Allah telah membukakan dada Abu Bakar untuk berperang. Maka tahulah saya bahwa apa yang dikatakan itu adalah benar.” (HR. Bukhari Muslim).

Dari ‘Urwah dia berkata, “Abu Bakar keluar dengan kaum Muhajirandan Anshar hingga sampai ke Najd. Sedangkan orang-orang Badui pada melarikan diri bersama keluarga dan kerabatnya. Orang-orang berkata kepada Abu Bakar, “Pulanglah ke Madinah kepada keluarga dan wanita-wanita, dan dudukkan seseorang untuk memimpin tentara. Mereka mengatakan itu hingga Abu Bakar pulang. Dan dia memerintahkan Khalid bin Walid untuk memimpin tentara. Dia berkata kepada Khalid, “Jika mereka menyerah dan membayar zakat, maka jika ada di antara kalian yang akan pulang, pulanglah.” Setelah itu Abu Bakar pulang ke Madinah.

Dari Hanzhalah bin Ali Al-Laitsi, dia berkata bahwa Abu Bakar mengutus Khalid dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara. Barang siapa yang meninggalkan salah satunya maka dia harus diperangi karena dia laksana meninggalkan empat yang lain. Mereka harus diperangi jika mereka tidak mengucapkan syahadatain, meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, meninggalkan puasa, dan tidak mau menunaikan haji.

Khalid bin Walid dan orang-orang yang bersamanya berangkat pada bulan Jumadil Akhir. Dia memerangi Bani Asad, Banu Ghathafan. Ada yang terbunuh dan ada pula yang ditawan. Sedangkan sisanya kembali ke pangkuan Islam. Pada peristiwa ini, ada dua sahabat yakni 'Ukasyah bin Muhshin dan Tsabit bin Aqram mati syahid.

Kemudian Khalid bin Walid melanjutkan ekspedisinya ke Yamamah memerangi Musailamah Al-Kadzdzab di akhir tahun itu. Kedua pasukan bertemu. Mereka dikepung dalam beberapa hari. Kemudian Musailamah –semoga Allah melaknatnya- terbunuh. Pembunuhnya adalah Wahsyi, yang tak lain adalah pembunuh Hamzah dalam perang Uhud.

Pada perang itu, orang yang mati syahid adalah Abu Hudzaifah bin 'Utbah, Salim bekas budak Hudzaifah, Syuja' bin Wahb, Zaid bin Al-Khaththab, Abdullah bin Sahl, Malik bin Amr, Ath-Thufail bin Amr Ad-Dawsi, Yazid bin Qais, Amir bin Al-Bakir, Abdullah bin Makhramah, Saib bin Utsman bin Mazh'un, Abbad bin Basyar, Ma'nu bin Adi, Tsabit bin Qais bin Syamas, Abu Dujanah Samak bin Harb dan sahabat-sahabat lainnya yang berjumlah 70.

Pada tahun 12 Hijriyah Abu Bakar mengutus Al-A'la bin Al-Hadhrami ke Bahrain. Orang-orang di sana telah murtad. Mereka kemudian bertemu dengan kemenangan berada di tangan kaum muslimin. Dia juga mengutus Ikrimah bin Abu Jahal ke Amman yang penduduknya

murtad. Sementara itu, Al-Muhajir bin Umayyah diutus kepada orang-orang Najir yang murtad. Sedangkan Ziad bin Labid Al-Anshari diutus kepada satu kelompok manusia yang telah murtad.

Pada tahun itu, Abu Al-Ash bin Al-Rabi', suami Zaenab putri Rasulullah, meninggal dunia. Juga Ash-Sha'ab bin Jatsamah serta Abu Martsat Al-Ghanawi.

Setelah usai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid untuk menuju wilayah Bashrah dan memerangi Ublah. Dia kemudian membuka dan menakhlukannya. Dia juga menakhlukkan wilayah kaisar yang ada di wilayah Irak dengan cara perang dan dengan cara damai.

Pada tahun ini pula Abu Bakar menunaikan ibadah haji. Kemudian dia pulang dan mengirim Amr bin Ash dan pasukannya ke Syam. Pada saat itulah terjadi perang Ajnadain, yakni pada bulan Jumadil Ula tahun 13 Hijriyah. Kaum muslimin mendapatkan kemenangan, sedangkan Abu Bakar mendapat kabar tersebut saat menjelang akhir hayatnya. Pada saat perang tersebut Ikrimah bin Hisyam bin Al-Ash mati syahid.

Di saat itu juga terjadi perang Marj As-Shafr. Kaum muslimin dapat memukul mundur kaum musyrikin dan beberapa orang mati syahid di antaranya Al-Fadl bin Al-Abbas.

c. Pengumpulan Al-Qur'an

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit: Abu Bakar melihat saya datang dan dia mengabarkan tentang terbunuhnya para sahabat di Yamamah. Saat saya hadir, di situ ada Umar. Umar berkata, “Sesungguhnya banyak sahabat yang gugur pada perang Yamamah. Dan saya khawatir kejadian serupa akan terjadi pada para *Qurra'* (Penghafal Al-Qur'an) pada peristiwa-peristiwa yang lain, maka hilanglah sebagian besar dari Al-Qur'an kecuali jika mereka mengumpulkannya. Saya melihat alangkah baiknya jika Al-Qur'an dikumpulkan. Abu Bakar berkata, “Saya katakan kepada Umar, “Bagaimana saya melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?” Umar menegaskan, “Demi Allah! Ini adalah perbuatan yang baik! Dan ia berulang kali memberikan alasan-alasan atas baiknya pengumpulan Al-Qur'an ini sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima pendapat Umar tersebut. Lalu saya sependapat dengan apa yang menjadi pandangan Umar tersebut, Zaid berkata: “Umar yang duduk di tempat itu diam tidak berbicara.

Abu Bakar berkata, “Sesungguhnya kau adalah anak muda yang pintar, yang kami percaya sepenuhnya. Engkau adalah orang yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu maka carilah ayat-ayat Al-Qur'an itu dan kumpulkanlah.

Sungguh demi Allah, andaikata dia memberiku beban untuk memindahkan salah satu gunung, itu jauh lebih ringan daripada apa yang dia perintahkan untuk mengumpulkan ayat Al-Qur'an. "saya katakan kepada Abu Bakar dan Umar, "Mengapa kalian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, ini adalah perbuatan yang baik!" Saya mengulangi perkataanku, "Tidak", hingga akhirnya Allah membukakan hati saya sebagaimana Allah telah membukakan hati Umar dan Abu Bakar. Lalu saya kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis pada daun, pelepah kurma, tulang belulang, dan dari para penghafal Al-Qur'an, hingga saya dapatkan dua ayat surat At-Taubah dari Khuzaimah bin Tsabit, yang tidak saya dapatkan pada orang lain selain dia. Yakni firman Allah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُفٌ رَّحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika kamu berpaling (dari keimanan) maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia.

Hanya kepada-Nya lah aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang Agung.” (At-Taubah: 128-129)

Mushaf yang dikumpulkan itu pada Abu Bakar hingga dia wafat, lalu disimpan pada Umar hingga dia wafat, dan kemudian di tangan Hafshah.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: Orang yang paling besar pahalanya dalam masalah Al-Qur'an adalah Abu Bakar. Karena Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an.

d. Hal-Hal yang Pertama Kali Dilakukan Abu Bakar

Diantaranya ialah: Dia yang pertama kali masuk Islam, yang pertama kali menghimpun Al-Qur'an, yang pertama kali menamakan Al-Qur'an sebagai mushaf. Semua ini telah disebutkan sebelum ini. Dia juga adalah yang pertama kali dinamakan khalifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Mulaikah dia berkata, “Dikatakan kepada Abu Bakar: Wahai khalifah Allah! Abu Bakar menjawab, “Saya khalifah Rasulullah, dan saya ridha dengannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, “Tatkala Abu Bakar memangku jabatan khalifah dia berkata, “Kaumku tahu bahwa pekerjaanku mampu menutupi semua kebutuhan keluargaku. Kemudian saya sibuk dengan urusan kaum muslimin, maka keluarga Abu Bakar

akan makan dari harta yang ada di Baitul Maḥ, dan saya bekerja untuk kepentingan kaum muslimin.”

Ibnu Saad juga meriwayatkan dari Atha' bin As-Saib dia berkata, “Tatkala Abu Bakar dilantik dia berangkat ke pasar dan di atas pundaknya ada kain. Dia pergi menuju pasar. Umar berkata, “Akan ke mana engkau?”, Abu Bakar menjawab, “Saya akan pergi ke pasar! Umar berkata, “Apa yang kamu lakukan sedangkan kau telah dibebani untuk memimpin kaum muslimin?, Abu Bakar menjawab, ” Lalu darimana saya harus memberi makan keluargaku?”, Mari kita berangkat ke rumah Abu Ubaidah, dan kita lihat bagaimana pendapat dia tentang pemberian dana untuk kepentinganmu dan keluargamu.

Keduanya berangkat menuju rumah Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata, “Saya akan jamin kebutuhan makananmu sebagaimana makanan kaum Muhajirin, tidak yang terbaik dan tidak pula yang terjelek, pakaian musim panas dan musim dingin. Jika itu telah rusak maka hendaknya engkau kebalikan dan engkau ambil yang lain.” Maka kepadanya diberikan setengah potong kambing, dan apa yang dipakai kepala dan untuk menutupi badan.”

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Maimun, dia berkata, “Tatkala mereka (pengurus *Baitul Maal*) menetapkan untuk memberikan gaji sebanyak dua ribu.” Abu Bakar berkata, “Saya minta untuk ditambah

karena sesungguhnya saya memiliki keluarga, sedangkan kalian membuatku tidak bisa melakukan bisnis.” Mereka memberi tambahan lima ratus.

Imam Ath-Thabarani dalam *musnadnya* meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata, “Tatkala menjelang kematiannya Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Hai Aisyah, lihatlah unta perahan yang darinya kita minum susu, dan mangkuk besar wadah untuk membubui rempah-rempah serta beludru yang kita pakai. Kita menggunakan semua itu ketika kita sedang memangku urusan kaum muslimin. Maka jika saya telah mati, kembalikan semua itu kepada Umar. “Tatkala dia meninggal saya kembalikan semua yang dia pesankan itu kepada Umar.” Dan Umar berkata, “Semoga Allah memberi rahmat kepadamu wahai Abu Bakar! Kau telah membuat orang-orang yang datang setelahmu demikian berat (untuk memikul tanggung jawab).”

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh dia berkata: Tatkala menjelang ajal, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Wahai anakku, sesungguhnya aku diberi beban untuk mengurus urusan kaum muslimin, sedangkan kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun kita makan tumbukan tepung yang tidak halus dari makanan mereka di dalam perut kita. Kita memakai pakaian yang kasar dari pakaian mereka di atas badan kita. Sesungguhnya kini tidak ada lagi sisa

dari kekayaan umat islam, sedikit ataupun banyak kecuali budak Habasyi, dan unta perahan ini serta sisa pakaian usang.

Dia juga adalah orang pertama yang membangun *Baitul Maal*.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Sahl bin Abi Khaitsamah dan yang lainnya, bahwa disebuah tempat yang tidak dijaga oleh siapapun dikatakan kepadanya: Apakah tidak kau tempatkan seseorang untuk menjaganya? Dia berkata, "Bukankah telah ada gemboknya?" Dia itu membagikan apa yang ada di *Baitul Maal* itu hingga kosong. Tatkala dia pindah ke Madinah, dia memindahkan *Baitul Maal* ke rumahnya. Harta kaum muslimin disimpan di dalam *Baitul Maal* itu. Dan dia mendistribusikannya kepada kaum fakir miskin dengan pembagian yang rata. Dia membeli unta, kuda dan senjata dari *Baitul Maal* untuk kepentingan di jalan Allah. Dia juga membeli beludru yang datang dari orang-orang pedalaman dan dia sebarkan pembagiannya kepada janda-janda yang ada di Madinah. Tatkala Abu Bakar meninggal, dunia dan jasadnya telah disemayamkan, Umar memanggil orang-orang kepercayaan, dan di antaranya Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, mereka masuk ke dalam *Baitul Maal* Abu Bakar dan membukanya. Mereka tidak mendapatkan satu dinar dan dirham pun di dalamnya.

Saya katakan: Atsar di atas adalah jawaban terhadap apa yang dikatakan oleh Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail* yang menyatakan

bahwa orang yang pertama kali membangun *Baitul Maal* adalah Umar, dan pada zaman Nabi belum ada *Baitul Maal*, tidak juga di zaman Abu Bakar. Apa yang dikatakan Al-Askari telah saya bantah dalam buku saya *Al-Awail*. Kemudian saya lihat Al-Askari menyadari kesalahannya dalam bab lain dalam kitabnya itu, dan dia berkata, “Sesungguhnya orang yang pertama kali bertugas untuk mengawasi *Baitul Maal* adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di masa khilafah Abu Bakar.”

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dia berkata, “Rasulullah bersabda, “Jika kekayaan dari Bahrain datang, saya akan berikan kepadamu demikian, demikian.” Tatkala harta dari Bahrain datang setelah wafatnya Rasulullah, Abu Bakar berkata, “Barang siapa yang Rasul berhutang kepadanya atau dia menjanjikan sesuatu, maka hendaklah dia datang menemui kami! “Lalu saya menemuinya dan saya beritahukan janji Rasulullah kepadanya, dia berkata, “Ambillah!” Saya dapatkan lima ratus, lalu dia berikan kepada saya seribu lima ratus.

e. Sepintas tentang Kesabaran dan Kerendahan Hatinya

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anisah dia berkata, “Abu Bakar mampir di tengah-tengah kita tiga tahun sebelum dia menjadi khalifah dan setahun setelah dia menjadi khalifah. Saat itulah wanita di kampung kami datang menemuinya dengan kambing-kambingnya. Dia memeras susu kambing mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Az-Zuhd* dari Maimun bin Mahran, dia berkata, “Ada seorang laki-laki datang kepada Abu Bakar, dia berkata, “Keselamatan atasmu wahai khalifah Rasulullah!” Dia berkata, “Dan pada orang yang hadir di sini.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Saleh Al-Ghifari, dia berkata bahwa Umar bin Khaththab mendapatkan seorang wanita tua dan buta di pojok kota Madinah di tengah malam. Dia memberi minum orang tua itu dan memenuhi semua apa yang menjadi keperluannya. Maka jika dia datang dan mendapatkan orang lain telah mendahuluinya, dia akan selalu memperbaiki apa yang menjadi kemauannya. Dia menemui wanita itu bukan hanya sekali agar tidak ada orang yang mendahului datang kepadanya. Umar berusaha untuk tahu siapa yang datang menemui wanita itu. Tak tahunya Abu Bakar -yang saat itu telah menjadi khalifah. Umar berkata, “Engkau lagi wahai Abu Bakar.”

Abu Nu’aim meriwayatkan dari Abdurrahman Al-Ashbahani dia berkata, “Al-Hasaan bin Ali datang menemui Abu Bakar yang saat itu berada di mimbar Rasulullah, dia berkata, “Turunlah kau dari majlis ayahku!” Abu Bakar berkata, “Kau benar, sesungguhnya ini adalah majlis ayahmu, dan saya duduk ditempatnya Abu Bakar kemudian menangis. “Ali berkata, “Demi Allah, ini bukanlah pendapatku!” Abu Bakar berkata, “Kau benar, dan kami tidak pernah menuduhmu.”

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin rombongan haji pada haji pertama dalam Islam, kemudian Rasulullah menunaikan ibadah haji setelah Abu Bakar. Dan tatkala Rasulullah meninggal, dan Abu Bakar menjadi khalifah, dia memerintahkan Umar untuk menjadi pemimpin rombongan haji, kemudian Abu Bakar menunaikan haji pada tahun berikutnya. Tatkala Abu Bakar meninggal dan Umar menjadi khalifah, Umar memerintahkan Abdurrahman bin 'Auf untuk memimpin rombongan haji, kemudian setelah itu Umar melakukan haji hingga dia meninggal. Kemudian Utsman memerintah, dan dia memerintahkan Abdurrahman bin 'Auf untuk memimpin rombongan haji.

2. Khalifah Umar bin Khaththab

a. Tentang Kekhalifahannya

Umar memangku jabatan khilafah dengan wasiat dari Abu Bakar. Dia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun tiga belas Hijriyyah.

Az-Zuhri berkata: Umar menjadi khalifah di hari meninggalnya Abu Bakar. Yakni pada hari Selasa tanggal dua puluh dua Jumadil Akhir. (HR. Al-Hakim)

Dia menjalankan tugas kekhalifahan itu dengan sebaik-baiknya. Di masa kekhalifahannya terjadi banyak penaklukan (pembukaan) wilayah-wilayah.

Pada tahun 14 Hijriyah, Damaskus ditakhlukkan dengan jalan damai dan peperangan. Pembukaan kota Himsh dan Baklabakka dengan cara damai, sedangkan Bashrah dan Ablah melalui peperangan.

Pada tahun ini pula Umar mengumpulkan manusia untuk melakukan shalat tarawih dengan berjama'ah. Riwayat ini telah disebutkan oleh Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail*.

Pada tahun 15 H, Yordania ditakhlukkan dengan cara kekerasan kecuali wilayah Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai. Pada tahun ini pula terjadi perang Yarmuk dan perang Qadisiyah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu Sa'ad membangun kota Kufah. Umar mewajibkan beberapa hal, membangun kantor-kantor dan memberikan gaji khusus kepada orang-orang yang masuk Islam lebih dahulu.

Pada tahun 16 H, kota Al-Madain dan Al-Ahwaz ditakhlukkan. Pada saat itu, Sa'ad melakukan shalat Jum'at di istana Kaisar Iran. Jum'at itu adalah shalat yang pertama kali dilakukan di Irak. Kejadian itu terjadi di bulan Shafar. Di tahun itu juga terjadi perang Jalula' dan Yazdajir III anak Kisra melarikan diri ke Ray di wilayah utara Iran. Pada tahun itu pula ditakhlukkan kota Tikrit.

Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat itulah Umar menyampaikan

khutbahnya yang sangat terkenal di Al-Jabiyah (sebuah desa di sebelah barat Damaskus).

Pada tahun ini juga dibuka kota Qinnasrin dan Saruj dengan kekerasan. Sedangkan kota Al-Halb, Anthakiyah, dan Manbaj serta Qarqaisya' dengan cara damai. Pada bulan Rabi'ul Awal di tahun 16 inilah mulai ditulis awal penanggalan tahun Hijriyyah atas usulan dari Ali bin Abi Thalib.

Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi. Di tahun ini terjadi paceklik panjang sehingga seringkali disebut sebagai "Tahun Paceklik". Umar meminta Abbas untuk memimpin shalat Istisqa' dan memohon kepada Allah untuk menurunkan hujan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan Nyyar Al-Aslami bahwa tatkala Umar hendak melaksanakan shalat istisqa' di musim paceklik, dia keluar dengan memakai selendang Rasulullah.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Aun, dia berkata: Umar memegang tangan Abbas kemudian mengangkatnya. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepadamu dengan paman NabiMu agar masa paceklik ini lepas dari kami, dan turunkanlah hujan kepada kami." Tak lama kemudian hujan pun turun dengan derasnya. Dan langit mendung selama beberapa hari. Pada tahun ini Ahwaz ditakhlukkan dengan cara damai.

Pada tahun 18 H, Jundisabur ditakhlukkan dengan cara damai dan Halwan melalui peperangan. Pada tahun ini terjadi wabah penyakit pes, ditakhlukkannya Raha, Simsath, Haran Nashibin dan sebagian Jazirah Arab melalui peperangan. Dikatakan bahwa kota-kota tersebut ditakhlukkan dengan cara damai, sedangkan Mosul dan daerah sekitarnya ditakhlukkan melalui peperangan.

Pada tahun 20 H, Mesir ditakhlukkan melalui peperangan, namun disebutkan bahwa Mesir ditakhlukkan dengan cara damai kecuali Alexandria.

Ibnu Rabah berkata: “Wilayah Maghrib semuanya ditakhlukkan melalui peperangan. Pada tahun ini Tustar ditakhlukkan dan Kaisar Romawi yang agung tewas. Di tahun ini pula Umar mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar dan Najran lalu membagi-bagikan Khaibar dan Wadi Al-Qura kepada kaum muslimin.

Pada tahun 21 H, Alexandria, Nahawand dan Barqah ditakhlukkan lewat peperangan.

Pada tahun 22 H, Azerbaijan ditakhlukkan dengan kekerasan. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa Azerbaijan ditakhlukkan dengan cara damai.

Kota-kota seperti Daynawar, Masibdzan, Hamdzan, Tripoli, Ray, Askar, dan Qaumas ditakhlukkan lewat peperangan.

Pada tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan wilayah-wilayah pegunungan. Juga Asfahan dan daerah-daerah di sekitarnya.

Pada akhir tahun 23 H inilah Umar mati syahid saat dia kembali dari ibadah haji.

Said bin Al-Musayyib berkata: Tatkala Umar akan meninggalkan Mina dia berhenti di Athbah kemudian duduk dan mengangkat tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, usiaku telah tua, kekuatanku telah melemah, rakyatku telah meluas ke mana-mana. Maka kembalikanlah aku keharibaan-Mu dalam keadaan tidak menelantarkan mereka dan tidak pula menyia-nyiakan mereka.”

Ma'dan bin Abi Thalhah berkata, Umar bin Khatthab berkhotbah lalu dia berkata, “Saya melihat dalam mimpiku bahwa seekor ayam jantan telah mematukku satu atau dua kali patukan. Menurut penafsiranku itu adalah kedatangan ajalku. Sesungguhnya orang-orang telah memerintahkan saya untuk menentukan siapa yang akan menjadi penggantikku. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan agama dan khilafah-Nya. Jika saya lebih dahulu meninggal, maka lakukan pemilihan khalifah melalui jalan musyawarah di antara enam orang yang saat Rasulullah meninggal, mereka adalah orang-orang yang diridhainya.

Az-Zuhri berkata:Umar melarang tawanan perang yang telah baligh untuk memasuki Madinah. Namun tatkala Al-Mughirah bin Syu'bah yang saat itu menjadi gubernur Kufah, mengirimkan surat bahwa dia mempunyai seorang pelayan yang memiliki berbagai macam keahlian. Dia minta ijin untuk memasuki kota Madinah. Dia mengatakan bahwa pelayan mampu melakukan beberapa hal yang sangat berguna bagi manusia. Dia adalah tukang besi, tukang gambar, dan tukang kayu.

Umar kemudian mengizinkan kepada Al-Mughirah bin Syu'bah untuk mengirimkan orang tadi ke Madinah. Al-Mughirah mengambil uang bayaran darinya sebanyak seratus dirham selama sebulan. Kemudian pelayan itu datang kepada Umar mengajukan keberatan atas beratnya bayaran yang harus dia berikan kepada Al-Mughirah.

Umar berkata, “Bayaran yang ditarik darimu itu tidaklah terlalu besar.”

Pelayan itu kemudian pergi memendam dendam yang begitu mendalam.

Setelah beberapa hari Umar memanggil orang itu kembali dan berkata, “Bukankah telah dikabarkan kepada saya bahwa kamu berkata, jika saya mau, maka saya akan membuat penggilingan yang digerakkan dengan angin?”

Orang itu menoleh kepada Umar dengan wajah yang suram dan berkata, “Saya akan membuat penggilingan untukmu di mana manusia akan banyak membicarakannya.”

Tatkala orang itu pergi Umar berkata, “Bukankah budak itu telah menjanjikan sesuatu kepadaku?”

Abu Lu’luah kemudian mengambil pisau besar yang memiliki dua ujung, sedangkan tangkai pegangannya ada di tengah. Lalu dia bersembunyi di pojok masjid di tengah kegelapan. Dia tetap bersembunyi di situ hingga Umar bangun dan dia membangunkan kaum muslimin untuk melakukan shalat shubuh. Tatkala Umar mendekat ke tempat persembunyian Abu Lu’luah, dia menikamnya dengan tiga tikaman yang beruntun. (Riwayat Ibnu Sa’ad)

Abu Rafi berkata: Abu Lu’luah, budak Al-Mughirah adalah seseorang yang biasa membuat alat pemintal. Dia bekerja untuk Al-Mughirah dan dia mengambil uang dari hasil kerjanya sebanyak empat dirham perhari. Tatkala datang menemui Umar, dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al-Mughirah telah memberatkanku, maka tolong berilah dia peringatan.” Umar berkata, “Berbuat baiklah kepada tuanmu.” -Umar berniat untuk membicarakan masalah ini dengan Al-Mughirah. Abu Lu’luah marah dan berkata, “semua orang merasakan keadilannya kecuali saya.”

Dia memendam dendam dalam dadanya dan bermaksud untuk membunuh Umar. Dia kemudian mengambil pisau besar, lalu mengasahnya tajam-tajam dan mengolesinya dengan racun.

Umar yang waktu itu akan melakukan shalat berkata, “Luruskan shaf kalian!” sebelum mengangkat tangan untuk takbiratul ihram, Abu Lu’luah datang dan berdiri di shaf terdepan yang dekat dengan Umar. Dia menikam Umar di bagian pundak dan lambungnya. Maka jatuhlah Umar.

Abu Lu’luah juga menikam 13 orang lainnya, enam di antaranya meninggal dunia. Umar dibawa ke rumahnya saat matahari hampir terbit. Abdurrahman bin ‘Auf kemudian menggantikan Umar sebagai imam shalat dan dia membaca dua surat pendek.

Umar kemudian diberi minum anggur, dia meminumnya, namun minuman itu keluar dari luka di lambungnya. Saat itu Umar belum juga sadar. Kembali dia diberi minum susu, dan susu itupun keluar dari lukanya.

Orang-orang yang hadir di tempat itupun berkata, “Kamu tidak apa-apa.”

Umar berkata, “Jika dalam pembunuhan ini terjadi masalah, maka sesungguhnya saya telah terbunuh.”

Orang-orang mulai memuji dia, mereka berkata, “Kau demikian dan demikian.”

Umar berkata, “Ketahuilah demi Allah, saya ingin keluar dari dunia ini dengan timbangan yang seimbang. Tidak ada yang terlalu memberatkanku dan tidak juga terlalu meringankanku. Dan sesungguhnya persahabatan dengan Rasulullah merupakan kebahagiaan untukku.” Kemudian Ibnu Abbas memujinya. Umar berkata, “Andaikata saya memiliki emas sebesar bumi maka akan saya jadikan dia sebagai tebusan untuk kengerian perjalanan yang akan saya hadapi.”

Sedangkan masalah khalifah, saya telah memerintahkan agar masalah ini dimusyawarahkan di antara Utsman, Ali, Zubair, Abdurrahman bin ‘Auf, dan Sa’ad bin Abi Waqqash. Kemudian dari jumlah yang enam itu akhirnya mengerucut menjadi tiga. (Riwayat Al-Hakim).

Ibnu Abbas berkata, “Abu Lu’luah adalah orang Majusi.

‘Amr bin Maimun berkata, Umar bin Khaththab berkata, “Segala puji bagi Allah yang menjadikan kematianku bukan di tangan seorang yang beragama Islam.”

Kemudian dia berkata kepada anaknya, “Wahai Abdullah, periksa hutang-hutangku.”

Abdullah bin Umar memeriksa hutangnya dan dia dapatkan bahwa hutang Umar itu adalah sekitar delapan puluh enam ribu.

Umar berkata, “Jika kekayaan keluarga Umar mencukupi untuk membayar utang tadi, maka bayarkan dari mereka. Jika tidak cukup,

mintalah kepada Bani Ady, jika tidak mencukupi juga maka mintalah kepada orang-orang Quraisy.”

“Pergilah menemui ummul mukminin Aisyah dan katakan kepadanya bahwa Umar minta ijin untuk dikuburkan bersama dua sahabatnya.”

Abdullah bin Umar pergi menemui Umar dan berkata, “Dia memberi ijin.” Mendengar itu Umar memuji Allah.

Orang-orang yang hadir di tempat itu berkata, “Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin dan tentukan siapa penggantinya.”

Umar berkata, “Saya tidak melihat seorang pun yang lebih berhak untuk memangku khilafah ini daripada orang-orang yang Rasulullah ridha saat dia meninggal dunia.” Kemudian dia menyebutkan enam orang sahabat.

Dia melanjutkan, “Abdullah bin Umar hendaklah menjadi saksi di antara mereka, namun dia tidak memiliki hak untuk mencalonkan diri. Jika ternyata yang mendapat kepercayaan untuk memerintah adalah Sa’as bin Abi Waqqash, maka dia memang berhak untuk itu. Jika tidak, maka saya tidak akan mencopotnya bukan karena dia lemah atau karena khianat.”

Kemudian dia melanjutkan, “Saya wasiatkan kepada khalifah setelah saya untuk bertakwa kepada Allah, saya juga mengingatkan agar dia berlaku baik kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan saya

wasiatkan agar dia berlaku baik kepada seluruh penduduk kota.”

Demikianlah nasihat Umar.

b. Beberapa Hal yang Dilakukan Pertama Kali oleh Umar

Al-Askari berkata: Umar adalah khalifah yang menamakan dirinya dengan Amirul Mukminin, dia adalah orang yang pertama kali menulis penanggalan Islami yang diawali dari hijrah Rasulullah. Dia yang pertama kali memerintahkan shalat tarawih secara berjama'ah di bulan Ramadhan, yang pertama kali mengawasi kondisi rakyatnya di malam hari, yang pertama kali memberi hukuman kepada orang yang menghujat, yang pertama kali menyiksa peminum khamr dengan delapan puluh deraan, yang pertama kali melarang kawin mut'ah, yang pertama kali melarang menjual *ummul walad* (ibu-ibu mantan budak yang melahirkan anak dari tuannya), yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk melakukan shalat jenazah secara bersamaan dengan empat takbir, yang pertama kali membangun kantor-kantor administrasi, dan yang pertama kali membangun kota-kota besar.

Umar adalah orang yang pertama kali membawa bahan makanan dari Mesir lewat laut Iyrah ke Madinah. Dia juga yang mewakafkan sedekah-sedekahnya, dia yang melakukan *'aul* dalam *faraidh* membagikan kelebihan bagian dalam pembagian waris sehingga pembagiannya menjadi benar. Umar orang pertama mengambil zakat kuda. Dia juga orang yang pertama kali mengucapkan, “Semoga Allah

memanjangkan umurmu (*'athalallahu 'umraka*) –ungkapan ini dia katakan kepada Ali. Dia juga yang mengatakan, “Semoga Allah menolongmu (*ayyadakilallahu*) –ini dia ucapkan juga untuk Ali. Inilah yang disebutkan oleh Al-Askari.

Imam An-Nawawi berkata dalam *Tahdzibnya*, Umar adalah orang yang pertama kali menjadikan cemeti sebagai alat untuk menghukum manusia yang melakukan pelanggaran. Demikian yang telah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *A-Thabaqat*.

Imam Nawawi berkata: Dikatakan bahwa cemeti Umar bin Khaththab jauh lebih ditakuti dari pada pedang kalian.

Dia adalah orang yang pertama mengangkat hakim di kota-kota, dan yang membangun kota-kota seperti Kufah, Bashrah, Jazirah, Syam, Mesir, dan Mosul.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ismail bin Ziyad dia berkata, “Ali bin Abi Thalib melewati beberapa masjid di bulan Ramadhan. Dia melihat lilin menyala di dalam masjid-masjid tersebut. Maka Ali berkata, “Sesungguhnya nnur Allah atas Umar dikuburannya laksana cahaya-cahaya yang ada di masjid kami.

Ibnu Sa'ad berkata, “Umar membuat lumbung yang di dalamnya disimpan tepung gandum, kurma, anggur kering (kismis) dan semua bahan logistik yang diperlukan. Dengan lumbung ini dia membantu orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dia membangun

lambung itu di antara Makkah dan Madinah yang gampang diambil oleh orang yang membutuhkannya.

Dia membongkar masjid Nabawi dan memperluasnya, serta melempari lantainya dengan batu-batu kerikil.

Umar adalah yang mengusir orang-orang Yahudi dan Hijaz ke Syam, dan mengusir orang-orang Najran ke Kufah. Umar jugalah yang menempatkan *maqam* Ibrahim pada posisinya yang kita lihat hingga sekarang. *Maqam* Ibrahim saat itu menempel dengan Ka'bah.

c. Kisah tentang Umar dan Masalah-Masalah yang Dihadapinya

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah dia berkata: Tatkala satu surat dikirimkan dari Abu Bakar pada masa pemerintahannya, maka pada surat tersebut tertulis sebagai berikut: "Dari khalifah Rasulullah." Tatkala Umar menjadi khalifah orang-orang yang menulis surat dari Umar menuliskannya dengan, "Dari khalifah khalifah Rasulullah." Kemudian Umar berkata, "Ini terlalu panjang."

Mereka berkata, "Tidak, kami telah menjadikanmu sebagai Amir (pemimpin) kami. Maka engkau adalah amir kami."

Umar berkata, "Ya kalian adalah kaum mukminin, sedangkan saya adalah amir kalian." Maka setelah itu, ditulislah Amirul Mukminin.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Tarikhnya* dari Ibnu Al-Musayyab dia berkata: Orang yang pertama kali menulis penanggalan Islam adalah Umar pada dua tahun setengah masa kekhilafahannya. Dia

menulis pada tahun enam belas hijriyyah berdasarkan usulan yang diberikan oleh Ali.

Ibnu Sa'ad dari Syadad berkata: Perkataan yang pertama kali diucapkan oleh Umar bin Khaththab saat dia naik mimbar adalah: “Ya Allah, sesungguhnya saya ininmemiliki perangai yang keras, maka haluskanlah perangai saya. Sesungguhnya saya ini adalah makhluk yang lemah, maka kuatkanlah saya. Dan sesungguhnya saya ini adalah orang yang kikir, maka jadikanlah hati saya pemurah.”

Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur serta yang lainnya meriwayatkan dari jalur yang beragam dari Umar bahwa dia berkata, “Sesungguhnya saya memposisikan diri terhadap harta Allah laksana posisi seorang wali anak yatim terhadap hartanya. Jika saya mampu, saya akan menahan diri dari memakan harta Allah itu (*Baitul Maal*) dan jika saya tidak mampu (fakir) maka saya akan memakan dengan cara yang patut. Dan jika saya mampu, saya akan membayar kembali apa yang saya makan itu.”

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Salim bahwa Umar pernah memasukkan tangannya ke dalam luka pada punggung unta berranah. Dia berkata, “Sesungguhnya saya sangat takut ditanya Tuhanku tentang apa yang menimpa dirimu.”

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata: Jika Umar ingin melarang seseorang tentang sesuatu, maka dia pergi menemui orang itu dan berkata: “Tak seorang pun yang telah saya perintahkan untuk

meninggalkan sesuatu lalu dia melanggarnya, kecuali akan saya beri sanksi yang berlipat ganda.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Abu Ma’syar yang berkata: Guru-guru kami mengatakan kepada kami bahwa Umar berkata, “Sesungguhnya urusan (pemerintahan) ini tidak mungkin bisa berjalan kecuali dengan ketegasan yang tidak mengandung kezaliman dan kelembutan yang tidak mengandung kelemahan atas rasa takut.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar memerintahkan kepada para pejabatnya untuk menuliskan jumlah hartanya- di antara mereka adalah Sa’ad bin Abi Waqqash. Lalu dia membagi harta mereka menjadi dua. Separuhnya diambil dan separuhnya lagi diberikan kepada mereka.

Dia juga meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dia berkata: Dalam kurun waktu yang lama Umar tidak makan harta yang ada di *Baitul Maal*. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, “Saya telah menyibukkan diri dengan urusan khilafah ini lalu apakah saya boleh mengambil dari *Baitul Maal*? Ali berkata, “Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang dan makan malam. “Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan oleh Ali.

Ibnu Said meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata Khutbah pertama yang diucapkan oleh Umar setelah memuji Allah adalah:

“Sesungguhnya aku telah diuji Allah dengan kalian dan kalian diuji denganku. Aku telah diangkat sebagai khalifah setelah kedua sahabatku (Rasulullah dan Abu Bakar). Maka barang siapa yang ada di hadapan kami, akan kami hadapi secara langsung. Sedangkan orang yang tidak ada bersama kami, maka akan kami tugaskan seseorang yang memiliki kekuatan dan amanah untuk mengurus mereka. barang siapa berbuat baik, maka akan kami tambah kebaikan untuknya, dan barang siapa yang melakukan kejahatan, akan kami jatuhkan kepadanya hukuman. Semoga Allah memberi ampunan kepada kami dan kalian.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Jabir bin Al-Huwairist bahwa Umar bin Al-Khattab meminta pendapat kaum muslimin untuk membangun kantor-kantor (antara lain *Baitul Maal*).

Ali berkata kepada Umar: “Bagikanlah harta yang kamu peroleh setiap tahun dan janganlah kamu memegangnya sedikitpun”.

Utsman berkata: “Saya melihat banyak harta yang mungkin diambil oleh banyak orang. Jika tidak dilakukan penghitungan, hingga diketahui siapa yang mengambil dan siapa yang tidak, maka saya khawatir akan terjadi ketidakjelasan dan kekacauan.”

Al-Walid bin Hisyam bin Al-Mughirah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, saya pernah mendatangi Syam, saya melihat raja-rajanya membangun kantor-kantor, mereka melatih pasukan dan tentara. Oleh sebab itu, bangunlah kantor-kantor dan adakan latihan militer.”

Umar menyetujui pendapat yang terakhir. Kemudian dia memanggil ‘Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, Jubair bin Muth’im. Mereka adalah orang-orang yang sangat ahli dalam masalah silsilah keturunan Quraisy.

Umar berkata, “Tulislah nama-nama orang sesuai dengan posisi dan kedudukan mereka.” Mereka kemudian menulis dan memulainya dari Bani Hasyim, kemudian Abu Bakrah dan kaumnya, kemudian Umar dan kaumnya. Tatkala Umar melihat apa yang mereka tulis, dia berkata, “Mulailah dari kerabat Rasulullah yang terdekat lalu yang dekat hingga kau letakkan Umar sebagaimana yang Allah kehendaki.”

Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Sa’id bin Al-Musayyab dia berkata: Umar membangun kantor-kantor pada bulan Muharram tahun dua puluh Hijriyah.

3. Khalifah Utsman bin Affan

a. Tentang Kekhalifahannya

Dia dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah disemayangkannya Umar bin Khaththab. Diriwayatkan bahwa orang-orang pada hari itu mendatangi Abdurrahman bin Auf meminta nasehat dan pendapatnya tentang Utsman. Tatkala Abdur Rahman duduk untuk membaiai Utsman, dia mengucapkan puji syukur kehadiran Allah. Dalam ucapannya saat itu dia berkata, “Sesungguhnya saya melihat manusia sama-sama menolak

kecuali kepada Utsman.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Al-Miswar bin Makhramah).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata, “*Amma Ba’du*. Wahai Ali, sesungguhnya saya telah melihat bagaimana sikap orang-orang. Dan saya tidak melihat bahwa mereka mengubah pendapatnya tentang Utsman. Maka janganlah engkau membuat sesuatu.”

Kemudian dia mengambil tangan Utsman dan berkata, “Sesungguhnya kami membaiatmu dengan Sunnah Allah, Sunnah Rasulullah dan sunnah kedua khalifah setelah Rasulullah.” Lalu Abdurrahman membaiatnya dan diikuti oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Ibnu Sa’ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata, “Tatkala Utsman dilantik, kami beranggapan bahwa kami telah mendudukan orang yang paling baik di puncak pimpinan.”

Pada masa kekhalifahannya, kota Ray ditakhlukkan. Sebelumnya pernah ditakhlukkan, namun lepas kembali. Pada tahun pemerintahannya ini banyak orang yang ditimpa sakit mimisan. Oleh sebab itu tahun tersebut disebut Tahun Mimisan (*Sanat Ru’af*). Utsman juga terkena penyakit ini sehingga dia tidak sempat menunaikan ibadah haji. Di tahun pemerintahannya juga ditakhlukkan benteng-benteng pertahanan pasukan

Romawi. Utsman juga mengganti Al-Mughirah, gubernur Kufah dengan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Pada tahun kedua puluh lima Hijriyah, Utsman mencopot Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatannya sebagai gubernur dan menggantinya dengan Al-Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith. Dia adalah seorang sahabat, saudara sesusu Utsman. Pengangkatan inilah yang menjadi bencana untuknya. Karena dia dianggap mendahulukan kerabatnya dalam masalah jabatan. Diriwayatkan bahwa Al-Walid pernah menjadi Imam shalat shubuh sebanyak empat reka'at sedangkan dia berada dalam keadaan mabuk. Kemudian dia menoleh kepada makmumnya seraya berkata: Apakah reka'atnya harus saya tambah?

Pada tahun ke dua puluh enam Hijriyah, Utsman memperluas Masjid Haram. Dia membeli tanah penduduk untuk perluasan itu. Pada tahun ini pula dibuka Sabur.

Pada tahun dua puluh tujuh, Muawiyah menyerang Cyprus. Dia menyeberang laut dengan pasukannya. Ubadah bin Ash-Shamit dan istrinya Ummu Haram binti Milhan Al-Ansharaiyyah ada dalam rombongan pasukan itu. Ummu Haram terjatuh dari tunggangannya dan mati syahid di sana. Rasulullah pernah mengabarkan kepadanya tentara ini. Rasulullah juga mendoakan semoga dia termasuk salah seorang dari mereka. dia dikuburkan di Cyprus.

Pada tahun itu pula kota Arjan dan Darbijard ditakhlukkan. Utsman juga memecat Amr bin Ash dari jabatan gubernurnya di Mesir dan menggantikannya dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Gubernur baru ini pergi ke wilayah Afrika, dan dia mampu membuka wilayah darat serta pegunungan-pegunungan Afrika. Setiap orang tentara waktu itu mendapat bagian rampasan perang sekitar seribu dinar. Ada juga yang mengatakan tiga ribu dinar. Andalusia juga dibuka pada tahun ini.

b. Kisah Menarik

Pada tahun dua puluh sembilan Hijriyah Ishtahar, Fasa dan yang lainnya ditakhlukkan lewat peperangan. Pada tahun ini juga Utsman meluaskan masjid Nabawi. Dia membangunnya dengan batu berukir, dan tiang-tiangnya terbuat dari batu sedangkan atapnya dari pohon jati. Dia luaskan Masjid Nabawi itu menjadi panjang seratus enam puluh dzira' (hasta sekitar 18 inci), sedangkan lebar lima puluh dzira'.

Pada tahun tiga puluh Hijriyah, kota Jur dan beberapa kota lainnya di Khurasan ditakhlukkan. Nisabur dibuka dengan cara damai (ada juga yang mengatakan dengan kekuatan senjata). Sedangkan Thus dan Sarkhas, Marwu dan Baihaq ditakhlukkan dengan cara damai.

Ketika kota-kota tersebut telah dibuka, maka banyaklah pajak yang disetorkan kepada Utsman bin Affan dari banyak jurusan. Dia kemudian membangun satu tempat penyimpanan. Rizki kaum muslimin demukian

melimpah. Dia memerintahkan kepada seseorang untuk membawa seratus badrah dan setiap badrah itu adalah empat ribu uqiyyah.

Di tahun tiga puluh dua, Al-Abbas, paman Rasulullah meninggal. Utsman memimpin langsung pelaksanaan shalat jenazahnya. Di tahun ini meninggal pula Abdurrahman bin 'Auf, salah seorang dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga. Dia adalah sahabat yang masuk Islam sejak awal kedatangannya. Pernah berinfak dengan jumlah nominal empat puluh ribu dengan serombongan unta lengkap dengan seluruh barang yang dibawanya. Ibnu Mas'ud Al-Hudzali adalah salah seorang dari empat Qori' yang terkenal, ia juga meninggal dunia. Ibnu Mas'ud adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Dia dikenal sebagai ulama dari kalangan sahabat yang memiliki ilmu demikian luas. Abu Darda', sahabat Nabi yang zuhud dan bijak juga meninggal di tahun ini. Dia pernah menjabat sebagai hakim di Damaskus. Abu Dzar Jundab bin Janadah Al-Ghifari seorang sahabat yang perkataannya dengan lugas dan tegas. Zaid bin Abdullah bin Abdu Rabbihi Al-Anshari juga meninggal di tahun ini.

Pada tahun tiga puluh tiga Hijriyah, Al-Miqdad bin Al-Aswad meninggal dunia di tanah kelahirannya di lereng bukit. Dia disemayamkan di Madinah. Di tahun ini Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah menyerang Habasyah.

Pada tahun 34, orang-orang Kufah mengusir Sa'ad bin Al-Ash dan mereka menerima Abu Musa untuk menjadi gubernur Kufah.

Pada tahun 35 Utsman terbunuh.

Az-Zuhri berkata: Utsman memangku kekhilafahan selama dua belas tahun. Selama enam tahun pemerintahannya tidak ada seorang pun yang menyatakan kebencian kepadanya. Sebab dia adalah orang yang lebih disenangi oleh orang Quraisy daripada Umar bin al-Khattab. Sebab Umar sangat keras dan tegas pada mereka. Tatkala Utsman berkuasa, dia bersikap lunak kepada mereka dan menyambung semua hubungan dengan mereka. Namun kemudian dia bersikap lamban dalam menyelesaikan perkara mereka. Lalu dia mengangkat kerabat-kerabat dekatnya pada enam tahun terakhir. Dia memberi kekuasaan kepada Marwan seperlima dari wilayah Afrika. Dia juga memberikan harta kepada kerabat-kerabatnya di *Baitul Maal*. Dia menafsirkan ini sebagai jalinan tali silaturahmi sebagaimana yang Allah perintahkan kepada umat-Nya. Dia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak mengambil hak mereka. Namun saya mengambil apa yang menjadi hak saya dan saya bagikan kepada saudara-saudara dekatku. Orang-orang yang ada saat itu menyatakan protes." (Riwayat Ibnu Sa'ad).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur yang lain dari Az-Zuhri dia berkata: Saya katakan kepada Sa'id Ibnu Musayyib: Apakah anda bisa menceritakan kepadaku bagaimana Utsman dibunuh dan bagaimana sikap

dia dan sikap manusia, serta mengapa sahabat-sahabat Rasulullah tidak membelanya?

Ibnu Al-Musayyib berkata: Utsman dibunuh dengan cara yang dzalim. Siapa yang membunuhnya maka dia adalah orang yang dzalim. Siapa yang membiarkannya, dia mendapat ampunan.

Saya katakan kepadanya: Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Dia berkata: Sesungguhnya tatkala Utsman memerintah ada sebagian sahabat yang tidak suka terhadap pemerintahannya, sebab Utsman lebih condong kepada kaumnya. Dia memangku khilafah selama dua belas tahun. Yang dia angkat sebagai pejabat-pejabat pemerintahannya kebanyakan berasal dari Bani Umayyah yang tidak pernah hidup bersama Rasulullah. Orang-orang yang menjabat itu tidak disenangi oleh sahabat-sahabat Rasulullah. Utsman dicela oleh para sahabat akibat tindakan pengangkatan mereka, namun dia tidak memecat mereka. Itu terjadi pada tahun tiga puluh lima Hijriyah.

Tatkala datang enam tahun terakhir dia lebih mengutamakan anak-anak pamannya, banyak di antara mereka yang diangkat sebagai pejabat juga dari orang-orang yang dekat dengan mereka. dia memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah. Dia mengangkat Abdullah bin Abi Sarah untuk menjadi gubernur di Mesir. Dia menjabat selama dua tahun. Orang-orang Mesir datang mengadukan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan mereka merasa didzalimi olehnya. Sedangkan sebelumnya

telah terjadi satu percekocokan antara Utsman dan Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar Al-Ghifari dan Ammar bin Yasir. Oleh sebab itulah ada semacam bara yang menggumpal di kalangan Bani Hudzail dan Bani Zuhrah terhadap Utsman atas perlakuannya terhadap Ibnu Mas'ud. Bani Ghifar dan sekutu-sekutunya serta orang-orang yang membela Abu Dzar juga memendam dendam. Bani Makhzum juga merasa tercekik melihat apa yang dilakukan Utsman terhadap Ammar bin Yasir.

Orang-orang Mesir mengadakan tingkah buruk yang dilakukan oleh Abdullah bin Abi Sarah. Utsman kemudian menulis surat untuk Abdullah bin Abi Sarah dan dia mengingatkannya dengan peringatan yang sangat keras. Namun Abu Sarah tidak mau menerima apa yang diperingatkan oleh Utsman. Dia bahkan memukul orang-orang Mesir yang diutus oleh Utsman dan membunuhnya.

Sekitar itu tujuh ratus orang Mesir datang ke Madinah. Mereka memasuki Masjid Nabawi. Mereka mengadakan kepada para sahabat di waktu-waktu shalat terhadap perlakuan jahat Abdullah bin Sarah. Thalhan bin Ubaidillah berdiri dan mengucapkan perkataan yang sangat kasar kepada Utsman bin Affan. Aisyah kemudian mengirim surat kepada Utsman: Sahabat Rasulullah datang kepadamu dan memintamu untuk memecat orang itu, namun kamu tidak mau memecatnya. Padahal salah seorang di antara mereka telah dibunuh oleh pejabat yang kamu angkat, maka berlaku adillah kepada orang-orangmu!

Ali juga datang menemuinya dan berkata, “Sesungguhnya mereka meminta kamu untuk menggantikan orang itu dengan orang lain, dan mereka mengatakan bahwa pejabatmu itu telah menumpahkan darah. Maka pecatlah orang itu dan putuskanlah di antara mereka. jika ada hal yang wajib diberlakukan kepadanya, maka berlaku adillah kepada mereka.”

Utsman kemudian berkata kepada mereka, “Pilihlah orang yang kalian sukai, dan saya akan jadikan dia sebagai pemimpin kalian, kemudian akan saya dudukkan dia sebagai pengganti Ibnu Abi Sarah.” Orang-orang itu meminta agar Muhammad bin Abu Bakar dijadikan gubernur untuk mereka. mereka berkata, “Jadikan Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur untuk kami.”

Utsman kemudian menulis keputusan dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur. Di saat itu ada beberapa orang dari Muhajirin dan Anshar yang melihat apa yang terjadi antara penduduk Mesir dan Ibnu Abi Sarah . Muhammad bin Abu Bakar dan orang-orangnya juga keluar menuju Mesir.

Tatkala perjalanan telah berlangsung selama tiga hari dari Madinah, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seorang pelayan dengan kulit hitam legam yang menunggang unta dan memukulnya dengan lecutan yang keras seakan-akan dia sedang dikejar seseorang atau dia sedang mengejar seseorang. Sahabat-sahabat Muhammad bin Abu Bakar berkata, “Apa

yang terjadi kepadamu, seakan-akan engkau sedang dikejar seseorang atau sedang mengejar seseorang?”

Orang itu berkata, “Saya adalah pelayan *Amirul Mukminin* (Utsman bin Affan), saya diperintahkan untuk menemui gubernur Mesir.”

Salah seorang sahabat Muhammad bin Abu Bakar berkata, “Bukankah gubernur Mesir ada di sini?”

Orang itu berkata, “Bukan dia yang aku maksud!”

Muhammad bin Abu Bakar diberitahu tentang kedatangan orang itu. Dia kemudian mengutus seseorang untuk memanggil orang tadi. Orang itu dibawa ke hadapan Muhammad bin Abu Bakar. Dia berkata, “Siapa engkau wahai pelayan?”

Dia kemudian melihat kepada Muhammad bin Abu Bakar dan berkata, “Saya adalah pelayan *Amirul Mukminin*.”

Namun dia juga berkata, “Saya adalah pelayan Marwan bin Hakam.”

Kemudian orang-orang yang ada di situ diperintahkan siapa sebenarnya pelayan hitam ini. Salah seorang yang memeriksanya akhirnya mengetahui bahwa dia adalah pelayan Utsman.

Muhammad bin Abu Bakar berkata, “Kepada siapa engkau diutus?”

“Saya diutus untuk menemui gubernur Mesir”, jawabnya.

“Dengan apa kau diutus?”, tanya Muhammad.

“Tidak!” Orang itu menjawab.

Mereka kemudian memeriksa orang itu, namun tidak ditemukan surat padanya. Orang itu membawa sepotong kantong kulit yang telag mengering, yang di dalamnya ada sesuatu yang bergerak-gerak. Sahabat-sahabat Muhammad menggoncang-nggoncangkannya agar isi kantong itu keluar. Namun ternyata tidak juga keluar.

Akhirnya mereka menyobek kantong kulit itu, ternyata di dalamnya ada surat yang dikirim Utsman untuk Ibnu Abi Sarah. Muhammad bin Abu Bakar kemudian mengumpulkan orang-orang Anshar, Muhajirin, dan beberapa lainnya. Lalu dia membuka surat itu di hadapan mereka yang hadir. Ternyata dalam surat itu tertulis:

“Jika datang Muhammad bin Abu Bakar dan Fulan, juga Fulan, maka bunuhlah mereka, dan batalkan isi surat yang dia bawa. Dan tetaplah kamu bertugas pada jabatanmu sekarang hingga datang perintahku. Penjarakan orang-orang yang datang kepadaku yang mengatakan bahwa dia didzalimi olehmu, hingga aku perintahkan hal lain untukmu, insya Allah.”

Selesai membaca surat itu mereka sangat kaget. Mereka bingung dan akhirnya kembali menuju Madinah. Muhammad bin Abu Bakar kemudian menandai surat itu dengan tanda tangannya dan tanda tangan beberapa orang yang hadir bersamanya. Kemudian dia menyerahkan surat itu kepada salah seorang di antara mereka.

Lalu mereka datang ke Madinah. Mereka mengumpulkan Thalhah, Zubair, Ali, Sa'ad, dan beberapa sahabat Rasul yang lain. Lalu mereka membuka surat itu serta mereka kabarkan tentang kisah pelayan yang berkulit hitam itu. Mereka membacakan kepada yang hadir isi surat tersebut.

Isi surat itu menjadikan tidak ada seorang pun dari penduduk Madinah yang tidak membenci Utsman bin Affan. Peristiwa ini juga menambah kemarahan orang-orang yang mendukung Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Ammar bin Yasir. Sahabat-sahabat Rasulullah itu kemudian kembali ke rumah masing-masing. Dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang membaca surat itu yang tidak merasa jengkel.

Mereka mengepung rumah Utsman pada tahun tiga puluh lima Hijriyah. Muhammad bin Abu Bakar juga berhasil menarik dukungan dari Bani Taym dan yang lainnya.

Tatkala melihat peristiwa genting itu, Ali mengutus seseorang untuk menemui Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Ammar serta beberapa sahabat Rasulullah yang lain dari kalangan Ahli Badar. Ali kemudian datang menemui Utsman bersama dengan surat dan pelayan laki-laki yang berkulit hitam tersebut.

Ali berkata, "Apakah pelayan ini adalah pelayanmu?"

Utsman menjawab, "Ya!"

“Lalu apakah unta ini adalah untamu?”, lanjut Ali.

“Ya”, jawab Utsman.

“Apakah engkau yang menulis surat ini?”, tanya Ali.

“Tidak!”, jawab Utsman. Dia bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak menulis surat itu, dan dia sama sekali tidak tahu menahu tentang surat dan isi surat tadi.

Ali kemudian berkata, “Apakah ini stempelmu?”

Utsman menjawab, “Ya!”

Ali berkata, “Lalu bagaimana mungkin pelayanmu keluar dengan untamu dan dengan surat yang ada stempelmu, namun kamu tidak mengetahuinya?”

Utsman bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak pernah menulis surat itu, tidak pula pernah memerintahkan seorang pun untuk menuliskannya. Saya tidak pernah memerintahkan pelayan ini untuk menuju ke Mesir. Mereka mengenal bahwa tulisan yang ada di dalam surat itu adalah tulisan Marwan. Dan meragukan Utsman jika melakukan hal itu. Lalu mereka meminta Utsman untuk menyerahkan Marwan, namun Utsman menolak. Marwan saat itu ada di dalam rumah. Lalu sahabat-sahabat Muhammad bin Abi Bakar keluar dari ruangan dengan kemarahan yang memuncak. Mereka tidak yakin Utsman melakukan hal tersebut. Mereka sangat yakin bahwa Utsman tidak akan bersumpah dengan sumpah bohong dengan nama Allah. Hanya saja ada beberapa

kaum yang berkata: Utsman tidak akan bebas dari kalbu kami sepanjang dia tidak menyerahkan Marwan kepada kami untuk kami minta keterangan darinya, dan kita tahu hakikat sebenarnya tentang surat itu, serta bagaimana dia memerintahkan untuk membunuh salah seorang sahabat Rasulullah tanpa ada alasan yang benar. Jika yang menulis itu adalah Utsman, maka kami akan turunkan dia dari jabatannya sebagai khalifah dan jika yang menulis adalah Marwan atas suruhan Utsman, maka kami akan kami pertimbangkan bagaimana tentang Marwan.

Para sahabat tetap tidak beranjak dari rumahnya masing-masing. Sedangkan Utsman tidak mau menyerahkan Marwan untuk diperiksa. Dia khawatir Marwan akan dibunuh.

Para pengikut Muhammad bin Abu Bakar mengepung rumah Utsman. Mereka tidak memberi air minum kepada Utsman. Kemudian dia melihat kepada orang-orang yang mengepung itu sambil berkata, “Adakah Ali bin Abi Thalib di antara kalian?”

Mereka berkata, “Tidak ada!”

“Adakah Sa’ad di antara kalian?”, kata Utsman.

“Tidak ada!”, jawab mereka.

Dia berkata, “Tidakkah di antara kalian yang menyampaikan pesanku kepada Ali agar dia memberiku air?”

Lalu mereka menyampaikan apa yang dikatakan Utsman oleh Utsman kepada Ali. Ali kemudian mengirimkan kepadanya tiga gentong

yang penuh air. Hampir saja air itu tidak sampai kepadanya. Bahkan beberapa mantan budak Bani Hasyim dan Bani Umayyah terluka hanya untuk menyampaikan tiga gentong air itu kepada Utsman.

Kabar sampai kepada Ali bahwa orang-orang itu ingin membunuh Utsman. Dia berkata, “Sesungguhnya yang kami inginkan darinya adalah Marwan. Sedangkan pembunuhan Utsman sama sekali tidak kami inginkan.”

Dia berkata kepada Al-Hasan dan Al-Husein, “Pergilah kalian dengan pedang kalian hingga kalian berdua berdiri di depan pintu Utsman. Dan jangan biarkan satu orang pun untuk menyentuhnya!”

Zubair, Thalhah dan beberapa sahabat Nabi juga mengutus anak-anak mereka untuk mencegah orang-orang itu masuk ke dalam rumah Utsman, dan meminta agar Marwan diserahkan kepada mereka. Tatkala orang-orang itu melihat hal tersebut, mereka melempar pintu Utsman dengan anak panah hingga membuat Al-Hasan bersimbah darah. Marwan yang juga berada di dalam rumah terkena satu anak panah. Demikian juga Muhammad bin Thalhah dan Qanbar mantan budak Ali.

Peristiwa terlukanya Al-Hasan Al-Husein membuat Muhammad bin Abu Bakar ketakutan akan munculnya kemarahan Bani Hasyim hingga akan menimbulkan huru-hara besar. Maka mengapit tangan dua orang dan berkata, “Jika Bani Hasyim datang dan melihat darah mengalir pada wajah Al-Hasan, orang tidak akan memperhatikan lagi masalah Utsman

dan gagallah apa yang kita inginkan.” Oleh karena itulah pergi kalian berdua bersama kami hingga kita memanjat pagar dan kita bunuh dia tanpa ada seorang pun yang tahu. Muhammad bin Abu Bakar memanjat pagar rumah Utsman dari salah satu rumah orang Anshar, hingga akhirnya mereka bisa masuk ke ruangan Utsman. Orang-orang tidak tahu siapa yang dia ajak masuk bersamanya. Sebab para penghuni rumah berada di bagian atas rumah. Sementara yang ada bersamanya hanyalah istrinya.

Muhammad berkata kepada kedua orang temannya, “Tinggallah kalian di tempat, sebab dia berada bersama dengan istrinya. Saya yang akan masuk duluan. Jika saya telah masuk dan meringkusnya, maka masuklah kalian, lalu pukullah dia hingga kalian membunuhnya.” Muhammad bin Abu Bakar masuk, lalu dia memegang jenggot Utsman. Utsman berkata, “Demi Allah, andaikata ayahmu melihat apa yang kamu lakukan kepadaku, niscaya dia akan tidak senang dengan sikap yang kamu lakukan itu kepadaku.”

Mendengar ucapan ini Muhammad bin Abu Bakar menarik tangannya. Setelah itu masuklah dua orang tadi dan memukul Utsman hingga dia meninggal. Mereka melarikan diri melalui tempat di mana mereka masuk. Istri Utsman berteriak histeris, namun teriaknya tidak kedengaran karena di dalam rumahnya terjadi kegaduhan. Istri Utsman

naik ke atas rumah menemui orang-orang yang ada di sana. Dia berkata, “*Amirul Mukminin* telah dibunuh.”

Orang-orang yang ada di tempat itu segera masuk. Ternyata mereka mendapatkan Utsman disembelih. Kabar terbunuhnya Utsman itu telah sampai kepada Ali, Thalhah, Zubair serta Sa’ad yang saat itu berada di Madinah. Mereka segera keluar, mereka seakan tidak percaya terhadap peristiwa tragis yang menimpa Utsman. Lalu mereka masuk ke ruangan Utsman. Mereka dapatkan dia dibunuh dengan sadis. Mereka mengucapkan *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun*.

Ali berkata kepada kedua anaknya Al-Hasan dan Al-Husein, “Bagaimana mungkin *Amirul Mukminin* bisa terbunuh padahal kalian berdua sedang berada di depan pintu?” Dia mengangkat tangannya dan menampar Al-Hasan serta memukul dada Al-Husein. Dia cela Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair.

Ali keluar dari tempat itu hingga sampai di rumahnya. Orang-orang mengejarnya dari belakang dan berkata, “Kami akan nyatakan bahwa kami membaiatmu. Maka ulurkan tanganmu, sebab wajib bagi kita untuk mempunyai seorang pemimpin.”

Ali berkata, “Urusan ini bukanlah hak kalian, ini hak orang-orang Ahli Badar. Barang siapa yang diridhai Ahli Badar sebagai khalifah, dia akan menjadi khalifah.”

Sejak Utsman terbunuh, tidak ada seorang pun yang tidak datang kepada Ali untuk memintanya menjadi khalifah. Mereka berkata kepada Ali, “Kami tidak melihat seorang pun yang lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada engkau, maka ulurkan tanganmu, hingga kami membaikatmu.”

Mereka membaikat Ali. Sedangkan Marwan dan anaknya melarikan diri. Kemudian Ali mendatangi istri Utsman dan berkata kepadanya, “Siapa yang membunuh Utsman?”

Istri Utsman berkata, “Saya tidak tahu, ada dua orang yang tidak saya ketahui siapa dia. Bersama dua orang itu masuk Muhammad bin Abu Bakar.”

Dia mengabarkan kepada Ali apa yang diperbuat Muhammad bin Abu Bakar. Kemudian Ali memanggil Muhammad bin Abu Bakar dan menanyakan kepadanya tentang yang diceritakan oleh istri Utsman.

Muhammad bin Abu Bakar berkata, “Dia tidak bohong. Demi Allah saya masuk ke dalam kamarnya dan saya bermaksud untuk membunuhnya. Namun dia mengingatkanku dengan ayahku. Maka saya berdiri dan saya bertobat kepada Allah. Demi Allah, saya tidak membunuhnya dan tidak pula saya menyentuhnya.”

Istri Utsman berkata, “Dia benar, namun dialah yang memasukkan dua orang itu ke dalam rumah.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah mantan budak Shafiyyah serta yang lain. Mereka berkata, “Seorang penduduk Mesir dengan dengan warna kulit sawo matang, yang disebut dengan Himar, telah membunuh Utsman.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu’bah bahwa dia datang menemui Utsman yang saat itu sedang dikepung. Dia berkata, “Sesungguhnya engkau adalah pemimpin kaum muslimin. Sedangkan kau melihat apa yang kini terjadi kepada dirimu. Saya mengajukan kepadamu tiga solusi. Pertama, kau keluar menemui mereka dan kau perangi mereka. Karena engkau memiliki banyak pengikut dan kau mempunyai kekuatan. Engkau benar sedangkan mereka di jalan yang salah, atau kedua akan kami bukakan bagimu satu pintu yang lain, bukan tempat mereka kini berada, kemudian kamu naik kendaraan, lalu kamu menuju Makkah, atau ketiga kamu pergi ke Syam karena mereka adalah orang-orang Syam dan di sana ada Mu’awiyah.”

Utsman berkata, “Adapun jika saya keluar dan memerangi mereka maka saya akan menjadi orang yang pertama kali mengingkari apa yang diucapkan Rasulullah dengan jalan menumpahkan darah. Adapun jika saya keluar (melarikan diri) ke Makkah, maka sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda, “Jika ada seorang Quraisy yang *mulhid* (ingkar kepada Allah) di Makkah, maka kepadanya akan ditimpakan separuh siksaan dunia. Maka itu tidak mungkin untuk saya. Sedangkan

jika saya pergi ke Syam, maka ketahuilah bahwa saya tidak akan pernah meninggalkan tempat saya hijrah dan tempat Rasulullah menetap sekarang.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Tsaur Al-Fahmi dia berkata: Saya masuk menemui Utsman, saat itu dia sedang dikepung dan dia berkata: “Saya memiliki keutamaan di sisi Tuhanku dengan sepuluh perkara: Saya adalah orang keempat dari kalangan laki-laki yang masuk Islam. Saya telah mempersiapkan bekal pasukan yang sedang mengalami kesulitan (*Jaysy Al-'Usrah*). Rasulullah telah menikahkanku dengan putrinya. Ketika yang pertama meninggal dia menikahkanku dengan putrinya yang lain. Saya tidak pernah menyanyikan lagu-lagu, saya tidak pernah mengangan-angankan sesuatu, saya tidak pernah memegang kemaluanku dengan tangan kananku sejak saya menyatakan diri sebagai pengikut Rasulullah. Dan tidaklah hari Jum'at datang kecuali saya bebaskan seorang budak, kecuali ada halangan yang membuatku tidak sempat hingga mengharuskan saya membebaskannya setelah hari Jum'at. Saya tidak pernah melakukan perzinaan di zaman jahiliyyah ataupun di masa Islam. Saya telah menghimpun Al-Qur'an sesuai janjiku kepada Rasulullah.”

Pembunuhan Utsman terjadi pada hari Tasyriq pada tahun tiga puluh lima Hijriyyah. Disebutkan bahwa dia dibunuh pada hari Jum'at tanggal 18 Dzul Hijjah. Dia dikuburkan pada malam Sabtu, antara

Maghrib dan Isya' di pemakaman Baqi. Dia adalah orang yang pertama dikuburkan di sana.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa dia dibunuh pada hari Rabu. Ada juga yang mengatakan pada hari Senin bulan Dzul Hijjah. Saat dibunuh, dia berusia delapan puluh satu tahun, ada juga yang mengatakan delapan puluh empat tahun, delapan puluh enam tahun, delapan puluh tujuh dan delapan puluh sembilan. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa saat dia meninggal usianya adalah sembilan puluh tahun.

c. Hal-Hal yang Pertama Kali Dilakukan oleh Utsman

Al-Askari berkata dalam kitabnya *Al-Awail*:

Utsman adalah orang yang pertama kali memberi tanah kepada siapa yang berhak menerimanya.

Dia adalah orang yang menjadikan binatang mendapat perlindungan di ladang-ladang.

Dia yang pertama kali merendahkan suaranya di saat takbir.

Dia yang pertama kali menaburkan bau harum di dalam masjid.

Dia yang pertama kali memerintahkan muadzdzin untuk mengumandangkan adzan sebanyak dua kali pada hari Jum'at. Dan sekaligus yang memberi bayaran kepada para muadzin.

Dia adalah orang yang pertama kali tertegun dalam mengucapkan khutbah. Lalu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya orang yang

pertama kali naik kendaraan dia akan merasa kesulitan. Sesungguhnya setelah hari ini masih banyak hari-hari yang lain. Jika saya masih diberi hidup hingga esok hari, maka khutbah yang akan diucapkan kepada kalian adalah khutbah yang sangat bagus. Sebab kami bukanlah para ahli khutbah, namun Allahlah yang akan mengajarkan kepada kita. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad)

Dia adalah orang yang pertama kali mendahulukan khutbah hari raya daripada shalat.

Dia adalah orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang pengeluaran zakat mereka.

Dia adalah orang yang pertama kali menjabat sebagai khilafah saat ibunya masih hidup.

Dia adalah orang yang pertama kali mengambil orang sebagai pengaman dirinya.

Dia jugalah yang membuat batas penghadang imam di dalam masjid karena khawatir hal yang menimpa Umar juga akan menimpa dirinya.

Utsman adalah orang yang pertama kali menimbulkan perselisihan di antara umat sehingga satu dengan yang lain saling menyalahkan, padahal sebelumnya mereka hanya berbeda-beda dalam masalah- masalah fikih, dan sama sekali tidak pernah tuding-menuding dan salah menyalahkan.

Saya katakan bahwa ada beberapa hal yang pertama kali dilakukan oleh Utsman.

Dia adalah orang yang pertama kali melakukan hijrah di (jalan) Allah bersama keluarganya.

Dan orang yang pertama kali menyatukan Al-Qur'an dalam satu bacaan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hakim bin 'Ibad bin Hanif dia berkata: Kemunggaran yang pertama kali muncul di Madinah adalah tatkala dunia demikian melimpah di mana manusia tidak lagi banyak berusaha. Mereka banyak memainkan burung merpati dan memanah burung-burung. Kemudian Utsman mengangkat seorang dari Bani Laits untuk menjadi gubernur di Madinah pada tahun ke delapan dari masa kekhilafahannya dia memotong merpati dan menghancurkan senjata pemanah burung.

4. Khalifah Ali bin Abi Thalib

a. Pembaiatan Ali sebagai Khalifah dan Masalah yang Muncul Setelah Pembaiatannya

Ibnu Sa'ad berkata, "Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Utsman di Madinah. Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bukan dengan suka rela.

Kemudian keduanya keluar pergi menuju Makkah yang juga disertai Aisyah. Mereka pergi ke Bashrah untuk menuntut mati pembunuh Utsman. Kabar ini sampai ke telinga Ali, kemudian dia pergi menuju Irak dan berhasil menemui Thalhah, Zubair, dan Aisyah serta orang-orang yang menyertai mereka.

Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan Perang Jamal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 36 H. Pada perang itu Zubair dan Thalhah dan beberapa orang yang lain terbunuh. Yang terbunuh pada perang itu berjumlah sekitar tiga belas ribu orang. Ali sendiri berada di Bashrah selama lima belas hari dan setelah itu kembali ke Kufah.

Setelah itu muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Muawiyah di Syam. Setelah berita itu sampai kepada Ali maka dia meluncur menyambut para pemberontak dan mereka bertemu di Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H. Perang antara dua pasukan berlangsung selama beberapa hari.

Kemudian orang-orang yang datang dari Syam mengangkat Al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Ini adalah tipu muslihat yang dilakukan oleh 'Amr bin 'Ash. Orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini.

Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr bin 'Ash sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka bisa bertemu di Adzruah (satu desa di Syam) di penghujung tahun sehingga mereka bisa melihat dengan jelas bagaimana masalahnya.

Pasukan ini kemudian berpencar. Mu'awiyah kembali ke Syam sedangkan Ali kembali ke Kufah. Namun kaum Khawarij pengikut Ali menyatakan memisahkan diri dari Ali dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak setuju untuk *bertahkim* (proses pengambilan keputusan) kecuali dengan hukum Allah. Mereka membuat basis pasukan di Harura'. Ali mengutus Ibnu Abbas untuk menemui mereka. dalam adu argumentasi tentang proses *tahkim*, Ibnu Abbas mampu mengalahkan mereka sehingga banyak di antara mereka yang kembali bergabung dengan pasukan Ali, namun sebagian juga ada yang tetap di tempat itu lalu mereka berangkat menuju Nahrawan dan mampu membunuh mereka di sana. Di antara yang terbunuh adalah Dzu Ats-Tsadyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 38 H.

Pada bulan Sya'ban di tahun ini, sesuai dengan kesepakatan- kedua utusan bertemu di Adzruh. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Sa'ad bin abi Waqqash dan Abdullah bin Umar serta yang lainnya dari kalangan sahabat. 'Amr bin 'Ash meminta Abu Musa untuk melakuakn pidato pertama kali sebagai tipu muslihat darinya. Dia berbiacara dan

menyatakan memecat Ali. Lalu Amr bin Al-‘Ash maju dan menetapkan Mu’awiyah sebagai khalifah lalu membaiatnya. Kemudian yang hadir berpencar dengan keputusan ini. Kini Ali menghadapi konflik di kalangan sahabat-sahabatnya. Hingga dia menggigit jari jemarinya. Dia melakukan tindakan kecerobohan dan dia telah taat kepada Mu’awiyah.

Kemudian orang-orang Khaarij mengambil tiga orang sebagai wakil mereka. Mereka ialah Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi, Al-Burak bin Abdullah At-Tamimi, serta ‘Amr bin Bakir At-Tamimi. Mereka bertiga berkumpul di Makkah dan sepakat untuk membunuh tiga orang: Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah bin Abu Sufyan, dan ‘Amr bin Al-‘Ash. Sehingga menurut mereka, kaum muslimin akan menjadi tenteram dengan matinya ketiga orang tersebut. Ibnu Muljam berkata, “Saya akan menjadi wakil kalian untuk membunuh Ali!”

Al-Burak berkata, “Saya akan membunuh Mu’awiyah.”

Sedangkan ‘Amr bin Bakir berkata, “Saya akan membunuh ‘Amr bin Al-‘Ash.”

Ketiganya sepakat bahwa pembunuhan itu hendaknya dilakukan pada tanggal sebelas atau tanggal tujuh belas Ramadhan. Ketiganya segera bergerak ke kota-kota tempat ketiga orang itu berada. Ibnu Muljam menuju Kufah. Dia bertemu dengan kawan-kawannya dari golongan Khawarij dan dia meminta agar mereka tidak membocorkan rahasianya hingga tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Ali bangun menjelang Shubuh.

Lalu dia berkata kepada anaknya, Al-Hasan, “Saya semalam mimpi bertemu dengan Rasulullah saya katakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, saya telah mendapatkan dari umatmu beban dan pertengkaran yang keras.” Maka Rasulullah bersabda kepada saya, “Doakan mereka!” Lalu saya katakan, “Ya Allah gantikanlah untukku orang yang lebih baik bagiku dari mereka, dan gantikanlah buat mereka orang yang lebih jelek dari aku!”

Saat itulah Ibnu Nabbah sang muadzdzin datang untuk mengetuk pintu Ali. Dia berkata, “Shalat! Shalat!” Ali keluar dari pintunya dan berseru, “Wahai manusia, shalat! Shalat!” Saat itulah Ibnu Muljam datang dan segera menebasnya dengan sabetan pedang. Sabetan pedang orang itu mengenai kening dan muka Ali hingga sampai ke otaknya. Lalu orang-orang mengepung pembunuh itu dari segala arah.

Ali sempat bertahan selama dua hari, Jum’at dan Sabtu. Dia meninggal pada malam Ahad. Yang memandikan mayatnya adalah Al-Hasan, Al-Husein dan Abdullah bin Ja’far. Al-Hasan menjadi imam shalat jenazahnya. Dia disemayamkan di perumahan pemerintah di Kufah pada malam hari.

Sedangkan Ibnu Muljam dihukum dengan cara dipotong semua kaki dan tangannya, lalu diikat pada pohon kurma, lalu dibakar. Ini semua adalah riwayat dari Ibnu Sa’ad.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Said bin Abdul Aziz dia berkata: Tatkala Ali bin Abi Thalib dibunuh, orang-orang membawanya ke Madinah untuk disemayamkan bersama Rasulullah. Tatkala mereka berada dalam perjalanan di malam hari tiba-tiba unta yang membawa jenazah Ali itu lari dan tidak diketahui entah kemana larinya, dan mereka tidak mampu menemukannya. Oleh sebab itulah orang-orang Irak berkata: Ali itu sedang berada di atas awan. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa unta itu jatuh di kota Tha'i lalu mereka mengambil dan menguburkannya.

Ali terbunuh saat usianya enam puluh tiga tahun, ada juga yang mengatakan enam puluh empat tahun, enam puluh lima, enam puluh tujuh. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada usia lima puluh delapan tahun.

b. Sekilas tentang Riwayat Hidup Ali, Keputusan Hukumnya dan Ucapan-
Ucapannya

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya mengatakan: Hasyim mengatakan kepada kami, Hajjaj mengatakan kepada kami, seorang Syaikh mengatakan kepada kami dari Fazarah, dia berkata, saya mendengar Ali berkata, "Maha Suci Allah yang telah menjadikan musuh kita menanyakan kepada kita tentang masalah agamanya. Sesungguhnya Mu'awiyah telah menulis surat kepada saya dan bertanya tentang pembagian warisan bagi seorang waria. Lalu saya tulis surat jawaban

kepadanya agar dia memberi warisan sesuai dengan aliran air seninya (jika air seninya keluar dari kemaluan wanita maka dia mendapat warisan perempuan dan jika keluar dari lubang dzakar, maka dia menerima warisan seorang laki-laki, pent).”

Abu Nu’aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Ada dua orang yang meminta putusan kepada Ali tentang sebuah masalah yang diperselisihkan. Dia duduk di bawah tembok. Salah seorang di antara mereka berkata: Tembok itu akan roboh. Ali kemudian berkata: Cukuplah Allah sebagai penjaga! Dia memutuskan perkara dua orang itu hingga selesai lalu dia berdiri dari tempat itu. Barulah tembok itu roboh.

Di dalam *Ath-Thuyuriyyat* dengan sanad dari Abu Ja’far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ali bin Abi Thalib, “Kami mendengarkanmu ketika berkata dalam khutbah: Ya Allah, perbaikilah kami sebagaimana Engkau telah memperbaiki para khalifah Ar-Rasyidin Al-Mahdiyin. Lalu siapakah mereka itu?

Tiba-tiba kedua matanya melelehkan air mata lalu dia berkata, “Mereka adalah orang-orang yang saya cintai. Abu Bakar dan Umar. Imam hidayah, penghulu Islam, dan dua orang dari golongan Quraisy, yang pantas dijadikan teladan setelah Rasulullah. Maka barang siapa yang menjadikan mereka sebagai teladan, dia akan terhindar dari dosa, dan barang siapa mengikuti langkah-langkahnya dia akan berjalan di atas

jalan yang lurus (*Ash-shirath Al-Mustaqim*). Dan barang siapa yang berpegang teguh pada dengan jejak langkah keduanya dia dalam tentara Allah.”

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannafnya* dari ‘Atha’ dia berkata, “Didatangkan kepada Ali seorang laki-laki. Dua orang yang datang menyatakan bahwa orang itu mencuri. Dia memperingatkan dengan keras masalah kesaksian palsu kecuali orang itu akan saya perlakukan demikian, demikian. Kemudian dia meminta dua orang saksi. Dia tidak dapatkan orang yang menjadi saksi atas pencurian yang dilakukan oleh orang itu. Akhirnya dia lepaskan orang tadi.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari *Majma’* bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menyapu *Baitul Maal* lalu dia melakukan shalat di dalamnya, dengan harapan *Baitul Maal* akan memberikan kesaksian bahwa dia sama sekali tidak menyimpan uang *Baitul Maal* sepeserpun.

Abdul Qasim Az-Zujaji berkata dalam kitab *Amali*: Ja’far bin Muhammad bin Rustam Ath-Thabari mengatakan kepada kami, telah berkata kepada kami Abu Hatim As-Sajistani, telah berkata kepada saya Ya’qub bin Ishaq Al-Hadhari, telah berkata kepada kami Sa’id bin Salmi Al-Bahili, telah berkata kepada kami ayahku dari kakekku dari Abdul Aswad Ad-Duali atau dia berkata dari kakekku Abul Aswad dari ayahnya- dia berkata: Saya pernah menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, saya melihat dia sedang berpikir. Lalu saya katakan

kepadanya: “Berpikir tentang apakah engkau wahai Amirul Mukminin?”
 Dia menjawab: “Saya dengar bahwa di wilayah ini ada kesalahan dalam melafalkan dan mengucapkan bahasa Arab yang benar. Maka saya ingin mengarang buku yang mengulas tentang kaidah-kaidah bahasa Arab.”

Saya katakan kepadanya, “Jika kamu melakukan ini berarti kamu akan menghidupkan kami dan bahasa ini akan abadi di sini.”

Saya datang menemuinya kembali tiga hari setelah itu. Lalu dia memperlihatkan kepada saya satu buku yang di dalamnya berisi: *Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian dia menulis: Kata itu terbagi menjadi tiga: *Ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), *huruf* (huruf). Sedangkan kata benda adalah sesuatu yang mengabarkan tentang sesuatu nama, adapun kata kerja adalah sesuatu yang mengabarkan tentang aktivitas sesuatu yang dinamakan tadi, sedangkan huruf mengabarkan tentang suatu makna yang bukan kata benda dan kata kerja.

Kemudian dia berkata: Teliti tulisan itu lalu tambahkan sesuatu yang ada dalam pengetahuanmu. Dan ketahuilah wahai Abul Aswad, bahwa segala sesuatu itu terbagi dalam tiga bagian. Ada yang *zhahir* (tampak), *mudhmar* (yang tidak tampak dan tersembunyi) ada pula yang tidak *zhahir* dan tidak *mudhmar*.

Abul Aswad kemudian berkata, “Saya kemudian mengumpulkan kaidah-kaidah bahasa Arab lalu saya perlihatkan kepadanya. Di antaranya adalah huruf *nashab* (huruf yang menjadikan harkat sebuah kata benda

menjadi *fathah* jika kemasukan huruf itu, pent). Saya sebutkan bahwa huruf *nashab* itu adalah كَاءٌ, لَعَلَّ, لَيْتَ, أَنْ, لَنْ. Saya tidak memasukkan لَكِنَّ

dalam bagian huruf *nashab* tadi. Ali bertanya kepada saya, “Mengapa kamu tidak memasukkan huruf itu di dalamnya? Saya katakan, “Saya tidak menganggap ia masuk dalam huruf *nashab*.” Ali berkata, “Ia adalah bagian dari huruf *nashab* maka tambahkanlah ia ke dalamnya.”

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, “Taufik dari Allah itu adalah sebaik-baik pemimpin, kebaikan akhlak adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik harta warisan. Dan tidak ada kejahatan yang lebih jahat dari pada ujub.

Dia juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, “Sesungguhnya setiap musibah itu ada ujungnya. Bagi seorang yang berakal hendaknya untuk tidur/ tidak peduli kepada musibah itu hingga masanya habis. Sebab melawannya sebelum masanya berhasil hanya akan menimbulkan kebencian atasnya.”

Ad-Darraj meriwayatkan dalam *Juz-i-nya* yang masyhur dengan sanad yang tidak diketahui dari Maisarah dari Syuraih, sang hakim, dia berkata: Tatkala Ali menuju Shiffin dia kehilangan baju besinya. Tatkala dia pulang dari peperangan menuju Kufah baju besi milik Ali ditemukan oleh seorang Yahudi.

Ali berkata kepada seorang Yahudi itu, “Baju besi itu adalah baju besiku, dan saya tidak pernah menjual dan tidak pernah menghibahkannya kepada siapapun.”

Yahudi itu berkata, “Dia adalah baju besiku, dan sekarang ada di tanganku. Mari kita menuju hakim.”

Ali kemudian maju dan dia duduk di samping Syuraih dan berkata, “Andaikata musuh dalam perkara ini bukan orang Yahudi, niscaya saya akan duduk sejajar dengannya di pesakitan. Namun saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Hinakanlah mereka karena Allah telah menghinakannya!”

Syuraih berkata, “Wahai Amirul Mukminin katakan apa yang akan kamu adukan!”

Ali berkata, “Ya, baju besi yang ada di tangan orang Yahudi itu adalah baju besiku, saya belum pernah menjualnya, dan tidak pula menghibahkannya kepada seseorang.”

Syuraih berkata, “Lalu apa yang akan kamu katakan wahai Yahudi?”

Yahudi itu berkata, “Baju besi itu adalah baju besiku dan dia ada di tanganku.”

Syuraih berkata, “Apakah kau memiliki bukti wahai Amirul Mukminin?”

“Ya, Qanbar dan Al-Hasan akan memberi kesaksian bahwa itu adalah baju besiku”, kata Ali.

Syuraih berkata, “Kesaksian seorang anak dengan tuannya tidak sah secara hukum.”

Ali berkata, “Apakah seorang calon penduduk surga tidak boleh menyatakan kesaksian? Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Al-Hasan dan Al-Husein adalah penghulu pemuda-pemuda di surga.”

Orang Yahudi itu berkata, “Amirul Mukminin telah mengajukan aku kepada Hakim yang diangkatnya. Sedangkan Hakim mengalahkan dia dalam perkara yang dia perkarakan. Saya bersaksi bahwa ini adalah benar. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya baju besi ini adalah baju besimu!”

C. ANALISIS KEPEMIMPINAN KHULAFAH AL-RASYIDIIN DALAM BUKU TARIKH KHULAFAH

Pada analisis kepemimpinan Khulafah Al-Rasyidiin dalam buku Tarikh Khulafah karya Imam As-Suyuthi ini penulis mengambil analisis tentang tipe kepemimpinan untuk mengetahui tipe kepemimpinan sahabat Rasulullah yang dikenal dengan sebutan Khulafah Al-Rasyidiin. Banyak kebaikan yang dilakukan oleh mereka, di antaranya tentang keadilan, keberanian, pengorbanan,

kepahlawanan dan sifat-sifat luhur lainnya. Dalam pemilihan khalifah mereka menggunakan sistem Syura (musyawarah).

1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq

a. Tipe Demokrasi

- 1) Banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan pertempuran membuat Umar khawatir hilangnya sebagian besar dari Al-Qur'an kecuali jika mereka mengumpulkannya dan dia memberi usulan tentang pengumpulan Al-Qur'an kepada Abu Bakar. Khalifah Abu Bakar menyetujui usulan Umar bin Khaththab. Kemudian mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya beserta dua orang muslim sebagai saksi.
- 2) Perluasan Islam yaitu pengiriman tentara Usamah akan diteruskan ke wilayah Romawi. Khalifah Abu Bakar dan para sahabat berkumpul melaksanakan musyawarah. Karena banyak dari para sahabat yang tarik ulur apakah akan meneruskan perjalanan ke Romawi sedangkan orang-orang di sekitar Madinah banyak yang *murtad*. Akhirnya Abu Bakar dan para sahabat tetap meneruskan perjalanan ke Romawi. Pasukan Islam memenangkan peperangan. Kaum yang hendak *murtad* menyaksikan kemenangan kaum muslimin dan mereka kembali memeluk Islam.

3) Dalam pemilihan khalifah pengganti, pada awalnya Abu Bakar bertanya kepada Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan tentang Umar bin Khaththab. Di samping mereka berdua, beliau dan para sahabat lainnya juga melakukan musyawarah bersama dengan kaum Muhajirin dan Anshar tentang penunjukkan Umar sebagai pengganti khalifah Abu Bakar.

b. Tipe Karismatik

1) Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anisah dia berkata, “Abu Bakar mampir di tengah-tengah kita tiga tahun sebelum dia menjadi khalifah dan setahun setelah dia menjadi khalifah. Saat itulah wanita di kampung kami datang menemuinya dengan kambing-kambingnya. Dia memeras susu kambing mereka.

2) Dengan pangkat sebagai khalifah, Khalifah Abu Bakar tetap mempunyai kepribadian yang sederhana. Dia mau menjadi pemereras susu kambing.

3) Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh dia berkata: Tatkala menjelang ajal, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Wahai anakku, sesungguhnya aku diberi beban untuk mengurus urusan kaum muslimin, sedangkan kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun kita makan tumbukan tepung yang tidak halus dari makanan mereka di dalam perut kita. Kita memakai pakaian yang kasar dari pakaian mereka di atas badan kita. Sesungguhnya kini

tidak ada lagi sisa dari kekayaan umat islam, sedikit ataupun banyak kecuali budak Habasyi, dan unta perahan ini serta sisa pakaian usang.

- 4) Abu Bakar juga mendistribusikan harta yang ada di *Baitul Maal* kepada kaum fakir miskin dengan pembagian yang rata. Dia membeli unta, kuda dan senjata dari *Baitul Maal* untuk kepentingan di jalan Allah. Dia juga membeli beludru yang datang dari orang-orang pedalaman dan dia sebarkan pembagiannya kepada janda-janda yang ada di Madinah.

2. Tipe Kepemimpinan Umar bin Khaththab

a. Tipe Demokratis

- 1) Pada tahun 15 H, wilayah Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai.
- 2) Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat itulah Umar menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di Al-Jabiyah (sebuah desa di sebelah barat Damaskus). Kota Al-Halb, Anthakiyah, dan Manbaj serta Qarqaisya' ditakhlukkan dengan cara damai.
- 3) Khalifah Umar bin Khaththab menerima saran dari Ali bin Abi Thalib mengenai penanggalan Hijriyah. Penanggalan tersebut mulai ditulis pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ke 16.
- 4) Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi.

- 5) Pada tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan wilayah-wilayah pegunungan. Juga Asfahan dan daerah-daerah di sekitarnya.
- 6) Dalam masalah khalifah pengganti, Khalifah Umar bin Khaththab memerintahkan kepada Utsman, Ali, Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk melakukan musyawarah.
- 7) Khalifah Umar juga meminta pendapat beberapa sahabat dalam hal membangun kantor-kantor.
- 8) Ali berkata kepada Umar: “Bagikanlah harta yang kamu peroleh setiap tahun dan janganlah kamu memegangnya sedikitpun”.
- 9) Utsman berkata: “Saya melihat banyak harta yang mungkin diambil oleh banyak orang. Jika tidak dilakukan penghitungan, hingga diketahui siapa yang mengambil dan siapa yang tidak, maka saya khawatir akan terjadi ketidakjelasan dan kekacauan.”
- 10) Al-Walid bin Hisyam bin Al-Mughirah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, saya pernah mendatangi Syam, saya melihat raja-rajanya membangun kantor-kantor, mereka melatih pasukan dan tentara. Oleh sebab itu, bangunlah kantor-kantor dan adakan latihan militer.”
- 11) Umar menyetujui pendapat yang terakhir. Kemudian dia memanggil ‘Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, Jubair bin Muth'im. Mereka adalah orang-orang yang sangat ahli dalam masalah silsilah keturunan Quraisy.

b. Tipe Karismatik

1) Karamah Umar

Al-Baihaqi dan Abu Nu'aim, keduanya di dalam kitab *Dalail An-Nubuwah*, Al-Lalaka'i dalam *Syarhu Sunnah*, Ad-Dayar'aquli dalam *Al-Fawaid*, Ibnu Al-Arabi dalam *Karamat Al-Awliya'*, Al-Khathib dalam perawi-perawi Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata: Umar mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyyah, tatkala Umar sedang khutbah di atas mimbar dia memanggil, "Wahai Sariyyah ke gunung! Ke gunung! Ke gunung!" Kemudian setelah itu datanglah utusan pasukan Islam menemui Umar. Umar menanyakan tentang kondisi pasukan.

Utusan itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah terdesak kalah. Namun tatkala kami berada dalam kondisi demikian, kami mendengar teriakan yang memerintahkan, "Wahai Sariyyah, ke gunung! Ucapan itu kami dengar sebanyak tiga kali. Oleh sebab itulah kami menyandarkan punggung kami ke gunung. Lalu Allah hancurkan musuh kami."

Tatkala terjadi perang tersebut, telah terbetik di hati Umar bahwa orang-orang musyrikin memukul mundur kaum muslimin dan mereka melewati gunung. Jika mereka berlindung ke gunung itu, mereka akan berperang dengan satu arah, sedangkan jika orang-

orang musyrik melewati gunung, mereka akan hancur. Maka keluarlah apa yang dikatakan khalifah Umar.

- 2) Ibnu Sa'ad berkata, "Umar membuat lumbung yang di dalamnya disimpan tepung gandum, kurma, anggur kering (kismis) dan semua bahan logistik yang diperlukan. Dengan lumbung ini dia membantu orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dia membangun lumbung itu di antara Makkah dan Madinah yang gampang diambil oleh orang yang membutuhkannya.
- 3) Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur serta yang lainnya meriwayatkan dari jalur yang beragam dari Umar bahwa dia berkata, "Sesungguhnya saya memosisikan diri terhadap harta Allah laksana posisi seorang wali anak yatim terhadap hartanya. Jika saya mampu, saya akan menahan diri dari memakan harta Allah itu (*Baitul Maal*) dan jika saya tidak mampu (fakir) maka saya akan memakan dengan cara yang patut. Dan jika saya mampu, saya akan membayar kembali apa yang saya makan itu."
- 4) Dia juga meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dia berkata: Dalam kurun waktu yang lama Umar tidak makan harta yang ada di *Baitul Maal*. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, "Saya telah menyibukkan diri dengan urusan khilafah ini lalu apakah saya boleh mengambil dari *Baitul Maal*? Ali berkata,

“Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang dan makan malam. “Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan oleh Ali.

- 5) Khalifah Umar adalah orang yang pertama kali memerintahkan shalat tarawih secara berjama'ah di bulan Ramadhan dan orang yang mengawasi kondisi rakyatnya di malam hari.
- 6) Khalifah Umar adalah orang yang pertama kali membawa bahan makanan dari Mesir lewat laut Iyrah ke Madinah. Dia juga yang mewakafkan sedekah-sedekahnya, dia yang melakukan 'aul dalam faraidh membagikan kelebihan bagian dalam pembagian waris sehingga pembagiannya menjadi benar.

3. Tipe Kepemimpinan Utsman bin Affan

a. Tipe Karismatik

Pada masa kepemimpinannya, disebutkan bahwa khalifah Utsman adalah seorang sahabat penghimpun Al-Qur'an. Tatkala Utsman berkuasa, dia bersikap lunak kepada masyarakat dan menyambung semua hubungan dengan mereka.

Ketika Utsman bin Affan berkhutbah, Jahjah Al-Ghifari berdiri mengambil tongkat Utsman dan memukulkannya ke lutut Utsman, tak sampai setahun Allah mengirimkan binatang yang menyengat kaki Jahjah hingga dia mati karena sengatan tersebut.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi dia berkata: Dua sifat yang dimiliki Utsman dan tidak dimiliki Abu Bakar dan Umar. Kesabarannya saat dikepung hingga dia terbunuh serta penghimpunan mushaf dalam bentuknya yang sekarang.

b. Tipe Demokratis

Khalifah Utsman adalah orang yang pertama kali memberi tanah kepada siapa saja yang berhak menerimanya. Ia juga orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang pengeluaran zakat mereka.

Pada tahun tiga puluh Hijriyah, kota Jur dan beberapa kota lainnya di Khurasan ditakhlukkan. Nisabur dibuka dengan cara damai (ada juga yang mengatakan dengan kekuatan senjata). Sedangkan Thus dan Sarkhas, Marwu dan Baihaq ditakhlukkan dengan cara damai.

Khalifah Utsman meminta pendapat dari para sahabat mengenai pengganti gubernur Mesir Abdullah bin Abi Sarah yang telah berlaku buruk kepada rakyatnya. Orang-orang Mesir meminta agar Muhammad bin Abu Bakar dijadikan gubernur mereka. Khalifah Utsman pun menyetujuinya.

c. Tipe Paternalis

Ketika Muhammad bin Abu Bakar dan kawan-kawannya mengepung rumah Khalifah Utsman, Khalifah Utsman tidak mau

menyerahkan Marwan untuk diperiksa. Dia khawatir Marwan akan dibunuh.

4. Tipe Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

a. Tipe Karismatik

Khalifah Ali menjawab pertanyaan Mu'awiyah tentang pembagian harta warisan untuk seorang waria. Sedangkan Mu'awiyah sendiri adalah musuh khalifah Ali.

Khalifah Ali sering memberikan kata-kata hikmah kepada para sahabat dan juga anak-anaknya. Beliau juga bererita tentang teladan hingga ia mampu meneteskan air mata. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Taufik dari Allah itu adalah sebaik-baik pemimpin, kebaikan akhlak adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik harta warisan. Dan tidak ada kejahatan yang lebih jahat dari pada ujub".

Ketika pulang dari Shiffin, khalifah Ali kehilangan baju besi yang ia gunakan untuk berperang. Tatkala ia menuju Kufah baju milik Ali ditemukan oleh seorang Yahudi. Perkara tersebut kemudian dibawa ke hakim. Setibanya di hadapan hakim, Ali tidak mampu membuktikan bahwa baju tersebut adalah miliknya. Ali dikalahkan oleh hakim yang diangkatnya. Oleh karena melihat sifat Ali yang demikian, maka si Yahudi mengaku dan kemudian masuk Islam.

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il* meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Ada dua orang yang meminta putusan kepada Ali tentang sebuah masalah yang diperselisihkan. Dia duduk di bawah tembok. Salah seorang di antara mereka berkata: Tembok itu akan roboh. Ali kemudian berkata: Cukuplah Allah sebagai penjaga! Dia memutuskan perkara dua orang itu hingga selesai lalu dia berdiri dari tempat itu. Barulah tembok itu roboh.

b. Tipe Demokratis

Ibnu Sa'ad berkata, "Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Utsman di Madinah. Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bukan dengan suka rela.

Ketika orang-orang yang datang dari Syam mengangkat Al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, di sinilah orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini.

Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr bin 'Ash sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka bisa bertemu di Adzruah

(satu desa di Syam) di penghujung tahun sehingga mereka bisa melihat dengan jelas bagaimana masalahnya. Namun hal ini ternyata adalah tipu muslihat Amr bin 'Ash.

Khalifah Ali ditanyai oleh dua orang yang berselisih. Seorang memegang 3 roti dan seorang yang lain memegang 5 roti. Kemudian ada seseorang yang mereka ajak makan bersama. Setelah selesai makan, orang tersebut memberi uang sebanyak 8 dirham. Khalifah Ali memutuskan untuk membagi uang tersebut dengan pembagian yang benar sesuai dengan jumlah roti yang dimiliki. Ali berkata, "Delapan potong roti itu adalah $\frac{24}{3}$ dan kalian makan tiga orang. Dan tidak ada dari kalian yang makan jauh lebih banyak atau lebih sedikit semuanya mendapatkan bagian yang sama. Kamu makan $\frac{8}{3}$. Sedangkan yang kamu miliki $\frac{9}{3}$. Kawanmu juga makan $\frac{8}{3}$ dari $\frac{15}{3}$ yang dia miliki. Sedangkan yang $\frac{7}{3}$ sisa dari temanmu dimakan oleh pemilik dirham. Sedangkan dia hanya makan satu dari milikmu." Sedangkan orang yang memiliki 5 roti memberikan 3 dirham kepada si pemilik 3 roti.

Amirul Mukminin membuat sebuah buku yang mengulas tentang kaidah bahasa Arab. Kemudian beliau berunding bersama dengan Abu Aswad Ad-Duali untuk menambahkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang lainnya.

BAB IV

ANALISIS KEPEMIMPINAN KHULAFAH AL-RASYIDIYAH DALAM BUKU TARİKH KHULAFAH KARYA IMAM AS-SUYUTHI DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATERI SKI MI

A. ANALISIS KEPEMIMPINAN KHULAFAH AL-RASYIDIYAH DALAM BUKU TARİKH KHULAFAH KARYA IMAM AS-SUYUTHI

Pada analisis kepemimpinan Khulafah Al-Rasyidiyah dalam buku Tarikh Khulafah karya Imam As-Suyuthi ini penulis mengambil analisis tentang tipe kepemimpinan untuk mengetahui tipe kepemimpinan sahabat Rasulullah yang dikenal dengan sebutan Khulafah Al-Rasyidiyah. Banyak kebaikan yang dilakukan oleh mereka, di antaranya tentang keadilan, keberanian, pengorbanan, kepahlawanan dan sifat-sifat luhur lainnya. Dalam pemilihan khalifah mereka menggunakan sistem *Syura* (musyawarah).

1. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq

a. Tipe Demokrasi

- 1) Banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan pertempuran membuat Umar khawatir hilangnya sebagian besar dari Al-Qur'an kecuali jika mereka mengumpulkannya dan dia memberi usulan tentang pengumpulan Al-Qur'an kepada Abu Bakar. Khalifah

Abu Bakar menyetujui usulan Umar bin Khaththab. Kemudian mengutus Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya beserta dua orang muslim sebagai saksi.

- 2) Perluasan Islam yaitu pengiriman tentara Usamah akan diteruskan ke wilayah Romawi. Khalifah Abu Bakar dan para sahabat berkumpul melaksanakan musyawarah. Karena banyak dari para sahabat yang tarik ulur apakah akan meneruskan perjalanan ke Romawi sedangkan orang-orang di sekitar Madinah banyak yang *murtad*. Akhirnya Abu Bakar dan para sahabat tetap meneruskan perjalanan ke Romawi. Pasukan Islam memenangkan peperangan. Kaum yang hendak *murtad* menyaksikan kemenangan kaum muslimin dan mereka kembali memeluk Islam.
- 3) Dalam pemilihan khalifah pengganti, pada awalnya Abu Bakar bertanya kepada Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan tentang Umar bin Khaththab. Di samping mereka berdua, beliau dan para sahabat lainnya juga melakukan musyawarah bersama dengan kaum Muhajirin dan Anshar tentang penunjukkan Umar sebagai pengganti khalifah Abu Bakar.

b. Tipe Karismatik

- 1) Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anisah dia berkata, “Abu Bakar mampir di tengah-tengah kita tiga tahun sebelum dia menjadi khalifah dan setahun setelah dia menjadi khalifah. Saat itulah wanita

di kampung kami datang menemuinya dengan kambing-kambingnya.

Dia memeras susu kambing mereka.

- 2) Dengan pangkat sebagai khalifah, Khalifah Abu Bakar tetap mempunyai kepribadian yang sederhana. Dia mau menjadi pemereras susu kambing.
- 3) Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh dia berkata: Tatkala menjelang ajal, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Wahai anakku, sesungguhnya aku diberi beban untuk mengurus urusan kaum muslimin, sedangkan kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun kita makan tumbukan tepung yang tidak halus dari makanan mereka di dalam perut kita. Kita memakai pakaian yang kasar dari pakaian mereka di atas badan kita. Sesungguhnya kini tidak ada lagi sisa dari kekayaan umat islam, sedikit ataupun banyak kecuali budak Habasyi, dan unta perahan ini serta sisa pakaian usang.
- 4) Abu Bakar juga mendistribusikan harta yang ada di *Baitul Maal* kepada kaum fakir miskin dengan pembagian yang rata. Dia membeli unta, kuda dan senjata dari *Baitul Maal* untuk kepentingan di jalan Allah. Dia juga membeli beludru yang datang dari orang-orang pedalaman dan dia sebarkan pembagiannya kepada janda-janda yang ada di Madinah.

2. Tipe Kepemimpinan Umar bin Khaththab

a. Tipe Demokratis

- 1) Pada tahun 15 H, wilayah Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai.
- 2) Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat itulah Umar menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di Al-Jabiyah (sebuah desa di sebelah barat Damaskus). Kota Al-Halb, Anthakiyah, dan Manbaj serta Qarqaisya' ditakhlukkan dengan cara damai.
- 3) Khalifah Umar bin Khaththab menerima saran dari Ali bin Abi Thalib mengenai penanggalan Hijriyah. Penanggalan tersebut mulai ditulis pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ke 16.
- 4) Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi.
- 5) Pada tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan wilayah-wilayah pegunungan. Juga Asfahan dan daerah-daerah di sekitarnya.
- 6) Dalam masalah khalifah pengganti, Khalifah Umar bin Khaththab memerintahkan kepada Utsman, Ali, Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk melakukan musyawarah.
- 7) Khalifah Umar juga meminta pendapat beberapa sahabat dalam hal membangun kantor-kantor.

- 8) Ali berkata kepada Umar: “Bagikanlah harta yang kamu peroleh setiap tahun dan janganlah kamu memegangnya sedikitpun”.
- 9) Utsman berkata: “Saya melihat banyak harta yang mungkin diambil oleh banyak orang. Jika tidak dilakukan penghitungan, hingga diketahui siapa yang mengambil dan siapa yang tidak, maka saya khawatir akan terjadi ketidakjelasan dan kekacauan.”
- 10) Al-Walid bin Hisyam bin Al-Mughirah berkata, “Wahai Amirul Mukminin, saya pernah mendatangi Syam, saya melihat raja-rajanya membangun kantor-kantor, mereka melatih pasukan dan tentara. Oleh sebab itu, bangunlah kantor-kantor dan adakan latihan militer.”
- 11) Umar menyetujui pendapat yang terakhir. Kemudian dia memanggil ‘Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, Jubair bin Muth’im. Mereka adalah orang-orang yang sangat ahli dalam masalah silsilah keturunan Quraisy.

b. Tipe Karismatik

1) Karamah Umar

Al-Baihaqi dan Abu Nu’aim, keduanya di dalam kitab *Dalail An-Nubuwwah*, Al-Lalaka’i dalam *Syarhu Sunnah*, Ad-Dayar’aquli dalam *Al-Fawaid*, Ibnu Al-Arabi dalam *Karamat Al-Awliya’*, Al-Khathib dalam perawi-perawi Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar dia berkata: Umar mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyyah, tatkala Umar sedang khutbah di atas

mimbar dia memanggil, “Wahai Sariyyah ke gunung! Ke gunung! Ke gunung!” Kemudian setelah itu datanglah utusan pasukan Islam menemui Umar. Umar menanyakan tentang kondisi pasukan.

Utusan itu berkata, “Wahai Amirul Mukminin, kami telah terdesak kalah. Namun tatkala kami berada dalam kondisi demikian, kami mendengar teriakan yang memerintahkan, “Wahai Sariyyah, ke gunung! Ucapan itu kami dengar sebanyak tiga kali. Oleh sebab itulah kami menyandarkan punggung kami ke gunung. Lalu Allah hancurkan musuh kami.”

Tatkala terjadi perang tersebut, telah terbetik di hati Umar bahwa orang-orang musyrikin memukul mundur kaum muslimin dan mereka melewati gunung. Jika mereka berlindung ke gunung itu, mereka akan berperang dengan satu arah, sedangkan jika orang-orang musyrik melewati gunung, mereka akan hancur. Maka keluarlah apa yang dikatakan khalifah Umar.

- 2) Ibnu Sa’ad berkata, “Umar membuat lumbung yang di dalamnya disimpan tepung gandum, kurma, anggur kering (kismis) dan semua bahan logistik yang diperlukan. Dengan lumbung ini dia membantu orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dia membangun lumbung itu di antara Makkah dan Madinah yang gampang diambil oleh orang yang membutuhkannya.

- 3) Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur serta yang lainnya meriwayatkan dari jalur yang beragam dari Umar bahwa dia berkata, "Sesungguhnya saya memosisikan diri terhadap harta Allah laksana posisi seorang wali anak yatim terhadap hartanya. Jika saya mampu, saya akan menahan diri dari memakan harta Allah itu (Baitul Maal) dan jika saya tidak mampu (fakir) maka saya akan memakan dengan cara yang patut. Dan jika saya mampu, saya akan membayar kembali apa yang saya makan itu."
- 4) Dia juga meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dia berkata: Dalam kurun waktu yang lama Umar tidak makan harta yang ada di *Baitul Maal*. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, "Saya telah menyibukkan diri dengan urusan khilafah ini lalu apakah saya boleh mengambil dari *Baitul Maal*? Ali berkata, "Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang dan makan malam. "Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan oleh Ali.
- 5) Khalifah Umar adalah orang yang pertama kali memerintahkan shalat tarawih secara berjama'ah di bulan Ramadhan dan orang yang mengawasi kondisi rakyatnya di malam hari.
- 6) Khalifah Umar adalah orang yang pertama kali membawa bahan makanan dari Mesir lewat laut Iyilah ke Madinah. Dia juga yang

mewakafkan sedekah-sedekahnya, dia yang melakukan 'aul dalam faraidh membagikan kelebihan bagian dalam pembagian waris sehingga pembagiannya menjadi benar.

3. Tipe Kepemimpinan Utsman bin Affan

a. Tipe Karismatik

- 1) Pada masa kepemimpinannya, disebutkan bahwa khalifah Utsman adalah seorang sahabat penghimpun Al-Qur'an. Tatkala Utsman berkuasa, dia bersikap lunak kepada masyarakat dan menyambung semua hubungan dengan mereka.
- 2) Ketika Utsman bin Affan berkhuṭbah, Jahjah Al-Ghifari berdiri mengambil tongkat Utsman dan memukulkannya ke lutut Utsman, tak sampai setahun Allah mengirimkan binatang yang menyengat kaki Jahjah hingga dia mati karena sengatan tersebut.
- 3) Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi dia berkata: Dua sifat yang dimiliki Utsman dan tidak dimiliki Abu Bakar dan Umar. Kesabarannya saat dikepung hingga dia terbunuh serta penghimpunan mushaf dalam bentuknya yang sekarang.
- 4) Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah Ar-Rumi dia berkata: Utsman mengambil air wudhu sendiri di malam hari. Lalu dikatakan kepadanya mengapa tidak dia suruh saja orang lain untuk mengambil air wudhu hingga dia tidak terlalu repot-repot. Utsman berkata, "Tidak, sebab mereka sedang beristirahat di malam hari."

5) Pada tahun ke dua puluh enam Hijriyah, Utsman memperluas Masjid Haram. Dia membeli tanah penduduk untuk perluasan itu. Lalu pada tahun 29 H Utsman juga meluaskan masjid Nabawi. Dia membangunnya dengan batu berukir, dan tiang-tiangnya terbuat dari batu sedangkan atapnya dari pohon jati. Dia luaskan Masjid Nabawi itu menjadi panjang seratus enam puluh dzira' (hasta sekitar 18 inci), sedangkan lebar lima puluh dzira'.

b. Tipe Demokratis

- 1) Khalifah Utsman adalah orang yang pertama kali memberi tanah kepada siapa saja yang berhak menerimanya. Ia juga orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang penagluaran zakat mereka.
- 2) Pada tahun tiga puluh Hijriyah, kota Jur dan beberapa kota lainnya di Khurasan ditakhlukkan. Nisabur dibuka dengan cara damai (ada juga yang mengatakan dengan kekuatan senjata). Sedangkan Thus dan Sarkhas, Marwu dan Baihaq ditakhlukkan dengan cara damai.
- 3) Khalifah Utsman meminta pendapat dari para sahabat mengenai pengganti gubernur Mesir Abdullah bin Abi Sarah yang telah berlaku buruk kepada rakyatnya. Orang-orang Mesir meminta agar Muhammad bin Abu Bakar dijadikan gubernur mereka. Khalifah Utsman pun menyetujuinya.

- 4) Khalifah Utsman adalah orang yang pertama kali memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan adzan sebanyak dua kali pada hari Jum'at dan sekaligus memberi bayaran kepada para *muadzin*.

4. Tipe Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

a. Tipe Karismatik

- 1) Ibnu Asakir meriwayatkan dari Majma' bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menyapu *Baitul Maal* lalu dia melakukan shalat di dalamnya, dengan harapan *Baitul Maal* akan memberikan kesaksian bahwa dia sama sekali tidak menyimpan uang *Baitul Maal* sepeserpun.
- 2) Khalifah Ali sering memberikan kata-kata hikmah kepada para sahabat dan juga anak-anaknya. Beliau juga bererita tentang teladan hingga ia mampu meneteskan air mata. Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Taufik dari Allah itu adalah sebaik-baik pemimpin, kebaikan akhlak adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik harta warisan. Dan tidak ada kejahatan yang lebih jahat dari pada ujub".
- 3) Ketika pulang dari Shiffin, khalifah Ali kehilangan baju besi yang ia gunakan untuk berperang. Tatkala ia menuju Kufah baju milik Ali ditemukan oleh seorang Yahudi. Perkara tersebut kemudian dibawa ke hakim. Setibanya di hadapan hakim, Ali tidak mampu membuktikan bahwa baju tersebut adalah miliknya. Ali dikalahkan

oleh hakim yang diangkatnya. Oleh karena melihat sifat Ali yang demikian, maka si Yahudi mengaku dan kemudian masuk Islam.

- 4) Abu Nu'aim dalam Ad-Dalail meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Ada dua orang yang meminta putusan kepada Ali tentang sebuah masalah yang diperselisihkan. Dia duduk di bawah tembok. Salah seorang di antara mereka berkata: Tembok itu akan roboh. Ali kemudian berkata: Cukuplah Allah sebagai penjaga! Dia memutuskan perkara dua orang itu hingga selesai lalu dia berdiri dari tempat itu. Barulah tembok itu roboh.

b. Tipe Demokratis

- 1) Ibnu Sa'ad berkata, "Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Utsman di Madinah. Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Thalhan dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bukan dengan suka rela.
- 2) Ketika orang-orang yang datang dari Syam mengangkat Al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, di sinilah orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini.
- 3) Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr bin 'Ash sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka

menulis surat kesepakatan agar mereka bisa bertemu di Adzruah (satu desa di Syam) di penghujung tahun sehingga mereka bisa melihat dengan jelas bagaimana masalahnya. Namun hal ini ternyata adalah tipu muslihat Amr bin 'Ash.

- 4) Khalifah Ali ditanyai oleh dua orang yang berselisih. Seorang memegang 3 roti dan seorang yang lain memegang 5 roti. Kemudian ada seseorang yang mereka ajak makan bersama. Setelah selesai makan, orang tersebut memberi uang sebanyak 8 dirham. Khalifah Ali memutuskan untuk membagi uang tersebut dengan pembagian yang benar sesuai dengan jumlah roti yang dimiliki. Ali berkata, “Delapan potong roti itu adalah $\frac{24}{3}$ dan kalian makan tiga orang. Dan tidak ada dari kalian yang makan jauh lebih banyak atau lebih sedikit semuanya mendapatkan bagian yang sama. Kamu makan $\frac{8}{3}$. Sedangkan yang kamu miliki $\frac{9}{3}$. Kawanmu juga makan $\frac{8}{3}$ dari $\frac{15}{3}$ yang dia miliki. Sedangkan yang $\frac{7}{3}$ sisa dari temanmu dimakan oleh pemilik dirham. Sedangkan dia hanya makan satu dari milikmu.” Sedangkan orang yang memiliki 5 roti memberikan 3 dirham kepada si pemilik 3 roti.
- 5) Amirul Mukminin membuat sebuah buku yang mengulas tentang kaidah bahasa Arab. Kemudian beliau berunding bersama dengan Abu Aswad Ad-Duali untuk menambahkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang lainnya.

B. Relevansi Kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi& dalam Buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi dengan Materi Sejarah Kebudayaan Islam MI

Diantara materi tentang kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi& dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam MI yang relevan dengan kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi& dalam buku Tarikh Khulafa>karya Imam AS-Suyuthi yaitu: Kepemimpinan Abu Bakar, kepemimpinan Umar dan Ali bin Abi Thalib. Adapun kepemimpinan pada masa Utsman bin Affan dalam buku SKI MI kurang relevan dengan buku Tarikh Khulafa>karya Imam As-Suyuthi. Berikut ini adalah tabel analisis kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi& dalam buku Tarikh Khulafa>karya Imam As-Suyuthi dengan Materi Sejarah Kebudayaan Islam MI kelas V semester II dan kelas VI semester I.

a. Relevansi Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq dalam Buku Tarikh Khulafa> dengan Materi SKI MI “Abu Bakar Sang Pembena” pada Kelas V Semester II

Tipe Kepemimpinan	Buku Tarikh Khulafa>	Buku SKI MI
Demokratis	1. Khalifah Abu Bakar menyetujui usulan Umar bin Khaththab tentang pengumpulan Al-Qur’an. Kemudian dia mengutus Zaid bin Tsabit. 2. Khalifah Abu Bakar	1. Khalifah Abu Bakar menyetujui usulan Umar bin Khaththab tentang pengumpulan Al-Qur’an. Kemudian dia mengutus Zaid bin Tsabit untuk

	<p>dan para sahabat berkumpul melaksanakan musyawarah. Banyak dari para sahabat yang tarik ulur apakah akan meneruskan perjalanan ke Romawi sedangkan orang-orang di sekitar Madinah banyak yang <i>murtad</i>.</p> <p>3. Dalam pemilihan khalifah pengganti, Abu Bakar dan para sahabat lainnya juga melakukan musyawarah bersama dengan kaum Muhajirin dan Anshar tentang penunjukkan Umar bin Khatthab.</p>	<p>mengumpulkannya beserta dua orang muslim sebagai saksi.</p> <p>2. Khalifah Abu Bakar sangat berlaku adil dalam masalah penarikan dan pemberian zakat dengan melihat persamaan hak kaum muslimin.</p>
Karismatik	<p>1. Dengan pangkat sebagai khalifah, Khalifah Abu Bakar tetap mempunyai kepribadian yang sederhana. Dia mau</p>	<p>1. Khalifah Abu Bakar adalah seseorang yang sederhana dan berjiwa besar. Beliau mempunyai kebiasaan memerah</p>

	<p>menjadi pemerah susu kambing.</p> <p>Abu Bakar berkata kepada Aisyah, “Wahai anakku, sesungguhnya aku diberi beban untuk mengurus urusan kaum muslimin, sedangkan kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun kita makan tumbukan tepung yang tidak halus dari makanan mereka di dalam perut kita. Kita memakai pakaian yang kasar dari pakaian mereka di atas badan kita.</p> <p>2. Abu Bakar juga mendistribusikan harta yang ada di <i>Baitul Maal</i> kepada kaum fakir miskin dengan pembagian yang rata. Dia membeli unta, kuda</p>	<p>susu kambing. Beliau juga bekerja senang bekerja sebagai pemerah susu kambing.</p> <p>2. Ketika menjadi khalifah, Abu Bakar mendatangi rumah-rumah fakir miskin, anak-anak yatim, dan janda-janda guna mengetahui keadaan mereka. Selain itu beliau juga mendengarkan keluhan-keluhan mereka. Apabila mereka membutuhkan sesuatu, Abu Bakar mengutus petugas <i>Baitul Maal</i> untuk membawakan keperluan mereka.</p>
--	---	---

	<p>dan senjata dari <i>Baitul Maal</i> untuk kepentingan di jalan Allah. Dia juga membeli beludru yang datang dari orang-orang pedalaman dan dia sebarkan pembagiannya kepada janda-janda yang ada di Madinah.</p>	
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dikatakan bahwa kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidi> Khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah bab “Abu Bakar Ash-Shidiq Sang Pembena>” pada kelas V semester II yaitu masing-masing membahas tentang dua tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan demokratis. Namun ada kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dalam buku *Tarikh Khulafa>* yang tidak dibahas dalam buku SKI MI yaitu tentang adanya musyawarah antara Khalifah Abu Bakar dengan para sahabat dalam melanjutkan perjalanan ke Romawi dan musyawarah tentang pengganti khalifah setelah Abu Bakar.

2. Relevansi Kepemimpinan Umar bin Khaththab dalam Buku Tarikh Khulafa>dengan Materi SKI MI “Umar bin Khaththab Sang Pemberani” pada Kelas V Semester II

Tipe Kepemimpinan	Buku Tarikh Khulafa>	Buku SKI MI
Demokratis	<p>1. Pada tahun 15 H, wilayah Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai. Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat Umar menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di Al-Jabiyah (sebuah desa di sebelah barat Damaskus). Kota Al-Halb, Anthakiyah, dan Manbaj serta Qarqaisya’ ditakhlukkan dengan cara damai.</p> <p>2. Khalifah Umar bin Khaththab menerima saran dari Ali bin Abi</p>	<p>1. Mendirikan <i>Baitul Maal</i> untuk kepentingan kaum muslimin. Mendirikan lembaga-lembaga yang mengatur bidang sosial dan hukum untuk memudahkan urusan kaum muslimin yang semakin berkembang.</p> <p>2. Membuat kalender Islam atas usulan dari Ali.</p> <p>3. Membuat mata uang untuk mempermudah jual beli masyarakat.</p> <p>4. Khalifah Umar menolak membagi-bagikan harta</p>

	<p>Thalib mengenai penanggalan Hijriyah. Penanggalan tersebut mulai ditulis pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ke 16.</p> <p>3. Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi.</p> <p>4. Pada tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan wilayah-wilayah pegunungan. Juga Asfahan dan daerah-daerah di sekitarnya.</p> <p>Dalam masalah khalifah pengganti, Umar bin Khaththab memerintahkan kepada Utsman, Ali, Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk musyawarah.</p>	<p>rampasan yang berupa tanah ketika berhasil menakhlukkan Persia. Tanah itu sebaiknya digarap oleh pemiliknya dan tentara Islam hanya menerima harta rampasan lain karena mereka telah hidup berkecukupan.</p>
--	---	---

	<p>5. Khalifah Umar juga meminta pendapat beberapa sahabat dalam hal membangun kantor-kantor. Umar menyetujui pendapat tentang membuat kantor pelatihan militer.</p>	
<p>Karismatik</p>	<p>1. Karamah Umar</p> <p>Khalifah Umar mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyyah, tatkala Umar sedang khutbah di atas mimbar dia memanggil, “Wahai Sariyyah ke gunung! ke gunung! Ke gunung!”. Tatkala pasukan berada dalam kondisi terdesak, mereka mendengar teriakan yang</p>	<p>1. Khalifah Umar mempunyai sifat rendah hati. Dia suka menolong orang-orang yang lemah yang dianiaya oleh orang kuat.</p> <p>2. Khalifah Umar tidak mengambil gaji dari <i>Baitul Maal</i>. Dia senang hidup dari hasil usahanya sendiri dan harta yang ada di <i>Baitul Maal</i> digunakan untuk membantu orang-orang miskin.</p>

	<p>memerintahkan, “Wahai Sariyyah, ke gunung! Ucapan itu kami dengar sebanyak tiga kali. Jika berindung ke gunung itu, mereka akan berperang dengan satu arah.</p> <p>2. Dalam kurun waktu yang lama Umar tidak makan harta yang ada di <i>Baitul Maal</i>. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, “Saya telah menyibukkan diri dengan urusan khilafah ini lalu apakah saya boleh mengambil dari <i>Baitul Maal</i>? Ali berkata, “Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang</p>	<p>Khalifah Umar tidak mau makan daging empuk ketika kaum muslimin mengalami masa paceklik akibat kemarau panjang. Khalifah Umar sangat peduli terhadap rakyatnya.</p>
--	---	---

	<p>dan makan malam.</p> <p>“Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan oleh Ali.</p> <p>3. Dia juga yang mewakafkan sedekah-sedekahnya, dia yang melakukan <i>'aul</i> dalam faraidh membagikan kelebihan bagian dalam pembagian waris sehingga pembagiannya menjadi benar.</p>	
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dikatakan bahwa kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidin Khalifah Umar bin Khatthab dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah bab “Umar bin Khatthab Sang Pemberani” pada kelas V semester II yaitu masing-masing membahas tentang dua tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan karismatik.

Dalam rincian tersebut pada buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi terdapat bahasan peristiwa yang termasuk ke dalam tipe

kepemimpinan demokratis yang tidak ditemukan dalam buku SKI MI yaitu dalam masalah pemilihan khalifah pengganti Umar bin Khaththab. Kebijakan Khalifah Umar yakni para sahabat diperintahkan untuk melakukan musyawarah dalam pemilihan khalifah pengganti Umar dan tentang karamah Umar bin Khaththab. Sedangkan dalam buku SKI MI terdapat contoh kepemimpinan demokratis dan juga militeristik yang tidak dibahas dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam As-Suyuthi yaitu tentang peristiwa anak gubernur Mesir Amr bin Ash yang bersalah karena memukul seorang penduduk. Anak gubernur tersebut tetap dihukum oleh khalifah Umar meskipun ayahnya memiliki jabatan sebagai seorang gubernur.

3. Relevansi Kepemimpinan Utsman bin Affan dalam Buku *Tarikh Khulafa* dengan Materi SKI MI “Utsman bin Affan” pada Kelas VI Semester I

Tipe Kepemimpinan	Buku <i>Tarikh Khulafa</i>	Buku SKI MI
Demokratis	1. Khalifah Utsman memberi tanah kepada siapa saja yang berhak menerimanya dan	1. Khalifah Utsman salah satu dari anggota <i>Majlis Syura</i> yang dibentuk oleh khalifah Umar

	<p>2. menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang pengeluaran zakat mereka.</p> <p>3. Kota Jur dan beberapa kota lainnya di wilayah Khurasan ditakhlukkan. Nisabur dibuka dengan cara damai (ada juga yang mengatakan dengan kekuatan senjata).</p> <p>4. Khalifah Utsman meminta pendapat dari para sahabat mengenai pengganti gubernur Mesir Abdullah bin Abi Sarah yang telak berlaku buruk kepada rakyatnya. Orang-orang Mesir meminta agar Muhammad bin Abu Bakar dijadikan gubernur mereka. khalifah Utsman pun menyetujuinya.</p>	<p>yang bertugas untuk musyawarah dalam pemilihan khalifah pengganti Umar.</p> <p>2. Menerapkan politik ekonomi Islam secara umum. Tidak berbuat dzalim terhadap rakyat dalam menetapkan pajak.</p> <p>3. Memberikan hak-hak kaum muslimin dari <i>Baitul Maal</i>.</p> <p>4. Khalifah Utsman mengadakan penulisan Al-Qur'an, beliau mengintruksikan kepada ahli <i>qurra'</i> terkemuka dari para sahabat yang kuat hafalan Al-Qur'an untuk memahami huruf-hurufnya, cara membacanya, mendalami tata bahasa dalam mengerjakan penulisan Al-Qur'an</p>
--	--	--

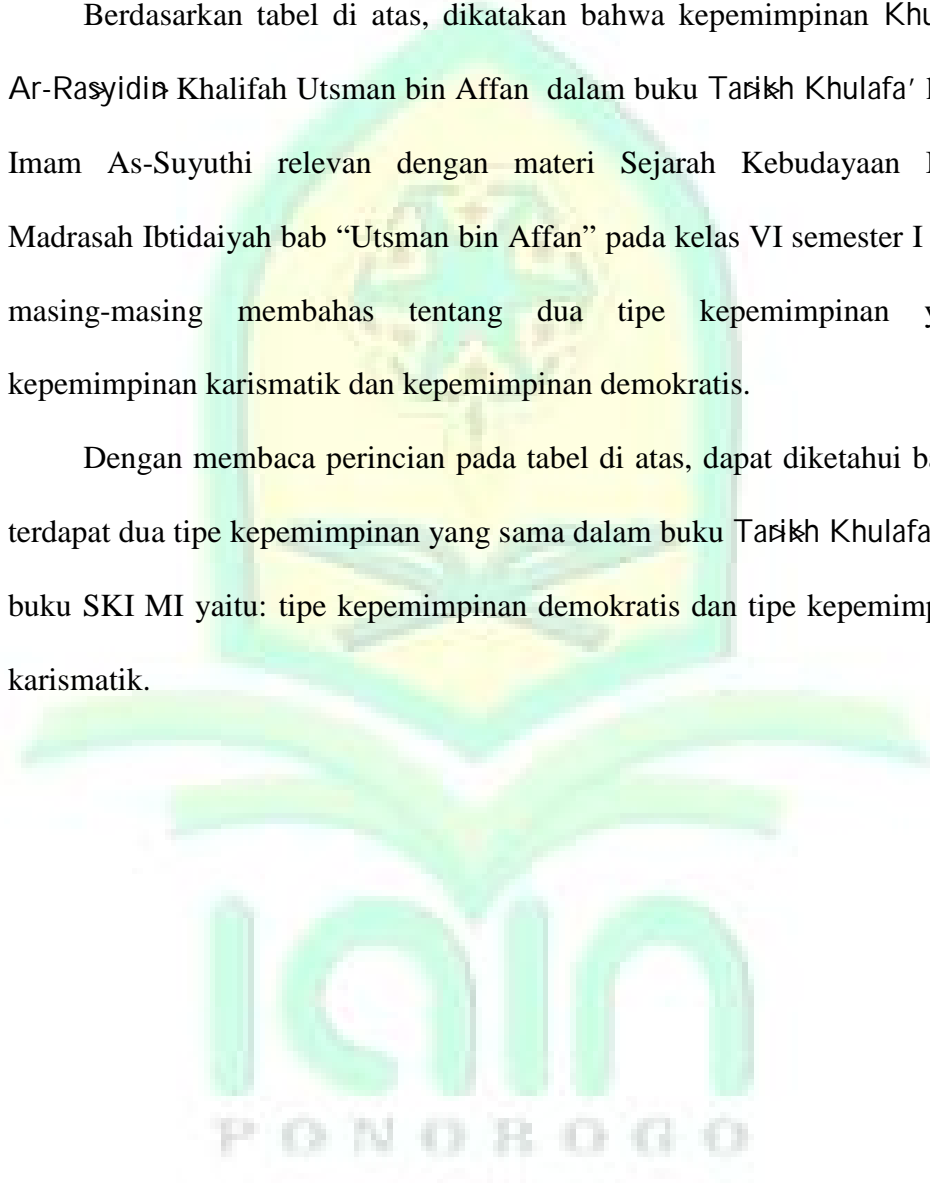
	<p>5. Khalifah Utsman adalah orang yang pertama kali memerintahkan untuk mengumandangkan adzan sebanyak dua kali pada hari Jum'at dan memberi bayaran kepada para muadzin</p>	<p>serta mengirimkan Al-Qur'an beserta dengan pengajarnya ke berbagai wilayah.</p>
Karismatik	<p>1. Pada tahun ke dua puluh enam Hijriyah, Utsman memperluas Masjid Haram. Dia membeli tanah penduduk untuk perluasan itu. Lalu pada tahun 29 H Utsman juga meluaskan masjid Nabawi.</p> <p>2. Pada masa kepemimpinannya, khalifah Utsman adalah seorang sahabat penghimpun Al-Qur'an. Tatkala Utsman berkuasa, dia bersikap lunak kepada</p>	<p>1. Membeli sumur Ruma dan menyedekahkannya untuk kaum muslimin.</p> <p>2. Khalifah Utsman memaafkan seorang laki-laki yang ingin mencelakainya.</p> <p>3. Penulisan Al-Qur'an.</p> <p>4. Khalifah Utsman tidak memerintah pembantunya di malam hari.</p> <p>5. Khalifah Utsman turun dari kendaraan ketika berpapasan dengan paman Nabi Muhammad yang bernama Al-Abbas.</p>

	<p>masyarakat dan menyambung semua hubungan dengan mereka.</p> <p>3. Ketika Utsman bin Affan berkhuthbah, Jahjah Al-Ghifari berdiri mengambil tongkat Utsman dan memukulkannya ke lutut Utsman, tak sampai setahun Allah mengirimkan binatang yang menyengat kaki Jahjah hingga dia mati karena sengatan tersebut.</p> <p>4. Kesabaran khalifah Utsman saat dikepung hingga dia terbunuh.</p> <p>5. Khalifah Utsman mengambil air wudhu sendiri di malam hari. Dikatakan kepadanya mengapa tidak dia suruh saja orang lain hingga dia tidak terlalu berkata, “Tidak, sebab</p>	
--	--	--

	mereka sedang beristirahat di malam hari.	
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, dikatakan bahwa kepemimpinan Khulafa> Ar-Rasyidin Khalifah Utsman bin Affan dalam buku Tarikh Khulafa' karya Imam As-Suyuthi relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah bab "Utsman bin Affan" pada kelas VI semester I yaitu masing-masing membahas tentang dua tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan demokratis.

Dengan membaca perincian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua tipe kepemimpinan yang sama dalam buku Tarikh Khulafa' dan buku SKI MI yaitu: tipe kepemimpinan demokratis dan tipe kepemimpinan karismatik.



4. Relevansi Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dalam Buku Tārikh Khulafa' dengan Materi SKI MI "Ali bin Abi Thalib" pada Kelas VI Semester I

Tipe Kepemimpinan	Buku Tārikh Khulafa'	Buku SKI MI
Demokratis	<p>1. Ketika orang-orang yang datang dari Syam mengangkat Al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, di sinilah orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini.</p>	<p>1. Membentuk <i>Majelis Syura</i> yang terdiri atas ulama' dan ahli hukum. Mereka bertugas mempelajari, mengkaji, dan melakukan riset terhadap permasalahan untuk menentukan kebijakan umum terkait menjaga stabilitas negara dengan membawa kemaslahatan dan menegakkan hukum.</p> <p>2. Menjaga stabilitas keamanan dalam negeri dengan melakukan strategi politik damai.</p>

	<p>2. Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, Mu'awiyah mengutus 'Amr bin 'Ash dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka bisa bertemu di Adzruah (satu desa di Syam) di penghujung tahun sehingga mereka bisa melihat dengan jelas masalahnya. Namun hal ini ternyata adalah tipu muslihat Amr bin 'Ash.</p> <p>3. Khalifah Ali ditanyai oleh dua orang yang berselisih. Khalifah Ali memutuskan untuk membagi uang tersebut dengan pembagian yang benar sesuai dengan jumlah roti yang dimiliki.</p>	<p>3. Kebijakan anggaran belanja negara yang berasal dari zakat dan shadaqah dialokasikan untuk pembayaran para pekerja, karyawan, dan orang-orang yang membutuhkan, pembangunan, dan kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh masing-masing wilayah.</p>
--	---	---

Demokratis	<p>4. Amirul Mukminin membuat sebuah buku yang mengulas tentang kaidah bahasa Arab. Kemudian beliau berunding bersama dengan Abu Aswad Ad-Duali untuk menambahkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang lainnya.</p>	
Karismatik	<p>1. Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah menyapu <i>Baitul Maal</i> lalu dia melakukan shalat di dalamnya, dengan harapan <i>Baitul Maal</i> akan memberikan kesaksian bahwa dia sama sekali tidak menyimpan uang <i>Baitul Maal</i> sepeserpun.</p> <p>2. Khalifah Ali sering memberikan kata-kata hikmah kepada para</p>	<p>1. Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal dengan kesungguhannya dalam mengejar cita-cita dan kehati-hatiannya dalam menerima ilmu.</p> <p>2. Khalifah Ali ia rela membawa sendiri barang-barang yang dibelinya padahal ketika itu ia adalah <i>Amirul Mukminin</i>.</p>

<p>Karismatik</p>	<p>sahabat dan juga anak-anaknya. Beliau juga bercerita tentang teladan hingga ia mampu meneteskan air mata.</p> <p>3. Ketika pulang dari Shiffin, khalifah Ali kehilangan baju besi yang ia gunakan untuk berperang. Tatkala ia menuju Kufah baju miliknya ditemukan oleh seorang Yahudi. Perkara tersebut dibawa ke hakim. Setibanya di hadapan hakim, Ali tidak mampu membuktikan bahwa baju tersebut adalah miliknya. Ali dikalahkan oleh hakim yang diangkatnya. Oleh karena melihat sifat Ali yang demikian,</p>	<p>3. Khalifah Ali memberikan sehelai pakaian kepada seseorang yang membutuhkannya. Dia juga memberi bantuan kepada orang yang kelaparan.</p> <p>4. Khalifah Ali benar-benar mempraktikkan arti ibadah secara utuh dalam kehidupannya dan istiqomah dalam mengerjakan shalat malam sehingga dikawal sebagai ahli shalat tahajud.</p>
-------------------	--	--

Karismatik	<p>maka si Yahudi mengaku dan kemudian masuk Islam.</p> <p>4. Ada dua orang yang meminta putusan kepada Ali tentang perkara yang diperselisihkan. Dia duduk di bawah tembok. Salah seorang di antara mereka berkata: Tembok itu akan roboh. Ali berkata: Cukuplah Allah sebagai penjaga! Dia memutuskan perkara itu hingga selesai lalu dia berdiri dari tempat itu. Barulah tembok itu roboh.</p>	
------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas, dikatakan bahwa kepemimpinan Khulafa> Al-Rasyidin Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah bab “Ali bin Abi Thalib” pada kelas VI semester I yaitu masing-masing menggunakan dua tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan karismatik.

Dengan membaca perincian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua tipe kepemimpinan yang sama dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi dengan tipe kepemimpinan dalam materi buku SKI MI yaitu: tipe kepemimpinan demokratis dan tipe kepemimpinan karismatik. Namun, dalam buku Tarikh Khulafa> karya Imam As-Suyuthi terdapat bahasan peristiwa atau contoh kepemimpinan demokratis yang cenderung mengarah pada permasalahan peperangan, baik dengan golongan Mu’awiyah, golongan Aisyah, Thalhah, Zubair maupun peperangan dengan golongan khawarij yang tidak ditemukan dalam buku SKI MI.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang membahas tentang tipe-tipe kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi dan relevansinya dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah kelas V semester II dan kelas VI semester I, maka pada akhir penulisan karya ilmiah ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi karya ilmiah ini.

1. Kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi secara garis besar menggunakan dua tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik.
2. Relevansi kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku *Tarikh Khulafa>* karya Imam As-Suyuthi terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam MI kelas V semester II dan kelas VI semester I, berdasar analisis peneliti, kepemimpinan Khulafa>Al-Rasyidi> dalam buku *Tarikh Khulafa>* ini sudah relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas V semester II dan kelas VI semester satu yang mana juga membahas tentang Khulafa>Al-Rasyidi>. Adapun perinciannya sebagai berikut.

- a. Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq

Adapun relevansi kepemimpinan khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq dalam buku *Tarikh Khulafa>* dengan materi SKI MI kelas V semester II bab Abu Bakar Sang Pembena adalah pada kepemimpinan khalifah Abu Bakar, dalam buku keduanya

sama, khalifah Abu Bakar menggunakan dua tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik. Namun ada kepemimpinan Khalifah Abu Bakar dalam buku *Tarikh Khulafa* yang tidak dibahas dalam buku SKI MI yaitu tentang adanya musyawarah antara Khalifah Abu Bakar dengan para sahabat dalam melanjutkan perjalanan ke Romawi dan musyawarah tentang pengganti khalifah setelah Abu Bakar.

b. Kepemimpinan Umar bin Khaththab

Adapun relevansi kepemimpinan khalifah Umar bin Khaththab dalam buku *Tarikh Khulafa* dengan materi SKI MI kelas V semester II bab Umar Sang Pemberani adalah pada kepemimpinan khalifah Umar, dalam buku keduanya sama, khalifah Umar menggunakan dua tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik. Dalam rincian tersebut pada buku *Tarikh Khulafa* karya Imam As-Suyuthi terdapat bahasan peristiwa yang termasuk ke dalam tipe kepemimpinan demokratis yang tidak ditemukan dalam buku SKI MI yaitu dalam masalah pemilihan khalifah pengganti Umar bin Khaththab. Kebijakan Khalifah Umar yakni para sahabat diperintahkan untuk melakukan musyawarah dalam pemilihan khalifah pengganti Umar dan tentang karamah Umar bin Khaththab. Sedangkan dalam buku SKI MI terdapat contoh kepemimpinan demokratis yang tidak dibahas dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam As-Suyuthi yaitu tentang peristiwa anak gubernur Mesir Amr bin Ash yang bersalah karena memukul seorang penduduk. Anak gubernur tersebut tetap dihukum oleh khalifah Umar meskipun ayahnya memiliki jabatan sebagai seorang gubernur.

c. Kepemimpinan Utsman bin Affan

Adapun relevansi kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dalam buku *Tarikh Khulafa* dengan materi SKI MI kelas VI semester I bab Utsman bin Affan adalah pada kepemimpinan khalifah Utsman, dalam buku *Tarikh Khulafa* dan di dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI semester I khalifah Utsman menggunakan dua tipe kepemimpinan saja, yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik.

d. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Adapun relevansi kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dalam buku *Tarikh Khulafa* dengan materi SKI MI kelas VI semester I bab Utsman bin Affan adalah pada kepemimpinan khalifah Abu Bakar, dalam buku keduanya sama, khalifah Abu Bakar menggunakan dua tipe kepemimpinan, yaitu kepemimpinan demokratis dan karismatik. Berdasarkan tabel di atas, dikatakan bahwa kepemimpinan *Khulafa* Al-Rasyidin Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam As-Suyuthi relevan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah bab “Ali bin Abi Thalib” pada kelas VI semester I yaitu masing-masing membahas tentang dua tipe kepemimpinan yaitu: kepemimpinan demokratis dan kepemimpinan karismatik. Namun, dalam buku *Tarikh Khulafa* karya Imam As-Suyuthi terdapat bahasan peristiwa atau contoh kepemimpinan demokratis yang cenderung mengarah pada permasalahan peperangan, baik dengan golongan Mu’awiyah, golongan Aisyah, Thalhah, Zubair maupun peperangan dengan golongan khawarij yang tidak ditemukan dalam buku SKI MI.

B. Saran

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep atau teori pendidikan bagi anak secara umum dan khususnya dalam pendidikan Islam.
2. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi atau bahan acuan materi pendidikan Islam.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam mendidik anak.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan setelah Rasulullah yaitu pada masa Khulafa>Al-Rasyidin.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership)*. Yogyakarta: Al-Manar, 2009.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Al-Qur'an, 4:59.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. *How to be A Great Leader*. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Bastomi, Heki Andi. *Sejarah para Khalifah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fu'adi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kementrian Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama, 2015.
- Kementrian Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004.
- Mulyana. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman, 2007.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Ali Ibn Abi Thalib*. Jakarta: Zaman, 2007.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*. Jakarta: Zaman, 2007.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*. Jakarta: Zaman, 2007.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Leadership : Membangun Superleadership melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Saebani, Beni Ahmad dan Kadar Nurjaman. *Manajemen Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV ALFABETA, 2013.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI, 2010.
- Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*. Bandung: PT Mizan Publika, 2003.
- Sugiharto, Sugeng. *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 6 untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM. *Sejarah Tasyri' Islam*. Kediri: Forum Pengembangan Intelektual Islam, 2006.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.

Ummatin, Khoiro. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal (Kearifan dan Akomodasi Islam atas Tradisi Masyarakat)*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung, PT Mizan Pustaka, 2015.

Usmani, Ahmad Rofi'. *Tanggung Jawab Pemimpin Muslim*. Yogyakarta: Bunyan, 2016.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

